

Toni Yoyo

Becoming The GREATEST You



**30 Kisah Inspiratif
untuk Menjadi Diri yang Terbaik**

Setiap orang, TANPA KECUALI, membawa benih-benih kebaikan dan kesempurnaan. Tugas setiap orang dalam kehidupan ini untuk menyediakan kondisi yang sesuai sehingga benih-benih tersebut bisa bertumbuh dan berkembang secara maksimal.

"Becoming the greatest you" (menjadi diri yang terbaik) sesungguhnya diukur dan dibandingkan terhadap diri sendiri yang sebelumnya. Apakah diri kita dari waktu ke waktu sudah menjadi lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan yang kita jalani?

Peningkatan kualitas diri yang dimaksud tidaklah harus secara signifikan. Peningkatan kecil atas kualitas diri kita dari yang sebelumnya, sudah merupakan suatu keberhasilan. Buku *"Becoming The Greatest You"* hadir sebagai bacaan yang berisi berbagai kisah dan kebijaksanaan yang mampu memotivasi kita untuk mengeluarkan benih-benih kebaikan dan kesempurnaan yang masih terpendam di dalam diri sehingga bisa menjadi diri kita yang terbaik atau maksimal. *Let's become the greatest us* (mari menjadi diri kita yang terbaik).



Toni Yoyo memiliki lebih dari 24 tahun pengalaman kerja di berbagai perusahaan besar. Menyelesaikan pendidikan S1 Teknologi Pangan, S2 Manajemen Keuangan, S2 Teknik Industri, dan S3 Manajemen Strategik dari berbagai universitas ternama di Indonesia, semuanya dengan predikat *Cum Laude* dan hampir selalu menjadi lulusan terbaik. Gelar sertifikasi profesi yang disandangnya adalah ELT (*Essential Licensed Trainer*), CPM® (*Certified Professional Motivator*), CPS® (*Certified Public Speaker*), CG (*Certified Graphologist/Handwriting Analyst*), dan C.Ht (*Certified Hypnotherapist*). Berbagai aktivitas dijalannya termasuk pekerja profesional, konsultan manajemen dan bisnis, pembicara seminar, *trainer*, pengajar, narasumber radio dan televisi, penulis, grafologis, dan hipnoterapis.

BECOMING THE GREATEST YOU

BECOMING THE GREATEST YOU

30 Kisah Inspiratif untuk Menjadi Diri yang Terbaik

Toni Yoyo

Penerbit PT. Taman Dandelion Indah

BECOMING THE GREATEST YOU

Ditulis oleh **Toni Yoyo**

© 2020 **Toni Yoyo**

ISBN: 978-623-95002-0-7

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT. Taman Dandelion Indah

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menterjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

DAFTAR ISI

Prakata dan Ucapan Terima Kasih

Sanwacana “*Becoming The Greatest You*”

	Halaman
1. Jejak Kehidupan	13
2. Tukang Kehidupan	18
3. Pelajaran dari Pemakaman	23
4. Sistem Diri	28
5. Penuhi Obsesi Anda	33
6. Burung Cormorant	38
7. Devon Loch	43
8. Bayarlah Tuntas Uang Sekolahnya Terlebih Dahulu	48
9. Mengasah Gergaji	53
10. Perbedaan Burung Pipit, Elang, dan Rajawali	58
11. <i>Reticular Activating System</i> (RAS)	63
12. Jangan Berpikir Sudah Mentok	68
13. Tanpa Integritas Kita Bukan Apa-Apa	73
14. Orang Sekolahan Tidak Serta Merta Berpendidikan	78
15. Lebih Mudah Mengecewakan Diri Sendiri Dibanding Orang Lain	83
16. ML	88
17. MD	93
18. MS	98
19. Lakukan Segala Sesuatu Secara Mudah dan Sederhana	103
20. Keteraturan dan Konsistensi	108
21. Teori “ <i>Broken Window</i> ”	113
22. Beruang di Pohon	118
23. Hindari Kalimat “Aku Harus Bekerja”	123
24. Suka Cita dalam Melakukan	129
25. Polisi Tidur Kehidupan	134
26. Kemampuan Menyiasati Keadaan	140
27. Mengubah Jeruk Asam Menjadi Limun	145
28. Saringan Tepat untuk <i>Outside-In</i> dan <i>Inside-Out</i>	150

29. Berebut Warisan	156
30. Belajar dari Kasus Michael Jordan	161

Daftar Pustaka

Profil Penulis

Prakata dan Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua berkah, anugerah, dan izin-Nya sehingga buku ini bisa dipersembahkan kepada para Pembaca yang budiman.

Buku "*Becoming The Greatest You*" yang tengah Anda baca ini pada akhirnya bisa diselesaikan sesuai dengan harapan meskipun melalui perjalanan yang cukup panjang. Finalisasi semua tulisan dalam buku ini dilakukan dalam waktu beberapa bulan saja. Namun benih-benih awalnya, dalam bentuk tulisan yang lebih ringkas dan pendek berdasarkan banyak referensi, sudah dibuat sejak beberapa tahun yang lalu dan dibagikan secara terbatas.

Buku "*Becoming The Greatest You*" hadir sebagai bacaan yang berisi berbagai kisah dan kebijaksanaan yang akan memotivasi kita untuk mampu menjadi diri yang terbaik atau maksimal.

Terima kasih saya sampaikan kepada istri saya (Lianih Wati) dan anak-anak saya (David Gautama, Nadya Davina, dan Nicholas Vesakha) yang telah mendukung sehingga karya buku ini bisa diterbitkan demi manfaat bagi banyak orang.

Tidak lupa terima kasih saya sampaikan kepada Penerbit PT. Taman Dandelion Indah yang telah berkenan menerbitkan buku "*Becoming The Greatest You*" ini.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada para Pembaca yang budiman yang telah berkenan memiliki, membaca, dan mempraktikkan isi dan pelajaran dari buku "*Becoming The Greatest You*" ini. Semoga kita semua bisa merealisasikan diri kita yang terbaik sehingga bisa menggapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan ini, dan bisa membawa kebaikan tidak hanya kepada diri sendiri tetapi juga bagi banyak orang.

Let's become the greatest us (mari menjadi diri kita yang terbaik).

Semoga sukses dan bahagia menyertai kita semua.

Salam Diri Yang Terbaik,

Toni Yoyo

“You were designed for accomplishment, engineered for success, and endowed with the seeds of greatness.”

“Diri Anda dirancang untuk meraih pencapaian,
direkayasa untuk meraih sukses, dan diberkahi dengan
benih-benih kebesaran.”

~ Zig Ziglar ~

Sanwacana “*Becoming The Greatest You*”

Umumnya jika seseorang dikatakan sebagai yang terbaik (*the greatest one*), ditandai dengan orang tersebut mendapatkan penghargaan, piala, atau sertifikat. Orang tersebut harus memenangkan lomba dan mengalahkan orang-orang lainnya sebelum layak diberikan predikat sebagai pemenang atau yang terbaik. Namun ada definisi baru yang lebih memotivasi tentang menjadi yang terbaik untuk kita praktikkan. Definisi baru ini juga lebih manusiawi dan realistis. Setiap peningkatan kualitas diri dalam setiap aspek kehidupan, ke arah yang lebih baik atau positif, seberapa pun besarnya, sudah dapat disebut menjadi orang yang lebih baik. Tidak perlu mengalahkan orang lain, cukup mengalahkan diri sendiri. Jika peningkatan kualitas diri dalam setiap aspek kehidupan ini dilakukan secara berkelanjutan, diri yang terbaik (*the greatest you*) akan bisa direalisasikan.

Sebagai contoh, jika seseorang ikut lomba pidato, walaupun bisa berpidato dengan lancar tetapi kalau hanya menempati urutan paling akhir, orang tersebut dikatakan gagal total. Namun bagaimana kalau ternyata orang tersebut biasanya berbicara gagap dan tidak biasa berbicara di depan orang banyak? Menurut definisi yang baru, orang tersebut sukses besar menjadi diri yang lebih baik karena berhasil berbicara di depan orang banyak dengan lancar. Jika kemampuan berpidatonya terus diasah menjadi lebih baik secara berkelanjutan, orang tersebut dapat menjadi yang terbaik dari dirinya (*the greatest him or her*), tidak peduli apakah dia menang atau tidak dalam lomba pidato.

Ukuran diri yang terbaik dari setiap orang bersifat relatif dan tidak harus sama dengan orang-orang lainnya. Jangan mengukur diri sendiri apakah sudah menjadi yang terbaik atau belum dengan membandingkan ke orang lain. Diri yang dianggap terbaik bagi seseorang, belum tentu berlaku bagi orang lainnya. Mengukur dan membandingkan diri sendiri dengan orang lain hanya akan membuat lelah karena sulit dilakukan. Siapa yang paling tepat untuk dijadikan ukuran perbandingan dalam hal diri yang terbaik? Apakah orang terkaya di dunia? Orang tersukses di dunia? Orang paling berkuasa di dunia? Orang terpintar di dunia? Orang tersehat di dunia? Ataupun orang-orang yang lainnya lagi?

Oleh karenanya, “*becoming the greatest you*” (menjadi diri yang terbaik) sesungguhnya diukur dan dibandingkan terhadap diri sendiri yang sebelumnya. Apakah diri kita dari waktu ke waktu sudah menjadi lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan yang kita jalani? “*Becoming the greatest you*” sebenarnya adalah suatu konsep imajiner karena kita sesungguhnya tidak pernah

tahu kapan kita sudah menjadi diri yang terbaik dalam kehidupan ini. Kita harus selalu berasumsi bahwa diri kita masih bisa terus ditingkatkan kualitasnya dari waktu ke waktu, apapun gender kita, berapapun usia kita, dan apapun kondisi kita.

Peningkatan kualitas diri yang dimaksud tidaklah harus secara signifikan. Peningkatan kecil atas kualitas diri kita dari yang sebelumnya, sudah merupakan suatu keberhasilan. Dengan cara peningkatan kualitas diri secara berkelanjutan hingga akhir kehidupan inilah maka pada akhirnya kita akan bisa mengatakan sudah menjadi diri yang terbaik. Diri yang tidak menyia-nyiaakan kehidupan ini. Diri yang mampu merealisasikan potensi, bakat, dan kemampuan terpendam yang dibawa sejak lahir. Diri yang mampu mengisi kehidupan ini dengan sebaik-baiknya. Diri yang sudah memaksimalkan kehidupan ini.

Konsep "*becoming the greatest you*" ini sejalan dengan konsep "*kaizen*", yang merupakan istilah dalam bahasa Jepang dengan makna "perbaikan berkesinambungan" (*continuous improvement*). Filsafat *kaizen* yang diaplikasikan terhadap seorang manusia berarti setiap orang hendaknya berfokus kepada upaya perbaikan terus-menerus dalam berbagai aspek kehidupannya dari waktu ke waktu.

Setiap orang sebenarnya merupakan calon maha karya. Namun kebanyakan masih berbentuk onggokan tanah liat yang tidak menarik. "*Becoming the greatest you*" berarti membentuk tanah liat tersebut menjadi sebuah maha karya yang hebat dan bermanfaat. Caranya adalah dengan mengeluarkan seluruh potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri melalui peningkatan kualitas diri secara berkelanjutan. Prosesnya tentu tidak mudah dan membutuhkan banyak perjuangan serta pengorbanan.

Secara rata-rata, orang hanya menggunakan sebagian kecil dari potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang terpendam di dalam dirinya. Banyak orang terlalu kaku atau merasa cukup puas sehingga tidak lagi mau belajar dan berkembang untuk mengeluarkan yang terbaik dan maksimal dari dalam dirinya. Ada juga yang merasa terkendala dengan umur, kesempatan, fasilitas, dan lain-lain. Padahal belajar berkelanjutan tanpa pernah putus (*lifetime learning*) merupakan salah satu syarat utama untuk merealisasikan diri yang terbaik.

Ray A. Kroc, pembangun jaringan McDonald, mengatakan, "Selama kita merasa diri masih hijau, berarti kita masih akan terus belajar dan berkembang. Tetapi begitu kita merasa sudah tua dan matang, kita tinggal membusuk." Almarhum Steve Jobs, pendiri Apple, suatu ketika

pernah berkata, “Tetaplah merasa lapar (akan ilmu dan hal-hal baru), tetaplah merasa masih bodoh (sehingga mau terus belajar)” (*Stay hungry, stay foolish*).

Menantang kemampuan diri secara terus-menerus dapat dilakukan dengan cara: (1) berani menghadapi dan mengatasi keterbatasan atau kekurangan diri, (2) mau belajar hal-hal baru dalam setiap aspek kehidupan. Kita harus mau membayar harga untuk menjadi diri yang terbaik dalam kehidupan ini. Selalu tantanglah diri sendiri, jangan mudah menyerah karena menganggap diri tidak mampu. Kita tidak pernah tahu diri kita yang terbaik sebelum mencoba secara maksimal.

Berbagai contoh keberanian untuk selalu menantang kemampuan diri telah menghasilkan orang-orang besar di setiap zamannya. Demosthenes adalah orator ulung Yunani. Awalnya dia adalah orang yang gagap. Bertahun-tahun ia berlatih bicara dengan mengisi mulutnya dengan kerikil, lalu berbicara keras mengatasi gemuruh ombak di tepi pantai. Beethoven meskipun tuli mampu menciptakan simfoni yang luar biasa dengan ketekunannya. Di Inggris, Laksamana Nelson yang terkenal, dulunya sering mabuk laut tetapi berani menghadapi dan mengatasi kendala tersebut.

Buku "*Becoming The Greatest You*" hadir sebagai bacaan yang berisi berbagai kisah dan kebijaksanaan yang mampu memotivasi kita untuk mengeluarkan seluruh potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri sehingga menjadi diri kita yang terbaik atau maksimal.

Setiap tulisan dari total 30 tulisan dalam buku "*Becoming The Greatest You*" ini dilengkapi dengan kalimat bijaksana dari tokoh terkenal dunia di awal tulisan dan dari Penulis di akhir tulisan. Terdapat pendahuluan singkat untuk mempersiapkan pembaca sebelum masuk ke dalam kisah sukses sesuai dengan judul setiap tulisan. Penutup setiap tulisan berisi pelajaran dari setiap kisah sukses dan motivasi bagi Pembaca yang budiman untuk menjadi diri yang terbaik atau maksimal.

Let's become the greatest us (mari menjadi diri kita yang terbaik).

Semoga sukses dan bahagia menyertai kita semua.

Salam Diri Yang Terbaik,

Toni Yoyo

“Setiap orang merupakan calon maha karya. Namun kebanyakan masih berbentuk onggokan tanah liat yang tidak menarik. *’Becoming the greatest you’* berarti membentuk tanah liat tersebut menjadi sebuah maha karya yang hebat dan bermanfaat. Caranya dengan mengeluarkan seluruh potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri melalui peningkatan kualitas diri secara berkelanjutan.”

~ Toni Yoyo ~

“The greatest legacy one can pass on to one's children and grandchildren is not money or other material things accumulated in one's life, but rather a legacy of character and faith.”

”Warisan terbesar yang dapat diturunkan seseorang kepada anak-anak dan cucu-cucunya bukanlah uang atau materi lainnya yang sudah diakumulasikan dalam kehidupannya, melainkan warisan karakter dan keyakinan.”

~ Billy Graham ~

1

“Jejak Kehidupan”

Salah satu metode pembelajaran terbaik adalah melalui kisah dan perumpamaan. Tersedia begitu banyak kisah dan perumpamaan yang bila disampaikan dengan baik dan mampu ditarik pelajarannya, akan membuat orang lebih mudah mengingat dan terdorong untuk mempraktikkannya.

Salah satu kisah dan perumpamaan yang mengandung pelajaran berharga di dalamnya berjudul “Tukang Menyalakan Lentera”. Kisah ini berasal dari Skotlandia dan sudah dikisahkan secara turun temurun sejak lama. Kisah dan perumpamaan ini begitu sederhana namun sangat berkesan sehingga mampu menyebar luas.

Di zaman dahulu ada seorang tua yang menjadi tukang menyalakan lentera. Tugasnya adalah menyalakan lentera di rumah-rumah penduduk desa sebelum hari berganti menjadi malam. Saat itu listrik belum tersedia di daerah tersebut. Tugas menyalakan lentera ini sudah dilakoninya dari sejak muda. Hampir tidak pernah absen dia melakukan tugasnya setiap hari dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab. Meskipun yang dilakukannya sangat sederhana, namun manfaatnya sangat besar bagi para penduduk desa. Orang-orang menamakannya si “tukang menyalakan lentera”.

Setiap sore menjelang matahari terbenam, si tukang menyalakan lentera akan berkeliling membawa tangga dan lenteranya. Dia akan mampir di setiap rumah. Urut-urutan pekerjaannya di setiap rumah adalah menyandarkan tangganya di tiang lentera rumah tersebut, naik, menyalakan lenteranya, dan turun lagi.

Dia harus mengatur waktu sedemikian rupa karena jumlah rumah yang lenteranya harus dinyalakan tidak sedikit. Jarak antar setiap rumah juga harus diperhitungkan dengan cermat. Dia harus berupaya keras supaya semua lentera rumah sudah dia nyalakan sebelum hari terlanjur menjadi terlalu gelap.

Orang-orang mengenali datangnya dia dari nyala lentera yang dibawanya. Orang-orang tahu akan ke arah mana dia pergi dari nyala lentera yang dibawanya pula. Si tukang menyalakan lentera juga meninggalkan jejak pada setiap rumah dari lentera rumah yang sudah dinyalakannya.

Ada orang yang masuk dalam kehidupan kita dan segera pergi. Mereka hanya sedikit meninggalkan jejak dalam diri kita. Bahkan mungkin tidak ada jejak membekas yang ditinggalkannya dalam diri kita.

Ada orang yang tinggal untuk sementara waktu dalam kehidupan kita. Mereka bisa meninggalkan sedikit atau banyak jejak dalam hati dan pikiran kita, tergantung bagaimana interaksi yang telah terjadi dengan kita.

Ada pula orang yang tinggal untuk waktu yang lebih lama dalam kehidupan kita. Mereka meninggalkan jejak yang lebih banyak dan permanen dalam hati dan pikiran kita. Jejak yang ditinggalkan oleh orang lain di dalam diri kita bisa baik atau positif. Namun bisa pula jejak tersebut tidak baik atau negatif. Jejak yang membekas di diri kita kemudian ikut berperan dalam menentukan kehidupan kita.

Seperti si tukang menyalakan lentera, kita juga meninggalkan jejak ke mana pun kita pergi sepanjang kehidupan. Kita meninggalkan jejak di diri setiap orang yang berinteraksi dengan kita. Bahkan kita meninggalkan jejak di orang-orang lain yang walaupun tidak berinteraksi langsung dengan kita namun terkena dampak dari apa yang kita lakukan.

Jejak yang kita buat di diri orang lain juga ada yang baik atau positif. Tetapi ada pula yang tidak baik atau negatif. Tidak mungkin kita hanya mengoleksi jejak yang baik atau positif saja. Pasti ada jejak kehidupan kita yang tidak baik atau negatif karena kita hanyalah manusia biasa yang belum sempurna. Selagi masih hidup, perhatikan dan jagalah agar jejak yang kita tinggalkan kepada orang lain, dari pikiran, ucapan, dan tindakan yang kita lakukan, sebanyak mungkin adalah yang baik atau positif.

Ingatlah bahwa setiap orang membawa benih-benih kebaikan dan kesempurnaan dalam dirinya sewaktu dilahirkan. Menjadi diri yang terbaik juga berarti mengeluarkan kebaikan dan kesempurnaan yang ada di dalam diri kita menjadi perbuatan-perbuatan nyata.

Kebaikan dan kesempurnaan diri tersebut dikeluarkan melalui pikiran, ucapan, dan tindakan badan jasmani sehingga menimbulkan jejak yang baik atau positif pada semua orang yang berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan kita sepanjang kehidupan.

”Sepanjang kehidupan, perhatikan dan jagalah agar jejak yang kita tinggalkan dari pikiran, ucapan, dan tindakan badan jasmani yang kita lakukan, sebanyak mungkin adalah yang baik atau positif.”

~ Toni Yoyo ~

“You have brains in your head. You have feet in your shoes. You can steer yourself in any direction you choose. You're on your own, and you know what you know. And you are the guy who'll decide where to go.”

“Anda memiliki otak di kepala Anda. Anda memiliki kaki di sepatu Anda. Anda dapat mengarahkan diri dalam setiap arah yang Anda pilih. Andalah sendiri, dan Andalah yang tahu apa yang Anda ketahui. Dan Anda adalah orang yang akan memutuskan ke mana harus pergi.”

~ Dr. Seuss ~

2

“Tukang Kehidupan”

Kita adalah penanggung jawab utama terhadap kehidupan kita masing-masing. Jangan pernah menyerahkan kehidupan kita kepada orang lain. Jangan biarkan orang lain menentukan kehidupan kita harus seperti apa. Jangan mau menjadi obyek tetapi jadilah subyek atas kehidupan kita sendiri. Ingatlah bahwa pada akhirnya, kitalah yang harus bertanggung jawab dan menerima segala akibat atau buah dari kehidupan yang sudah kita jalani.

Kisah berikut mengingatkan bahwa kitalah yang harus membentuk kehidupan kita dari waktu ke waktu. Kitalah yang harus secara aktif menentukan bagaimana cara mengisi dan menjalani kehidupan yang berharga ini. Jangan sampai sudah di ujung kehidupan baru muncul kesadaran dan penyesalan yang tentu saja sudah terlambat. Waktu tidak akan bisa diputar balik untuk mengulangi kehidupan yang sudah dijalani.

Seorang tukang bangunan merasa sudah waktunya untuk pensiun. Dia sudah lama mengabdikan kepada seorang kontraktor. Dari sekian banyak tukang yang bekerja pada si kontraktor, tukang yang satu ini bisa dianggap yang terbaik karena kualitas hasil kerjanya, efisiensinya dalam penggunaan bahan bangunan, kecepatannya dalam penyelesaian pekerjaan, dan bagusnya koordinasi dengan tim kerja.

Menimbang sudah cukup lama dia bekerja kepada si kontraktor, anak-anaknya sudah selesai sekolah dan bisa mandiri, serta usianya yang sudah cukup tua, oleh karenanya si tukang bangunan memutuskan untuk pensiun. Dia ingin beristirahat dan hidup tenang menghabiskan waktu dengan istri tercinta, anak-anak yang berbakti, dan cucu-cucunya yang lucu.

Lalu dia meminta waktu untuk bisa berbicara empat mata dengan si kontraktor. Walaupun sibuk, karena ini tukang terbaiknya yang minta bertemu, si kontraktor segera mengiyakan. Dalam pertemuan itu, si tukang dengan tenang menyampaikan isi hatinya. Lengkap dengan segala pertimbangan dan alasannya. Tentu tidak lupa diakhiri dengan ucapan terima kasih atas

segala kebaikan dan perhatian yang sudah dia sekeluarga terima dari si kontraktor selama ini. Memang kenyataannya, si kontraktor adalah pemilik perusahaan yang baik dan perhatian kepada si tukang bangunan dan keluarganya selama bekerja. Dia tidak hanya memberi dukungan penuh berkaitan dengan hal teknis pekerjaan tetapi juga hal non teknis rumah tangga jika si tukang bangunan mengalami kesulitan terutama keuangan.

Si kontraktor mendengarkan semua yang dikatakan oleh si tukang bangunan tanpa sekalipun memotong pembicaraannya. Laiknya seorang yang bijaksana, sambil mengangguk dan tersenyum, dia menyatakan persetujuan dan dukungan atas rencana pensiun tersebut. Hanya satu syarat yang diminta oleh si kontraktor kepada si tukang bangunan, yaitu membangun sebuah rumah sebagai kontribusi terakhir kepadanya.

Namun rumah terakhir yang harus dibangun ini berbeda dengan yang sudah-sudah. Si kontraktor hanya memberitahukan lokasi dan luasan tanah yang akan dibangun. Si tukang bangunan boleh menentukan sendiri ukuran dan desain rumah tersebut. Dia diperbolehkan memilih sesukanya semua bahan bangunan yang diperlukan. Dia juga diperbolehkan menentukan tim kerjanya sendiri untuk membangun rumah tersebut.

Sebenarnya si tukang bangunan sudah sangat enggan mengerjakan pembangunan rumah. Hanya karena menghormati si kontraktor saja maka dia menyetujui permintaan terakhir itu. Tentu saja dia ingin secepatnya menyelesaikan pembangunan tersebut supaya bisa segera merealisasikan keinginannya untuk pensiun dan beristirahat.

Dapat dibayangkan, karena semangat dan antusiasmenya sudah hilang maka si tukang bangunan bekerja ala kadarnya, yang penting bisa segera selesai. Dia tidak mau dipusingkan dengan luasan, ukuran, desain, bahan, tim kerja, dan lain sebagainya. Yang ada di pikirannya hanya satu, secepatnya menyelesaikan pekerjaan terakhir tersebut.

Singkat cerita, akhirnya selesailah tugas terakhirnya ini. Betapa leganya dia seakan terlepas dari beban berat. Segera dia menemui si kontraktor untuk menyerahkan semua kunci dari rumah baru itu. Namun betapa kagetnya dia karena ternyata semua kunci rumah tersebut oleh si kontraktor diberikan kembali kepadanya. Si kontraktor mengatakan bahwa rumah dan tanahnya diberikan kepada si tukang bangunan sebagai hadiah atas kontribusinya selama ini.

Betapa menyesalnya si tukang bangunan. Seandainya saja dia tahu dari awal bahwa rumah baru tersebut pada akhirnya akan menjadi miliknya, pasti lain cerita yang akan terjadi. Pasti dia akan

melakukan yang terbaik. Si tukang bangunan tentu akan merancang secara maksimal, memilih bahan baku terbaik, dan tentu saja meminta tim kerja terbaik untuk membantunya menyelesaikan pembangunan rumah tersebut. Selama pengerjaan pembangunan rumah itu pun dapat dipastikan akan dia perhatikan secara detil dari awal hingga akhir untuk memastikan rumahnya terbangun dengan baik.

Kita sebenarnya adalah “tukang kehidupan” kita masing-masing. Kita yang seharusnya menentukan hidup kita akan diisi seperti apa dan mau menjadi apa diri kita. Akan tetapi banyak di antara kita berlaku layaknya si tukang bangunan yang sedang mengerjakan bangunan terakhir tersebut. Hidup kita biarkan berjalan ala kadarnya.

Banyak di antara kita yang tidak mengisi kehidupan dengan sebaik-baiknya. Di ujung kehidupan barulah menyesal kenapa tidak dari dulu kita menjadi “tukang kehidupan” yang baik. Hidup kita tidak boleh ditentukan atau disetir oleh orang lain. Tidak ada kata terlambat. Mulailah dari sekarang untuk menjadi “tukang kehidupan” yang baik dan bertanggung jawab terhadap kehidupan kita masing-masing. Jangan sampai muncul sesal kemudian di ujung kehidupan kita atas semua yang sudah terjadi.

Sebagai “tukang kehidupan” diri sendiri, seharusnya sepanjang kehidupan kita berupaya keras menjadi diri kita yang terbaik. Kita harus berupaya mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri supaya bisa membangun kehidupan kita dengan cara terbaik yang tidak akan kita sesali di ujung kehidupan nantinya.

"Kita adalah tukang dari kehidupan masing-masing. Bangunlah kehidupan ini dengan sebanyak mungkin perbuatan yang baik, benar, pantas, dan bermanfaat. Niscaya tidak akan ada penyesalan di ujung kehidupan."

~ Toni Yoyo ~

“A tree is known by its fruit, a man by his deeds. A good deed is never lost, he who sows courtesy reaps friendship, and he who plants kindness gathers love.”

”Sebuah pohon dikenal dari buahnya, seorang laki-laki dari perbuatannya. Sebuah perbuatan baik tidak pernah hilang, siapa yang menabur keramahan akan menuai persahabatan, dan siapa yang menanam kebaikan akan mendapatkan cinta.”

~ Saint Basil ~

3

“Pelajaran dari Pemakaman”

Ada banyak kalimat bijaksana berkenaan dengan kelahiran dan kematian, di antaranya adalah “semua yang pernah dilahirkan, suatu ketika pasti akan mati”, “kehidupan itu tidak pasti, kematian itu yang pasti”, “dengan berjalannya detik kehidupan, yang semakin jauh adalah kelahiran, sedangkan yang semakin dekat adalah kematian”.

Kisah berikut mengingatkan kita untuk mengisi sisa kehidupan ini dengan melakukan sebanyak mungkin hal-hal yang baik. Jangan sampai timbul penyesalan di ujung kehidupan. Kereta kehidupan dengan stasiun terakhir (kematian) tidak menunggu mereka yang siap. Kereta akan terus bergerak membawa siapapun di dalamnya, baik yang belum siap, setengah siap, ataupun yang sudah siap sampai dengan stasiun terakhir kehidupannya.

Seorang pemuda diajak oleh seorang kakek bijaksana untuk melakukan suatu perjalanan. Ternyata tujuannya adalah sebuah kompleks pekuburan. Kakek bijaksana ini sangat mengerti bahwa pelajaran kehidupan akan lebih mengena dengan melihat langsung kehidupan itu sendiri, bukannya dengan melontarkan banyak kata-kata menggurui.

Awalnya si pemuda merasa kurang nyaman karena seperti umumnya banyak orang, pekuburan menjadi tempat yang mendatangkan perasaan tidak nyaman. Namun karena merasa tidak enak jika menolak, dia mengikuti saja langkah kakek bijaksana yang dihormatinya.

Mereka menuju ke suatu sudut dari kompleks pekuburan itu yang ternyata sedang berlangsung sebuah pemakaman. Keduanya melihat dari tempat yang tidak terlalu dekat tetapi cukup leluasa untuk bisa mengamati secara jelas suasana pemakaman dan ekspresi keluarga yang meninggal maupun orang-orang yang hadir.

Keluarga yang ditinggal terlihat begitu sedih melepas yang meninggal. Bahkan ada di antaranya yang pingsan. Terlihat banyak sekali orang menghadiri pemakaman tersebut untuk

memberikan penghormatan terakhir kepada yang meninggal. Wajah-wajah sedih terlihat di hampir semua yang hadir.

Setelah dirasa cukup, kakek bijaksana mengajak pemuda tersebut untuk meninggalkan lokasi pemakaman itu. Ternyata mereka tidak keluar dari kompleks pekuburan, melainkan menuju ke sudut berbeda dari kompleks pekuburan tersebut. Ternyata di lokasi itu juga sedang berlangsung sebuah pemakaman.

Seperti di lokasi pemakaman pertama, keduanya mengambil posisi di suatu tempat yang tidak terlalu dekat tetapi cukup leluasa untuk bisa mengamati secara jelas suasana pemakaman dan ekspresi keluarga yang meninggal maupun orang-orang yang hadir.

Kali ini terlihat jelas bahwa keluarga yang ditinggal ekspresinya biasa-biasa saja. Bahkan hampir tidak ada yang menangis ataupun meneteskan air mata. Orang-orang yang hadir di pemakaman ini juga sangat sedikit jumlahnya. Wajah-wajah yang hadir pun terlihat datar-datar saja. Tidak terbayang ekspresi sedih di wajah mereka.

Setelah dirasa cukup, kakek bijaksana mengajak pemuda tersebut untuk meninggalkan pemakaman itu. Sekarang mereka berjalan keluar dari kompleks pekuburan. Setelah beberapa menit berjalan, mereka mampir di sebuah warung kopi di pinggir jalan.

Sambil menyeruput kopinya, kakek bijaksana bertanya ke pemuda, "Kesimpulan apa yang bisa kamu tarik setelah mengamati dua pemakaman tersebut?". Tanpa berpikir lama, pemuda menjawab, "Maafkan jika saya keliru Kek. Jika melihat pemakaman pertama, kemungkinan besar yang meninggal adalah orang yang baik. Ini terlihat dari ekspresi mereka yang hadir, baik keluarganya maupun orang-orang lainnya terkesan sangat kehilangan. Juga banyak sekali mereka yang menyempatkan waktu untuk hadir memberikan penghormatan terakhir bagi yang meninggal."

Pemuda itu kemudian melanjutkan, "Adapun untuk pemakaman kedua, kemungkinan besar yang meninggal tidak sebaik orang yang meninggal di pemakaman pertama yang kita datangi. Ini dapat disimpulkan dari ekspresi semua yang hadir, baik keluarganya maupun orang-orang lainnya terkesan biasa-biasa atau datar-datar saja. Jumlah yang hadir pun sangat sedikit, jauh sekali dibandingkan dengan pemakaman pertama."

Kakek bijaksana mengganguk-angguk seakan menyetujui hasil pengamatan pemuda itu. "Lalu, jikalau tiba waktumu nanti diantar ke peristirahatan terakhir, kamu lebih menginginkan seperti pemakaman yang pertama atau kedua?" tanya lagi kakek bijaksana kepada si pemuda. "Tentu saja saya menginginkan seperti pemakaman yang pertama, Kek. Bukan berarti saya menginginkan mereka begitu kehilangan atas diri saya, namun pemakaman seperti yang pertama menandakan saya sudah melakukan yang terbaik selagi masih hidup", jawab si pemuda.

Dengan girang karena pemuda tersebut sudah menangkap persis apa yang ingin diajarkannya, kakek bijaksana menutup pembicaraan dengan menekankan, "Selagi ada kesempatan, karena kita tidak tahu kapan akan meninggal, jangan sia-siakan waktu untuk melakukan hal tidak baik dan tidak berguna. Lakukan perbuatan baik dan berguna sebanyak mungkin melalui pikiran, ucapan, dan perbuatanmu kepada banyak orang. Niscaya hidupmu tidak akan sia-sia dan takkan timbul penyesalan dalam dirimu di ujung kehidupan nantinya."

Normalnya, kita ingin dikenang sewaktu meninggal sebagai orang dengan banyak hal baik daripada yang tidak baik, lebih banyak "harum" daripada "busuk"-nya. Berita gembiranya adalah kita belum meninggal saat ini. Kita masih punya waktu untuk membentuk citra atau pandangan orang lain tentang diri kita. Kita masih berkesempatan memenuhi pikiran orang lain, yang akan mengantarkan kita ke pemakaman nantinya, dengan hal-hal yang baik atau positif.

Kita tidak tahu berapa lama kehidupan masih tersisa untuk kita. Tetapi yakinlah bahwa setiap manusia yang dilahirkan, suatu ketika pasti akan mati. Jika kita ingin nantinya ingatan orang kepada kita lebih banyak yang baik, maka pastikan di sisa kehidupan ini kita lebih banyak memenuhi diri dengan pikiran, ucapan, dan perbuatan yang baik pula.

Sepanjang kehidupan, kita harus berupaya menjadi diri kita yang terbaik. Kita harus berupaya secara maksimal untuk mengeluarkan seluruh potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita sehingga bisa melakukan sebanyak mungkin hal-hal yang baik, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi banyak orang.

"Jika kita ingin nantinya ingatan orang kepada kita lebih banyak yang baik; pastikan di sisa kehidupan ini kita melakukan lebih banyak perbuatan baik melalui pikiran, ucapan, dan badan jasmani."

~ Toni Yoyo ~

"Mastering others is strength. Mastering yourself is true power."

"Menguasai orang lain adalah kekuatan. Menguasai diri sendiri adalah kekuatan sejati."

~ Lao Tzu ~

4

“Sistem Diri”

Dalam ilmu manajemen sistem dan operasi, terdapat satu proses dasar yang berupa sistem. Proses sistem tersebut berbentuk aliran, yakni masukan (*input*) → proses (transformasi) → keluaran (*output*).

Proses sistem ini mendasari hampir semua proses yang terjadi. Proses sistem ini tidak hanya berlaku pada mesin, program, maupun peralatan-peralatan lainnya. Proses sistem ini juga terjadi di organisasi maupun di individu. Yang terjadi di level individu dinamakan “sistem diri”.

Input (masukan) ke dalam diri suatu individu dapat berupa pelajaran atau pengetahuan yang diperoleh dari sekolah, kursus, pelatihan, seminar, ceramah, *talkshow*, diskusi, bacaan, dan lain-lain. Beragam sumber *input* tersedia berlimpah di era informasi sekarang ini.

Transformasi mencakup berbagai proses di dalam diri suatu individu dengan berpikir, mengkaji, merenung, menganalisis, mempraktikkan, mengalami, meresapi, bermeditasi, dan lain-lain. Beragam proses yang terjadi dalam diri suatu individu dapat dikelompokkan menjadi proses olah pikir, olah rasa, dan olah raga.

Output (keluaran) dari suatu individu kepada orang lain dan lingkungannya dapat berupa pemberian pelajaran, kursus, pelatihan, seminar, ceramah, *talkshow*, tulisan, juga curahan hati (curhat). Beragam saluran keluaran dapat dipilih sesuai dengan karakteristik individu tersebut.

Sayangnya banyak orang yang tidak mengerti sistem diri ini sehingga tidak menghasilkan *output* yang berguna bagi banyak orang. Kehidupan dijalani hanya untuk keegoisan diri pribadi semata.

Kisah berikut menjadi pendorong bagi kita untuk memberikan *ouput* diri yang terbaik di saat kita masih hidup.

Seorang pengusaha sukses dan terkenal bertemu dengan seorang pemuka agama. Pengusaha itu berkata, "Maaf jika saya mengganggu Anda. Begini, di lingkungan saya tinggal, di lingkungan saya bekerja, di lingkungan saya bergaul, saya selalu dijuluki orang kikir dan kurang bersedekah. Padahal saya sudah sampaikan kepada mereka semua bahwa ketika kelak saya mati, sebagian besar harta yang saya miliki akan saya hibahkan untuk kepentingan sosial."

Mendengar perkataan pengusaha tersebut, pemuka agama tersenyum kecil dan lalu bertanya, "Memangnya kapan Bapak akan mati?" Pengusaha segera menjawab dengan raut wajah kebingungan, "Ya..... tentu saja saya tidak tahu kapan saya mati."

Pemuka agama dengan wajah berseri karena mendapat celah untuk memasukkan kebijaksanaan dalam pikiran pengusaha tersebut, kemudian berkata, "Itulah masalahnya Pak, karena tidak ada kepastian kapan Bapak akan mati maka tidak ada kepastian pula kapan harta Bapak dapat digunakan untuk kebaikan banyak orang. Padahal dalam kehidupan ini terdapat banyak orang yang membutuhkan bantuan setiap harinya," senyum pemuka agama semakin lebar.

Pemuka agama melanjutkan, "Bapak tentu tahu binatang sapi kan? Sapi termasuk binatang yang disayang oleh manusia. Orang-orang memuji badan sapi yang berbentuk bagus dan matanya yang bening. Akan tetapi yang paling disukai dari sapi adalah kebajikannya untuk menyediakan susu dan membantu pekerjaan manusia. Itu semua dilakukan sapi di saat masih hidup. Setelah mati pun sapi berbuat baik dengan memberikan dagingnya untuk dikonsumsi manusia dan kulitnya untuk berbagai keperluan."

Pengusaha terdiam sejenak. Dia tercenung sambil mengernyitkan dahi seakan sedang berpikir keras. Akhirnya wajahnya berubah menjadi cerah dan dia pun tersenyum lebar. Dia sudah menyadari tanpa perlu dijelaskan lebih lanjut hubungan antara cerita pemuka agama dengan dirinya. Pengusaha itu mengerti yang dimaksudkan adalah kebaikan seyogyanya dilakukan selagi seseorang masih hidup.

Setiap orang bertanggung jawab terhadap *input* apa saja yang boleh masuk ke dalam dirinya. Dia juga bertanggung jawab atas proses-proses yang terjadi di dalam dirinya terhadap semua *input* yang sudah masuk. Selanjutnya dia bertanggung jawab pula terhadap *output* yang dia keluarkan kepada orang lain dan sesama.

Ada berbagai tipe orang ditinjau dari sistem dirinya. Tipe pertama adalah orang yang berhenti di tahap *input* atau disebut tipe “*STOP INPUT*”. Orang tipe pertama ini tidak mengijinkan dirinya menerima *input* dari berbagai sumber. Hal ini bisa terjadi karena terdapat halangan mental (*mental blocks*) dalam pikirannya. Contoh halangan mental, misalnya otak tidak sanggup belajar banyak, bukan keturunan orang pintar, tidak punya uang untuk biaya belajar, tidak punya waktu untuk belajar, dan lain-lain.

Tipe kedua adalah orang yang berhenti di tahap proses atau disebut tipe “*STOP PROSES*”. Orang tipe kedua ini bisa jadi telah banyak belajar dan menerima banyak *input* ke dalam dirinya. Akan tetapi *input-input* tersebut tidak sama sekali atau sedikit sekali diproses di dalam dirinya. *Input* apapun yang masuk, diterima saja dan dipercaya sepenuhnya tanpa diolah lagi.

Tipe ketiga adalah orang yang berhenti di tahap *output* atau disebut tipe “*STOP OUTPUT*”. Orang tipe ketiga ini telah banyak belajar dan secara aktif memproses berbagai *input* yang masuk ke dalam dirinya. Akan tetapi semuanya dipendam di dalam dirinya sendiri, disimpan untuk dirinya sendiri, atau karena dia tidak tahu cara yang tepat untuk mengeluarkan *output*-nya.

Tipe keempat adalah orang yang menjalani secara lengkap ketiga tahapan dalam sistem diri. Orang tipe ini memastikan *output*-nya berguna dan memiliki nilai tambah bagi diri sendiri dan banyak orang. Orang tipe ini melakukan banyak perbuatan baik sebagai *output* dari sistem dirinya. Orang tipe keempat membuat sistem dirinya menjadi putaran (siklus). Berbagai masukan positif yang dia terima atas *output* yang telah dihasilkan, dia gunakan untuk mencari *input* baru yang sesuai. Kemudian dia memproses *input* baru tersebut secara tepat untuk menghasilkan *output* yang lebih baik. Inilah tipe “Pembelajar Sejati” yang terus bertumbuh dan mampu melakukan banyak kebaikan bagi orang lain dan sesama sepanjang kehidupannya.

Segeralah melakukan analisis diri. Lakukan secara jujur. Kenali tipe orang dengan sistem diri apakah kita saat ini. Jadilah diri kita yang terbaik. Keluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita untuk menjadi orang dengan sistem diri tipe keempat (pembelajar sejati) dalam kehidupan ini.

“Lakukan analisis diri secara jujur. Lalu akui diri kita termasuk tipe *stop input*, *stop proses*, *stop output*, ataukah pembelajar sejati. Tipe diri pembelajar sejatilah yang terbaik.”

~ Toni Yoyo ~

“Stay focused, go after your dreams and keep moving toward your goals.”

“Tetaplah berfokus, kejarlah impian-impian Anda dan teruslah bergerak ke arah tujuan-tujuan Anda.”

~ LL Cool J ~

5

“Penuhi Obsesi Anda”

Ada ungkapan bijaksana yang mengatakan bahwa kita dapat menyelesaikan sekolah tapi tidak demikian halnya dengan pendidikan kita. Sepanjang kehidupan, pendidikan kita harus terus berlangsung. Selagi masih hidup, kita harus terus belajar mendidik diri walaupun tidak lagi di sekolah formal. Itulah kenapa dikatakan pendidikan tidak ada ujungnya.

Kisah berikut memberikan contoh kepada kita bahwa pemenuhan obsesi adalah salah satu jalan menuju kebahagiaan hidup. Pemenuhan obsesi berkaitan dengan kepuasan hati dan jiwa kita. Oleh karena itu, berusaha sekuat tenaga untuk merealisasikan obsesi yang kita miliki dalam hidup ini.

Bagi sebagian besar orang, menyelesaikan sekolah itu relatif mudah. Namun tidak demikian halnya dengan wanita ini. Dia menyelesaikan sekolah di usia yang tidak terbayangkan bisa dicapai oleh orang-orang lain. Sampai usia lanjut dia melakukan keduanya, terus melanjutkan pendidikan kehidupannya dan menyelesaikan sekolah formalnya.

Dia berusia sembilan puluh satu tahun sewaktu lulus universitas untuk menerima gelar sarjana mudanya pada hari Minggu tanggal 21 Januari 1996. Pada saat itu dirinya masih penuh dengan vitalitas dan rasa humor serta antusiasme yang besar.

Dia adalah seorang wanita Amerika keturunan Afrika, yang dibesarkan di Vicksburg, Mississippi, Amerika Serikat. Di zaman itu, kelompok kulit hitam tidaklah diberikan kesempatan yang luas dalam bidang pendidikan, sosial, dan bisnis. Akhirnya keluarganya pindah ke Gary, Indiana, dan kemudian pindah lagi ke Chicago.

Dia menyelesaikan sekolah menengah di usia enam belas tahun. Lalu dia melanjutkan ke sekolah bisnis dagang ketika berusia dua puluh tahun. Dia mendapatkan sertifikat bidang seni liberal dari sebuah program pendidikan orang dewasa di University of Chicago ketika berusia empat puluh tujuh tahun. Dia mulai kuliah paruh waktu di Roosevelt University pada tahun

1984. Kuliahnya terpaksa berjalan dalam waktu panjang karena berbagai hambatan dan kendala yang harus dia hadapi.

Tahun 1992 dia harus berhenti kuliah total karena menjalani bedah mata akibat katarak. Dia kembali ke Roosevelt University pada tahun 1995 dan segera menyelesaikan kuliah terakhirnya untuk mendapatkan gelar sarjana mudanya.

Dia bernama Myrtle Estella Shannon. Dia layak mendapat predikat mahasiswa teladan selama proses penyelesaian studinya. Shannon berusaha untuk selalu duduk di baris depan agar dapat berpartisipasi dalam berbagai diskusi di kelas. Dengan mengambil posisi duduk di depan, Shannon memastikan dirinya dapat melihat serta mendengar dengan lebih baik karena kemampuan penglihatan dan pendengarannya sudah menurun jauh. Sepanjang kuliah, Shannon adalah mahasiswi dengan prestasi di atas rata-rata. Dia mengambil beberapa mata kuliah yang sulit dengan prestasi yang baik.

Selama bertahun-tahun ketika tidak sedang berkuliah, Shannon suka bepergian ke luar negeri. Salah satu tujuannya adalah untuk memiliki berbagai kenangan manis yang bisa mengingatkan dirinya nanti akan kehidupan memuaskan yang sudah dia jalani.

Sungguh sulit dipahami bagaimana Shannon dapat bertekun sekian lama menyelesaikan kuliahnya dan melakukan banyak hal sampai usia lanjut. Padahal tersedia begitu banyak alasan seandainya dia tidak melakukan atau menyelesaikan itu semua. Kuncinya terletak pada kata “obsesi”. Myrtle Estella Shannon merupakan teladan mengagumkan bagi banyak orang untuk memenuhi obsesi yang dimiliki guna meraih kepuasan hidup.

Obsesi adalah tentang sesuatu yang sangat berarti yang ingin kita raih. Pemenuhan obsesi bukanlah untuk kepuasan panca indra, melainkan kepuasan hati dan jiwa kita. Obsesi dapat diraih tanpa bisa dibatasi oleh usia, fisik, maupun kendala-kendala lainnya. Obsesi yang dimiliki setiap orang bisa berbeda. Sesuatu yang bisa memuaskan seseorang, belum tentu bisa membawa kepuasan yang sama bagi orang lain. Hak atas kebebasan berobsesi dan memperoleh kepuasan dari obsesi yang terpenuhi dari setiap orang, haruslah dihormati.

Sayangnya, banyak orang menyimpan obsesinya, entah malu karena obsesinya unik atau karena terkendala waktu, keuangan, kesempatan, dan lain-lain. Meskipun tidak tercapai,

sebagian orang berani menceritakan obsesinya kepada orang lain atau keturunannya, tentu saja lengkap dengan pembenaran mengapa obsesi tersebut tidak tercapai. Yang lebih memprihatinkan adalah orang-orang yang membawa obsesinya hingga ke tempat peristirahatan terakhir, tanpa pernah berani mencoba merealisasikannya atau berbagi tentang obsesinya kepada orang lain.

Hidup ini tidaklah lengkap jika tidak dijalani dengan sepenuhnya. Salah satunya dengan memperoleh kepuasan dari terpenuhinya obsesi yang dimiliki. Sebelum kita mencoba memuaskan orang-orang lain di sekitar kita, cobalah untuk memuaskan diri kita terlebih dahulu dengan cara memenuhi obsesi kita. Ini tidak ada hubungannya dengan keegoisan.

Orang-orang yang dirinya terpuaskan karena obsesinya terpenuhi, jauh lebih mampu memuaskan orang lain. Biasanya dalam perjalanan menuju pemuasan diri sendiri, terbuka kesempatan untuk sekaligus memuaskan orang lain.

Salah satu obsesi terpenting yang harus dimiliki setiap orang adalah menjadi diri yang terbaik. Orang akan memperoleh kepuasan yang luar biasa sewaktu bisa mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri untuk melakukan kebaikan bagi diri sendiri dan banyak orang.

“Obsesi adalah sesuatu yang sangat berarti yang ingin kita capai. Pemenuhan obsesi bukanlah untuk kepuasan panca indra, melainkan hati dan jiwa kita. Obsesi bisa diraih tanpa dibatasi oleh usia, fisik, maupun kendala lainnya.”

~ Toni Yoyo ~

“There is more to life than simply increasing its speed.”

”Ada hal-hal lain yang lebih di dalam kehidupan daripada hanya sekedar meningkatkan kecepatan kehidupan.”

~ Mahatma Gandhi ~

6

“Burung Cormorant”

Banyak orang di zaman sekarang yang sangat mengagungkan materi. Mereka juga menomorsatukan kesenangan indriawi. Begitu peluit pagi berbunyi, mereka langsung masuk ke dalam perlombaan mengumpulkan materi dan memenuhi kesenangan indriawi sampai larut malam. Demikianlah kehidupan dijalani hampir setiap hari.

Padahal kehidupan ini terdiri dari banyak aspek. Materi dan kesenangan indriawi hanyalah dua aspek di antaranya. Hubungan yang harmonis dengan anggota keluarga, teman, masyarakat adalah aspek lainnya. Kesehatan fisik dan batin, makanan yang sehat dan seimbang, istirahat yang cukup, olah raga yang memadai, bercengkerama, bersenda gurau, berekreasi juga merupakan aspek-aspek yang tidak boleh diabaikan.

Dapat dibayangkan bagaimana kosong dan gersangnya kehidupan manusia yang hanya berfokus kepada pengejaran aspek materi dan kesenangan indriawi, dengan mengabaikan banyak aspek lainnya dari kehidupan.

Kisah berikut memberikan ilustrasi yang sangat bagus bagi manusia yang hanya mengejar materi dan kesenangan indriawi saja. Orang-orang semacam ini dapat diumpamakan burung yang dieksploitasi untuk menangkap ikan tanpa mampu menikmati ikan hasil tangkapannya.

Di China, Jepang, dan Macedonia terdapat satu jenis burung yang unik. Namanya adalah burung cormorant. Burung jenis ini bercirikan paruh yang besar dengan leher yang tidak terlalu besar atau biasa saja.

Burung cormorant dulunya banyak digunakan oleh para nelayan tradisional untuk menangkap ikan. Metodenya sangatlah menarik. Namun sekarang ini, metode tersebut sudah tidak populer. Perahu-perahu pencari ikan membawa banyak burung cormorant bersama mereka. Biasanya dipilih burung cormorant dewasa dengan paruh yang besar. Apa hubungannya burung cormorant dengan ikan yang akan ditangkap oleh para nelayan?

Ternyata tekniknya sangatlah mudah dan sederhana. Para nelayan mempersiapkan burung-burung cormorant yang umumnya sudah dibiarkan lapar selama beberapa waktu. Mereka memasang gelang dengan ukuran yang pas di leher burung-burung cormorant tersebut. Lalu burung-burung tersebut dilepaskan.

Dengan penglihatannya yang tajam, begitu melihat ikan di dalam air, burung cormorant akan menyelam, mengejar, dan menangkap ikan tersebut. Tentu bisa dibayangkan betapa bersemangatnya burung cormorant melakukan hal tersebut karena sedang dalam kondisi lapar. Ikan yang tertangkap akan disimpan oleh burung cormorant dalam paruh besarnya.

Namun sewaktu burung cormorant mencoba menelan ikan yang ada di paruhnya, lehernya yang sudah dipasang gelang tidak akan mampu melewati ikan tersebut terutama yang berukuran sedang dan besar. Mungkin saja ada ikan-ikan kecil yang masih bisa ditelannya. Namun belumlah cukup untuk bisa membuat burung cormorant kenyang. Dengan mempertahankan burung cormorantnya tetap lapar, para nelayan bisa terus menggunakannya untuk menangkap ikan berulang-ulang.

Pertanyaannya adalah mengapa burung cormorant yang dipilih oleh para nelayan untuk menjadi “budak”nya dalam menangkap ikan? Burung cormorant adalah jenis burung yang rakus, gampang dilatih, cepat, dan gesit dalam menyelam, mengejar, dan menangkap ikan. Karena itu para nelayan menggunakannya untuk menangkap ikan secara tradisional dengan terlebih dahulu memasang gelang di lehernya.

Sebenarnya banyak orang yang dalam kehidupannya berlaku seperti burung cormorant dalam mencari ikan. Didorong oleh keserakahan atau ketamakan, mereka terlatih dan gesit dalam mengumpulkan materi dan mengejar berbagai kesenangan indriawi.

Padahal hal-hal yang sudah dikumpulkan, belum tentu bisa mereka nikmati karena tertahan oleh “gelang di leher”nya. “Gelang di leher” tersebut bisa berupa kehabisan waktu (tiba-tiba sudah di ujung usia), atau didera oleh penyakit (karena mengabaikan olah raga dan keseimbangan hidup), atau karena keluarga berantakan (karena minimnya waktu bersama dan berbagi dengan keluarga), dan lain-lain.

Lakukan evaluasi diri secepatnya. Jangan sampai kita menjadi burung cormorant yang bekerja tiada henti sepanjang hidup tanpa mampu menikmati apa yang sudah dihasilkan. Jangan sampai kita hanya menangguk sesal di kemudian hari.

Menjadi diri kita yang terbaik berarti mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita. Menjadikan diri terbaik itu bukanlah untuk mengumpulkan materi dan memenuhi kesenangan indriawi secara berlebihan, melainkan untuk membawa lebih banyak kebaikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi banyak orang.

“Banyak orang berfokus kepada pengejaran aspek materi dan kesenangan indriawi. Mereka lupa bahwa kehidupan ini terdiri dari banyak aspek yang harus diseimbangkan guna meraih kehidupan yang sukses dan bahagia.”

~ Toni Yoyo ~

“Greed is a bottomless pit which exhausts the person in an endless effort to satisfy the need without ever reaching satisfaction.”

“Keserakahan adalah jurang tanpa dasar yang menguras seseorang dalam upaya tanpa henti untuk memuaskan kebutuhannya tanpa pernah mencapai kepuasan.”

~ Erich Fromm ~

7

“Devon Loch”

Jika Anda belum pernah mendengar nama “Devon Loch”, bisakah Anda mengira-ngira siapakah atau seperti apakah dia? Devon Loch sangat terkenal di komunitasnya. Dia juga erat kaitannya dengan keluarga kerajaan Inggris.

Kisah berikut adalah pelajaran yang diambil dari riwayat hidup Devon Loch yang mengingatkan kita agar tidak keliru dalam mengambil jalur pacuan di kehidupan ini.

Devon Loch memiliki hubungan yang erat dengan Ratu Elizabeth dari Inggris. Ia sangat terkenal di zamannya. Kemunculannya selalu menenangkan dan membuat kagum. Kepercayaan besar selalu diberikan kepadanya. Ia belum pernah sekalipun mengecewakan. Nama Devon Loch merupakan jaminan akan keberhasilan.

Devon Loch adalah nama seekor kuda milik Ratu Elizabeth. Dia dilahirkan di tahun 1946 dan mati di tahun 1963. Ia sangat hebat dengan postur tubuh yang sangat meyakinkan. Sepanjang penampilan profesionalnya di berbagai kejuaraan resmi, juara pertama selalu jatuh kepada dirinya. Dia sudah mengalahkan banyak kuda-kuda favorit dalam berbagai pacuan yang sudah diikutinya.

Kejuaraan nasional pacuan kuda merupakan salah satu perlombaan terpenting dan terbesar di Inggris. Biasanya semua kuda terbaik mengikuti kejuaraan ini. Tentu saja Devon Loch tidak ketinggalan. Berdasarkan berbagai prestasi yang sudah ditorehkan, ia menjadi kandidat kuat untuk memenangkan perlombaan kejuaraan nasional pacuan kuda di tahun 1956.

Ia sangat dijagokan saat berlomba di kejuaraan nasional tersebut. Selain mengacu kepada catatan berbagai prestasi yang sudah ia raih, juga umurnya yang 10 tahun di saat itu dipercaya bahwa ia sedang di puncak kekuatannya. Tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa ia akan keluar sebagai pemenang dalam kejuaraan besar ini.

Ternyata Devon Loch memang tidak mengecewakan karena sejak awal penampilannya di kejuaraan nasional tersebut, Devon Loch sangat meyakinkan dan terlihat dominan terhadap kuda-kuda peserta lainnya.

Pada partai puncak pacuan guna menentukan kuda paling baik dari semua kuda terbaik yang ikut berlomba, Devon Loch bersaing dengan sembilan kuda lainnya. Begitu diberikan tanda pacuan dimulai, ia dengan cepat meluncur ke depan. Ia terlihat sangat perkasa dan segera mengungguli kuda-kuda lainnya.

Dari beberapa putaran yang sudah dilakukan, Devon Loch terus memimpin di depan. Bahkan menjelang akhir pacuan, ia memimpin cukup jauh dari kuda-kuda lainnya yang berlari berdekatan membentuk semacam kelompok di belakangnya. Akan tetapi malang tak dapat ditolak. Sekitar 36 meter menjelang garis *finish*, tiba-tiba Devon Loch melonjak ke udara diiringi dengan ringkikan sangat keras. Lalu tubuhnya terguling dan jatuh dengan keras ke atas tanah. Beruntung jokinya berhasil meloncat dengan selamat tanpa tertindih oleh tubuh Devon Loch yang besar.

Penonton yang tadinya berteriak-teriak keras mendukung kuda jagoannya masing-masing, hampir semuanya terdiam menyaksikan drama yang mengejutkan ini. Si joki, Dick Francis, berusaha keras membangunkan Devon Loch dengan menepuk-nepuk bahkan menggoyang-goyangkan kepalanya. Walaupun sudah mencoba berbagai cara, namun dia gagal. Devon Loch sama sekali sudah tidak bergerak.

Kuda favorit lainnya, E.S.B., tidak lama menyusul, melewati lokasi dimana Devon Loch terbaring, dan berhasil menjadi kuda pertama yang menyentuh garis *finish*.

Saat dimintai komentarnya, Ratu Elizabeth yang meskipun terkejut hanya berucap singkat, "Oh, seperti itulah yang namanya pacuan. Hasil akhirnya tidak pernah benar-benar bisa diperkirakan."

Banyak orang berpacu dengan penuh semangat bahkan dengan cara berlebihan dalam kehidupan. Mereka sepertinya tidak mengenal kata "lelah". Yang dikejar umumnya adalah empat "TA" (harTA, tahTA atau mahkoTA, dan waniTA).

Ini merupakan pemandangan umum dalam gemerlapnya kehidupan modern. Tubuh dipacu tanpa henti, bekerja tanpa istirahat yang cukup, pola makan dan jenis makanan yang buruk, olah raga minim, spiritualitas dan batin yang kosong. Tiba-tiba sudah sampai di ujung pacuan alias akhir kehidupan. Fisik yang sebelumnya kokoh sekarang ambruk. Berbagai penyakit datang mendera. Empat “TA” yang telah dikumpulkan pun tak ada gunanya. Itulah yang banyak terjadi di diri manusia zaman sekarang.

Sebelum terlambat, evaluasilah dan susun ulang prioritas dalam kehidupan kita. Penyesalan selalu datang di akhir dan biasanya sudah terlambat. Jangan sampai penyesalan melanda kita di ujung kehidupan tanpa mampu mengubah yang sudah terjadi.

Salah satu prioritas terpenting dalam kehidupan ini seharusnya adalah menjadi diri kita yang terbaik; mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita untuk melakukan lebih banyak kebaikan bagi diri sendiri dan banyak orang. Dengan cara inilah kesuksesan dan kebahagiaan kehidupan dapat kita raih.

“Jika kehidupan seumpama arena pacuan maka yang dipacu seharusnya adalah perbuatan baik. Jangan sampai keliru yang dipacu malah pemenuhan kesenangan indriawi dan pengumpulan harta duniawi.”

~ Toni Yoyo ~

“You can have anything in this world you want, if you want it badly enough and you are willing to pay the price.”

“Anda dapat memiliki apapun di dunia ini yang Anda inginkan, jika Anda sangat kuat menginginkannya dan bersedia membayar harganya.”

~ Mary Kay Ash ~

8

“Bayarlah Tuntas Uang Sekolahnya Terlebih Dahulu”

Seringkali orang yang tadinya tidak dikenal kemudian menjadi terkenal dan populer setelah melakukan sesuatu yang luar biasa atau spektakuler. Dia lantas menjadi tokoh publik, pahlawan, dielu-elukan banyak orang, menjadi pusat perhatian kemana pun dia pergi, dan lain-lain. Banyak orang lain yang lalu menginginkan bisa menjadi terkenal dan populer seperti ini.

Namun sayangnya yang dilihat oleh kebanyakan orang hanya hasil akhirnya saja yang bagus dan menyenangkan. Prosesnya yang berat dan panjang seringkali tidak mereka ketahui. Ibarat gunung es di lautan, yang tampak di atas permukaan air hanyalah bagian puncak gunung es saja sedangkan bagian tengah dan dasar gunung es yang jauh lebih besar berada di bawah permukaan air. Demikianlah, kesuksesan seseorang yang terlihat oleh orang banyak sebenarnya hanya bagian kecil saja dari keseluruhan cerita.

Ingatlah selalu bahwa tidak ada hasil instan dalam pencapaian kesuksesan. Diperlukan upaya besar dan terus-menerus dalam melakukan tindakan menuju kesuksesan yang diinginkan. Kisah berikut menggambarkan bagaimana beratnya perjuangan untuk meraih kesuksesan.

Suatu ketika seorang laki-laki yang berasal dari Minnesota Amerika Serikat telah melakukan suatu hal yang luar biasa. Dia melayarkan perahunya sepanjang sepuluh kaki melintasi Samudra Atlantik hanya dalam waktu 54 hari. Belum pernah ada sebelumnya orang yang mampu melakukan hal tersebut. Banyak orang yang berkata, “Wah, hanya dengan berlayar 54 hari saja, membuatnya tiba-tiba terkenal ke seluruh dunia.”

Apakah memang hanya 54 hari saja keseluruhan kisahnya? Yang diketahui oleh orang banyak memang hanya 54 hari saja. Namun persiapan yang dilakukan laki-laki itu sebelum berlayar jauh lebih lama dan sangat berat. Dia telah melakukan penelitian, perencanaan, pembuatan berbagai alternatif situasi dan solusinya, dan membuat sendiri perahu yang akan dipakainya.

Total waktu persiapan yang telah dia habiskan sebelum berlayar tidak kurang dari tiga tahun lamanya. Tidak hanya waktu, pikiran, dan tenaga yang telah dihabiskan, namun juga hartanya.

Perencanaan yang dia lakukan termasuk membuat peta jalan samudra yang akan dilalui, detil penggunaan waktunya sepanjang perjalanan, dan penggunaan secara maksimum area yang ada di kapal untuk dirinya, makanan, pakaian, air, dan peralatan-peralatan pendukung lainnya. Tidak boleh ada hal sekecil apapun yang terlewatkan karena dia harus bertahan hidup sendirian selama pelayaran.

Dalam pelayaran yang memakan waktu hampir dua bulan lamanya, penderitaan yang luar biasa dia alami sendirian di laut lepas. Ombak samudra yang ganas, hujan lebat, panas matahari terik di siang hari, dingin udara di malam hari merupakan contoh tantangan-tantangan yang harus dihadapinya hampir setiap hari. Beratnya penderitaan bisa membuat orang biasa menjadi putus asa bahkan membunuh dirinya karena tidak ada pertolongan yang bisa diharapkan.

Melihat kesuksesan yang akhirnya diraih oleh laki-laki tersebut, banyak orang yang lalu menginginkan hal yang sama. Mereka silau dengan publisitas, ketenaran, dan harta yang diperoleh laki-laki tersebut. Mereka berpikir bahwa kesuksesan bisa diraih dalam waktu singkat. Yang mereka lihat hanyalah sambutan luar biasa terhadap laki-laki tersebut begitu mencapai garis *finish*. Mereka terpana melihat dunia mengelu-elukannya. Dia menjadi inspirasi banyak orang. Namun jika orang-orang tahu cerita lengkapnya, betapa beratnya persiapan sebelum pelayaran dan penderitaan selama pelayaran, sangat mungkin orang-orang itu akan mundur teratur dan membatalkan niatnya untuk mencoba apa yang sudah dilakukan oleh laki-laki tersebut.

Kesuksesan mempunyai peta jalan tersendiri. Kesuksesan memerlukan pengorbanan dan kekuatan dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan. Ada “uang sekolah” yang harus dilunasi sebelum bisa lulus ujian kesuksesan.

Untuk bisa lulus dari sekolah formal, kita harus melunasi uang sekolahnya terlebih dahulu. Demikian juga untuk bisa lulus dari “sekolah” kesuksesan, kita harus terlebih dahulu melunasi “uang sekolah”nya. Tanpa melunasinya, kelulusan kita akan tertahan bahkan bisa jadi gagal.

Besaran uang sekolah dan waktu penyelesaian di sekolah formal bisa ditentukan dengan lebih pasti. Namun tidak demikian halnya dengan “uang sekolah” dan waktu penyelesaian di “sekolah” kesuksesan, sangat sulit diperkirakan.

Untuk bisa sukses sangatlah tidak mudah. Jangan percaya jika ada yang menjanjikan kemudahan dan cara-cara instan dalam meraih kesuksesan. Diperlukan perencanaan matang, kerja keras, upaya luar biasa, pengorbanan besar, keteguhan hati, dan kemauan kuat untuk merealisasikannya.

Orang-orang yang sudah sukses dan mampu mempertahankan kesuksesannya berarti sudah membayar “uang sekolah”nya secara tuntas. “Uang sekolah” tersebut bisa berbentuk kerugian, kekeliruan yang harus dibayar mahal, kegagalan yang terjadi berulang kali, penipuan yang dialami, pandangan meremehkan dari pelanggan maupun orang lain, kekalahan dari pesaing, dan lain-lain.

Jangan hanya melihat dan terlena oleh hasil akhir berupa kesuksesan yang diraih orang lain. Yakinlah bahwa di balik semua itu tersimpan air mata dan pengorbanan besar. Bagi kita yang menginginkan kesuksesan, bersiaplah untuk membayar “uang sekolah”nya secara tuntas terlebih dahulu, barulah kesuksesan bisa menjadi milik kita.

Demikian juga kita harus melunasi “uang sekolah”nya terlebih dahulu untuk bisa menjadi diri kita yang terbaik, yakni mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita. “Uang sekolah” tersebut di antaranya berupa upaya keras dan pengorbanan besar.

“Tidak ada kesuksesan instan. Di balik setiap kesuksesan pasti ada pengorbanan besar dan air mata. Lunasi ‘uang sekolah’ kesuksesan terlebih dahulu sebelum bisa lulus ‘sekolah’ kesuksesan.”

~ Toni Yoyo ~

"If you stop learning, you stop creating history and become history"

"Jika kita berhenti belajar, kita berhenti menciptakan sejarah dan kita hanya tinggal sejarah."

~ Vadim Kotelnikov ~

9

“Mengasah Gergaji”

Kondisi eksternal (luar diri) dan internal (dalam diri) kita terus berubah. Kita harus terus mengasah diri supaya selalu berada dalam kondisi yang siap untuk menghadapi berbagai perubahan internal maupun eksternal. Demikian pula peralatan pendukung kita harus terus diasah sehingga selalu berada dalam kondisi yang siap untuk mendukung diri kita dalam menyongsong berbagai kesempatan yang muncul dan meraih berbagai tujuan yang sudah ditetapkan.

Kisah berikut adalah tentang perlombaan antara dua orang penebang pohon terbaik di zamannya untuk mendapatkan pengakuan sebagai “Penebang Pohon Terhebat” (*The Greatest Lumberjack in All The Land*). Kisah ini berasal dari Irlandia dan dikisahkan ulang untuk mengingatkan kita agar selalu mengasah diri dan peralatan pendukung secara rutin guna meraih hasil terbaik.

Suatu ketika ada dua orang penebang pohon terbaik di zamannya. Yang satu berbadan besar dengan bersenjatakan kapak besar, sedangkan yang lain berbadan lebih kecil dengan bersenjatakan kapak yang lebih kecil pula. Mereka berdua sama-sama pekerja keras dan masing-masing sudah menebang pohon jauh lebih banyak dari rata-rata penebang lainnya.

Penebang yang berbadan lebih besar merasa iri dan tidak senang hatinya mendengar ada penebang lain yang hebat padahal berbadan lebih kecil darinya. Penebang berbadan lebih besar sangat percaya diri dan yakin bahwa tidak ada penebang lain yang bisa mengalahkan kemampuannya dalam menebang pohon.

Untuk membuktikan siapa penebang terbaik, penebang berbadan lebih besar menantang untuk diadakan perlombaan menebang pohon selama satu hari. Pemenangnya adalah yang mampu menebang pohon lebih banyak dan berhak dinyatakan sebagai penebang terhebat di zaman itu. Si penebang yang berbadan lebih besar berpikir bahwa dengan melakukan perlombaan

sepanjang hari, dirinya pasti akan keluar sebagai pemenang karena tubuh dan tenaganya lebih besar sehingga akan bisa bertahan menebang sepanjang hari.

Tantangan diterima oleh penebang berbadan lebih kecil. Di malam sebelum perlombaan, keduanya mengasah sendiri kapaknya untuk memastikan alatnya siap tempur. Keduanya bertekad memenangkan perlombaan ini. Penebang berbadan lebih besar sangat yakin bisa memenangkannya. Adapun penebang berbadan lebih kecil memikirkan strategi yang tepat karena dia tahu tidak akan bisa menang jika hanya mengandalkan fisiknya semata. Keduanya tertidur sama nyenyaknya di malam tersebut.

Di waktu perlombaan yang sudah disepakati, ramai sekali penduduk yang hadir. Sebagian besar di antaranya mengadakan taruhan dengan favorit pemenang tentunya adalah penebang berbadan lebih besar. Dalam pemikiran mereka, yang lebih besar dan kuat pastilah akan menjadi pemenang.

Begitu tanda mulai perlombaan dibunyikan, tanpa membuang waktu keduanya segera bekerja keras menebang pohon-pohon. Segera terlihat bahwa penebang berbadan lebih besar lebih cepat dalam merobohkan pohon-pohon. Penonton ramai berteriak memberikan semangat kepada keduanya.

Walaupun tahu bahwa kecepatannya dalam menebang pohon kalah dibandingkan penebang berbadan lebih besar, penebang berbadan lebih kecil berhenti setiap jamnya. Ini tentu saja mengkhawatirkan para penonton yang menjadi pendukungnya. Dalam anggapan mereka, mana mungkin memenangkan perlombaan jika tidak bekerja lebih keras dibanding penebang berbadan lebih besar.

Begitu tanda waktu selesai perlombaan dibunyikan di akhir hari, segera dihitung jumlah pohon yang berhasil ditebang oleh keduanya. Banyak sekali pohon yang sudah mereka robohkan. Setelah dibandingkan hasil keduanya, diumumkanlah pemenang lomba tersebut, yakni penebang berbadan lebih kecil.

Hampir semua yang hadir terkejut dengan hasil akhir lomba ini kecuali tentu saja si penebang berbadan lebih kecil. Di setiap jam sewaktu dia berhenti, dia mengasah kapaknya dan mengambil waktu sebentar untuk beristirahat memulihkan stamina. Alhasil kecepatannya dalam menebang pohon bisa bertahan sepanjang hari.

Ini berbeda dengan penebang berbadan lebih besar. Memang kecepatannya merobohkan pohon sangat mengagumkan di awal perlombaan. Namun dengan berjalannya waktu, seiring dengan menurunnya tenaga, stamina, dan ketajaman kapaknya, menurun pula kecepatannya dalam menebang pohon. Alhasil total pohon yang mampu ditebangnya sepanjang hari lebih sedikit dibanding penebang berbadan lebih kecil.

Dalam buku “7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif” karya Stephen R. Covey, kebiasaan efektif yang ke-7 adalah “Mengasah Gergaji”. Ada empat aspek dalam diri setiap orang yang menurut Covey harus diasah secara rutin, yaitu fisik, sosial atau emosional, mental, dan spiritual.

Hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik yang harus diperhatikan, antara lain olah raga teratur dengan dosis yang sesuai, makanan yang bergizi dan seimbang, pengelolaan stres, dan lain-lain. Adapun yang berkaitan dengan aspek sosial atau emosional yang harus diperhatikan, misalnya melakukan pelayanan kepada orang lain, lebih berempati, melakukan sinergi, menciptakan rasa aman di dalam diri, dan lain-lain. Yang berkaitan dengan aspek mental yang harus diperhatikan, contohnya rutin membaca, melakukan visualisasi, membuat perencanaan, menuangkan ide dengan menulis, dan lain-lain. Terakhir, berkaitan dengan aspek spiritual yang harus diperhatikan, di antaranya kejelasan nilai dan komitmen diri, terus belajar, melakukan perenungan diri, bermeditasi, dan lain-lain.

Mengasah diri secara umum berarti meningkatkan kualitas diri dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau tingkah laku yang baik. Mengasah diri adalah salah satu cara untuk menjadi diri kita yang terbaik; mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita.

Seperti cerita sebelumnya, selain mengasah diri, yang tidak kalah pentingnya adalah mengasah peralatan kita. Mengasah peralatan adalah berkaitan dengan peralatan yang relevan dan mendukung pencapaian tujuan kita. Jika kedua faktor ini siap dan saling melengkapi, yakinlah bahwa hasil-hasil terbaik bisa kita peroleh dalam kehidupan ini. Kesiapan kedua faktor ini juga memastikan kita selalu dalam kondisi siap menyongsong berbagai kesempatan yang muncul. Kesuksesan dan kebahagiaan pun akan menjadi lebih mudah diraih.

”Asahlah diri dan peralatan pendukung kita secara rutin. Niscaya hasil terbaik akan selalu menjadi milik kita.”

~ Toni Yoyo ~

“Great minds discuss ideas; average minds discuss events; small minds discuss people.”

“Pikiran-pikiran besar mendiskusikan ide-ide; pikiran-pikiran rata-rata mendiskusikan peristiwa-peristiwa; pikiran-pikiran kecil mendiskusikan orang-orang.”

~ Eleanor Roosevelt ~

10

“Perbedaan Burung Pipit, Elang, dan Rajawali”

Ada perbedaan yang nyata antara burung pipit, elang, dan rajawali. Perbedaan ini tentu saja bukan hanya dari ukuran tubuh ketiga jenis burung ini. Ada perbedaan yang lebih mencolok, yakni sifat yang mereka miliki.

Kisah-kisah berikut menggambarkan perbedaan sifat ketiga jenis burung ini. Jika ditilik lebih jauh, sifat dari ketiga burung ini sebetulnya mencerminkan juga sifat dan karakter manusia.

Suatu ketika seekor elang besar sedang berupaya mendapatkan mangsa. Setelah berputar-putar sekian lama, dia memutuskan untuk hinggap di dahan sebuah pohon. Dari tempat dia berdiam, calon mangsanya bisa diawasi dengan mudah.

Tidak jauh dari si elang, beberapa burung pipit kecil sedang beterbangan. Kemudian sesekali mereka bergantian terbang ke arah si elang. Awalnya si elang mengabaikan gangguan burung-burung kecil tersebut karena dia sedang berfokus kepada calon mangsanya.

Namun lama-kelamaan si elang merasa terganggu. Ia memutuskan untuk berpindah ke dahan lain tidak jauh dari dahan sebelumnya. Kembali burung-burung pipit tersebut terbang mengganggunya. Alhasil setelah beberapa lama, si elang kembali memutuskan untuk pindah ke dahan lainnya lagi.

Apa mau dikata, burung-burung pipit itu terus mengikutinya dan melakukan gangguan-gangguan kecil kepadanya. Akhirnya si elang terbang menjauh dan memutuskan untuk mencari mangsa di tempat lain.

Di tempat berbeda, seekor rajawali besar sedang hinggap di suatu tempat. Dengan matanya yang tajam, ia mengamati seekor tikus yang berada jauh di bawahnya. Beberapa meter di sebelahnya, seekor ular besar merayap perlahan tanpa mengeluarkan suara sedikit pun. Pandang mata ular tidak sedikit pun lepas dari rajawali.

Rajawali sama sekali tidak melepaskan pandangan dari calon mangsa yang sudah diincarnya. Dia juga tidak lengah terhadap ancaman musuhnya, yaitu ular besar yang mendekat. Secepat kilat rajawali terbang ke angkasa. Hal ini tentu saja bukan dikarenakan rajawali menghindari apalagi lari dari musuhnya dan melepaskan calon mangsanya. Yang luar biasa adalah rajawali tersebut terbang langsung menuju matahari. Tentu saja calon mangsa ataupun musuhnya tidak akan mampu melihatnya karena mereka tidak sanggup menentang sinar matahari secara langsung.

Rajawali mampu melakukannya karena ia memiliki selaput khusus pada matanya yang memungkinkannya menatap langsung ke arah matahari. Dalam waktu singkat sebelum calon mangsa dan musuhnya menyadari, rajawali sudah melayang turun untuk menangkap calon mangsanya yang saat itu sedang mengalihkan pandang matanya.

Rajawali terbang dari arah yang sama dengan sinar matahari sedangkan calon mangsanya sedang melihat ke arah lain karena tidak sanggup menentang sinar matahari. Dengan kecepatan terbangnya yang tinggi, rajawali dengan cepat dan mudah menangkap mangsanya dan sekaligus terlepas dari ancaman musuhnya.

Kita dapat mengaitkan kedua kisah yang melibatkan tiga jenis burung ini dengan tiga jenis manusia, yaitu orang-orang kecil, sedang (rata-rata), dan besar. Tentu saja pembagian jenis ini pun tidak ada kaitannya dengan postur seorang manusia. Yang dimaksud adalah sifat dan karakter manusia yang berperan penting dalam pencapaian kesuksesan dan kebahagiaannya.

Burung pipit pengganggu mewakili jenis orang kecil. Orang jenis ini dicirikan oleh sifat dan karakter yang berisik, usil, mudah berkomentar negatif, suka mengganggu, dan menjatuhkan orang lain. Orang yang termasuk dalam jenis ini juga suka melihat kegagalan dan kejatuhan orang lain. Dia akan bersorak karenanya walaupun tidak dilakukannya secara berterang. Orang kecil biasanya tidak mencapai prestasi apapun.

Burung elang mewakili jenis orang sedang. Orang sedang sebenarnya memiliki potensi dan kemampuan yang cukup besar. Dia sebenarnya bisa meraih prestasi. Namun gangguan-gangguan dari orang-orang kecil yang awalnya masih bisa ditahan dan dihadapi, lama-kelamaan berhasil menjatuhkannya. Dia menjadi tidak percaya diri dalam meraih cita-cita dan mimpinya. Dia lalu menganggap bahwa sasaran dan tujuannya terlalu berlebihan. Alhasil dia menyerah dalam upayanya.

Burung rajawali mewakili jenis orang besar. Orang besar sangat fokus kepada sasaran dan tujuannya. Jangankan menghadapi orang-orang kecil, masalah dan tantangan yang lebih besar pun akan dihadapi tanpa mengenal takut. Alhasil dia bisa meraih berbagai tujuan, cita-cita, dan mimpinya.

Setiap orang sebenarnya dilahirkan dengan membawa potensi sebagai burung rajawali alias menjadi orang besar. Dalam perjalanan sepanjang garis kehidupan, berbagai hal membuat sebagian besar orang lalu turun tingkat menjadi burung elang alias orang sedang, atau bahkan lebih bawah lagi menjadi burung pipit alias orang kecil.

Kitalah yang harus memutuskan jenis orang mana yang kita inginkan atas diri kita. Jika saat ini kita belum termasuk ke dalam jenis orang besar, perbaiki dan tingkatkan terus diri kita sehingga layak masuk dalam kelompok tersebut sehingga dapat meraih cita-cita dan mimpi kita.

Menjadi orang besar yang diumpamakan oleh burung rajawali, berarti menjadi diri kita yang terbaik; mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita.

“Setiap orang dilahirkan dengan membawa potensi, bakat, kemampuan untuk menjadi orang besar. Namun kenyataannya sangat jarang yang menjadi orang besar, sedikit yang menjadi orang sedang, kebanyakan hanya menjadi orang kecil.”

~ Toni Yoyo ~

“Successful people maintain a positive focus in life no matter what is going on around them. They stay focused on their past successes rather than their past failures, and on the next action steps they need to take to get them closer to the fulfillment of their goals rather than all the other distractions that life presents to them.”

“Orang-orang sukses mempertahankan fokus positif dalam kehidupan, tidak peduli apa yang terjadi di sekitar mereka. Mereka berfokus kepada kesuksesan masa lalu mereka daripada kegagalan masa lalunya, dan langkah-langkah tindakan selanjutnya yang butuh mereka ambil untuk membuat mereka lebih dekat dengan pemenuhan tujuan-tujuan mereka, daripada berfokus ke gangguan-gangguan lain yang disajikan oleh kehidupan kepada mereka.”

~ Jack Canfield ~

11

“Reticular Activating System (RAS)”

Di dalam otak kita terdapat sebuah area sangat kecil yang disebut *Reticular Activating System* (RAS). RAS memainkan peran vital dalam kehidupan kita. RAS memungkinkan kita secara bawah sadar menyaring hal-hal tidak penting dan berfokus kepada yang penting saja atau yang diinginkan.

Misalkan kita sangat suka dan menginginkan mobil jenis A. Dijamin, begitu kita berada di jalanan, kita akan melihat banyak mobil jenis A berlalu lalang. Apakah hal ini terjadi karena mobil jenis A bertambah banyak di jalanan? Tentu saja jawabannya “TIDAK”. Hal ini dapat terjadi karena RAS aktif memberi sinyal kepada kita setiap kali mobil jenis A lewat atau berada di sekitar kita.

Dengan memahami mekanisme bekerjanya RAS, kita bisa memanfaatkannya untuk melakukan perbaikan diri atau mencapai kemajuan diri. Namun jika tidak berhati-hati, RAS malah bisa membawa efek negatif bagi diri kita karena salah dalam memanfaatkannya.

Contohnya, seseorang yang memiliki penyakit degeneratif (tekanan darah tinggi, kolesterol tinggi, penyakit jantung, dan lain-lain) seharusnya menjaga ketat makanannya. Orang tersebut biasanya diminta untuk mengurangi atau malah tidak mengonsumsi makanan tertentu seperti daging merah berlemak, makanan bergaram tinggi, santan, jeroan, dan lain-lain. Saking takutnya, yang selalu terpikir dan terfokus olehnya malahan makanan-makanan yang harus dihindari tersebut. Ini terekam di bawah sadar orang tersebut dan dianggap penting oleh RAS-nya. Akibatnya jika mau makan, yang terlihat malah makanan-makanan “terlarang” itu. Jadilah orang tersebut menderita.

Seharusnya orang tersebut berfokus kepada makanan sehat yang sebaiknya dikonsumsi, misalnya buah dan sayur segar, makanan lainnya yang berserat, ikan, biji-bijian, dan lain-lain. Makanan-makanan sehat tersebut yang seharusnya terekam dalam RAS-nya. Dengan

demikian, setiap kali mau makan, orang tersebut dengan mudah mendeteksi makanan sehat yang dianjurkan. RASnya akan mengarahkan perhatiannya ke makanan sehat itu. Alhasil, orang tersebut tidak akan tersiksa dengan makanan yang harus dihindari karena fokusnya bukan ke jenis makanan tersebut.

Kisah berikut adalah ilustrasi tentang kesalahan dalam pemanfaatan RAS. Banyak orang yang tanpa sadar telah salah memanfaatkan RAS-nya. Diyakini bahwa RAS ikut berperan dalam "*selffulfilling prophecy*", yaitu ketakutan yang menjadi kenyataan, atau sesuatu yang dihindari malah menjadi kenyataan.

Seorang *aerialist* (pemain akrobatik meniti tali) terkenal, Karl Wallenda, melakukan sebuah atraksi yang paling berbahaya sepanjang karirnya di tahun 1978.

Istrinya, yang juga seorang *aerialist* mengatakan, "Yang dipikirkan Karl selama berbulan-bulan sebelum atraksi tersebut, cuma kekhawatiran akan jatuh. Itulah pertama kalinya dia berpikir demikian sebelum melakukan atraksi." Istri Karl melanjutkan, "Kesan saya, Karl lebih mengerahkan semua energinya untuk tidak jatuh ketimbang berhasil meniti tambang dengan sukses."

Karl lebih banyak memikirkan kegagalan sebelum pertunjukan besarnya ketimbang kesuksesannya. Sewaktu tampil, RAS Karl aktif memberikan sinyal kepada Karl sesuai dengan "rekaman" kegagalan yang ada di dalamnya dan membantu merealisasikan kegagalan tersebut.

Hasilnya sungguh tragis, Karl terjatuh dan tewas dalam pertunjukan yang seharusnya menjadi tonggak sejarah bagi dirinya. Karl memenuhi apa yang sering dipikirkannya sebelum pertunjukan akbar tersebut, yakni gagal dan jatuh.

Karl selalu berpikir dan berfokus kepada gagal dan jatuh. Itulah yang dianggap penting dan direkam oleh RAS-nya. Seharusnya, Karl berfokus kepada sukses meniti tali, tepuk tangan meriah atas keberhasilannya, dan hal-hal baik lainnya yang mendukung keberhasilan atraksinya. Dengan demikian, rekaman dalam RAS-nya menjadi baik atau positif.

Pada dasarnya, sifat RAS adalah polos dan baik. RAS akan selalu mendukung kita dengan caranya yang khas, yakni memberikan sinyal kepada kita terhadap apa-apa yang kita anggap penting atau yang kita inginkan. Oleh karenanya, kelilingilah diri kita dengan orang-orang yang baik dan positif sehingga RAS kita akan terisi lebih banyak dengan hal-hal yang baik dan positif.

Perbanyaklah kehadiran kita di lingkungan yang baik dan positif. Perbanyaklah berpikir positif dan menginginkan yang baik. Niscaya RAS akan membantu merealisasikan diri kita menjadi pribadi yang baik dan positif.

Ingatlah bahwa orang yang bisa memanfaatkan RAS-nya dengan benar, akan lebih mudah mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. RAS dapat kita manfaatkan untuk membantu menjadi diri kita yang terbaik. Perbanyaklah pikiran-pikiran yang baik dan positif terhadap diri kita sendiri sehingga yang terekam di RAS adalah diri kita dengan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik. Niscaya RAS akan membantu kita untuk merealisasikannya.

”Perbanyaklah berpikir positif dan menginginkan yang baik. Niscaya RAS kita akan menjadi pendukung dalam merealisasikan hal-hal positif dan baik yang kita inginkan.”

~ Toni Yoyo ~

“Excellence is the gradual result of always striving to do better.”

“Keunggulan adalah hasil bertahap dari selalu berusaha untuk berbuat yang lebih baik.”

~ Pat Riley ~

12

“Jangan Berpikir Sudah Mentok”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “potensi” didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; atau daya. Sesungguhnya potensi yang tersimpan dalam diri setiap orang tak terbatas. Kita tidak pernah tahu besarnya potensi dalam diri kita. Kewajiban kita untuk mengeluarkan potensi yang ada dan terus menantang diri untuk mengeluarkan potensi yang lebih besar dari waktu ke waktu.

Kisah berikut menggambarkan bahwa banyak orang yang berpikir potensinya sudah dikeluarkan secara maksimal. Padahal dengan cara-cara yang lebih kreatif, seringkali potensi bisa dimunculkan lebih besar lagi.

Dalam suatu sesi pelatihan, pelatih meminta seluruh peserta untuk mempraktikkan apa yang dia minta. Pertama, seluruh peserta diminta untuk duduk nyaman mungkin di kursi masing-masing.

Pelatih lalu meminta, “Tolong angkat tinggi salah satu tangan kalian.” Respon para peserta tidak seragam. Ada peserta yang meluruskan lengannya ke atas tetapi ada juga yang menekuk sikunya. Ada yang tangannya mengepal, ada yang membuka tangannya dengan semua jari ke atas, namun ada pula yang hanya jari telunjuknya saja ke atas. Alhasil, tinggi tangan yang diangkat oleh setiap peserta berbeda-beda. Perbedaan tinggi tangan juga diakibatkan oleh perbedaan tinggi badan dan panjang lengan antar peserta.

Selanjutnya pelatih meminta semua peserta untuk mengangkat tangannya lebih tinggi lagi. Peserta dengan tangan terkepal sebelumnya sekarang membuka kepalannya, yang lengannya belum lurus sekarang meluruskannya, yang lengannya sudah lurus sekarang memiringkan tubuhnya sedikit supaya tangannya bisa lebih ditinggikan. Malah ada beberapa peserta yang sekarang berdiri dari posisi duduk sebelumnya. Berbagai macam cara diupayakan oleh masing-masing peserta untuk bisa lebih meninggikan tangannya yang terangkat.

Lalu pelatih kembali meminta semua peserta untuk mengangkat tangannya lebih tinggi lagi. Berbagai respon kreatif dan terobosan bermunculan. Peserta yang masih duduk sekarang hampir semuanya berdiri karena mencontoh peserta lain yang dengan berdiri bisa mengangkat tangannya lebih tinggi. Peserta yang tadinya berdiri, sekarang mencoba meluruskan lengannya lebih ke atas, ada pula yang mulai memiringkan tubuhnya supaya tangannya bisa naik lebih tinggi lagi. Bahkan ada beberapa peserta yang mulai berjingkat untuk menambah tinggi tangannya.

Setelah mengidentifikasi siapa peserta dengan tangan yang paling tinggi, pelatih lalu meminta semua peserta menurunkan tangannya dan kembali duduk di kursi masing-masing. Pelatih lalu bertanya kepada peserta dengan tangan terangkat yang paling tinggi. "Apakah kamu yakin bahwa sudah tidak ada cara lain lagi untuk mengangkat tanganmu supaya bisa lebih tinggi?"

Peserta tersebut mengiyakan. Dia memang sudah mengupayakan berbagai cara untuk mengangkat tangannya setinggi mungkin. Semua peserta lainnya juga setuju bahwa itu posisi tertinggi yang bisa dicapai oleh peserta tersebut.

Pelatih kemudian melanjutkan, "Tidakkah terpikir olehmu untuk naik ke atas kursi atau bahkan meja atau mengambil tangga dan naik ke atasnya? Sangat mungkin ada cara-cara lainnya lagi yang membuat kamu bisa mengangkat tangan lebih tinggi lagi."

Sebagai penutup, pelatih menekankan kepada semua peserta agar tidak membatasi diri dengan berpikir bahwa percobaan pertama mereka mengangkat tangan adalah sudah yang tertinggi. Dengan memperbaiki posisi tangan, lengan, atau tubuh, bisa diraih posisi tangan yang lebih tinggi lagi. Lalu dengan mengamati, kemudian meniru cara-cara peserta lain, sangat mungkin setiap peserta bisa mengangkat tangannya lebih tinggi lagi.

Terakhir, pelatih meminta kepada semua peserta agar tidak pernah berhenti mencoba dan berusaha lebih kreatif dalam hal apapun yang dilakukan sepanjang kehidupan ini.

Banyak orang mengukur dirinya berdasarkan kondisi saat ini, berdasarkan apa-apa yang sudah dilakukan dan dicapai. Mereka menganggap hanya seperti itulah yang bisa mereka capai. Mereka berpikir sudah tidak bisa mencapai yang lebih baik, lebih tinggi, atau lebih maju lagi. Padahal potensi manusia sangatlah besar. Ada potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang

masih terpendam di dalam diri dan bisa dimunculkan untuk mengatasi berbagai tantangan yang menghadang.

Bagaimana caranya meraih yang lebih baik atau lebih tinggi lagi? Belajarlah dari “*better practice*” (cara-cara lebih baik) yang dilakukan orang lain. Atau ikuti “*best practice*” (cara-cara terbaik) yang sudah diterima secara luas. “Amati, Tiru, dan Modifikasi” (ATM) juga merupakan salah satu metode untuk mencapai yang lebih baik atau lebih tinggi lagi.

Yakinlah bahwa di saat kita berpikir sudah tidak bisa mencapai yang lebih tinggi atau lebih baik lagi alias sudah mentok, sangat mungkin masih ada cara-cara kreatif lainnya untuk dilakukan. Cara-cara kreatif akan membantu kita menjadi diri yang terbaik, yakni mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita.

“Jangan menganggap bahwa apa yang kita lakukan sudah maksimal. Amati, tiru, dan modifikasi (ATM) dari *better practice* atau *best practice* orang-orang lain. Niscaya hasil yang lebih baik dapat kita peroleh.”

~ Toni Yoyo ~

“The greatness of a man is not in how much wealth he acquires, but in his integrity and his ability to affect those around him positively.”

“Kebesaran seorang laki-laki bukanlah dalam berapa banyak kekayaan yang dia peroleh, tetapi dalam integritas dan kemampuannya untuk mempengaruhi orang-orang di sekitarnya secara positif.”

~ Bob Marley ~

13

“Tanpa Integritas Kita Bukan Apa-Apa”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integritas didefinisikan sebagai mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan. Integritas juga banyak dikaitkan dengan kejujuran. Beberapa keterangan tambahan, di antaranya integritas mencakup keharmonisan yang realistis antara perkataan dengan perbuatan; integritas bersinar di dalam kesesuaian antara perilaku dengan kepercayaan; dan integritas mencakup tiga unsur utama, yaitu keutuhan, kesempurnaan, dan keteguhan.

Integritas dalam pengertian yang lengkap tidak hanya mencakup kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan, melainkan juga dengan pikiran. Orang yang berintegritas berarti sama persis antara apa yang ada di pikirannya dengan apa yang diucapkan dan dilakukannya. Inilah alasan mengapa dikatakan integritas mengandung unsur keutuhan.

Kisah berikut menggambarkan seseorang yang memiliki integritas. Ia bahkan berani berseberangan dengan atasannya demi menjunjung tinggi integritas profesinya. Integritas telah memandunya dalam berucap dan bertindak.

Seorang perawat kepala baru sedang menjalani tugas operasi pertamanya di sebuah pusat medis yang cukup besar. Dia memimpin dan bertanggung jawab atas semua perawat di dalam kamar operasi tersebut. Operasi besar membutuhkan bukan saja para dokter ahli yang terampil, melainkan juga sejumlah perawat yang terampil sebagai asistennya. Para perawat membantu para dokter untuk memastikan segalanya terjadi sebagaimana mestinya. Mereka semua berfungsi sebagai satu tim yang utuh. Tidak ada seorang pun, terlepas dari statusnya di rumah sakit ataupun tingkat kecerdasan medisnya, yang mampu melakukan operasi besar sendirian.

Ketika operasi sudah selesai dilakukan, dokter ahli bedah berkata, “Operasi sudah selesai. Sekarang mari kita tutup irisan operasinya. Tolong berikan ke saya benang jahitnya.” Perawat kepala yang baru lalu merespon, “Dokter, selama operasi kita telah menggunakan lima belas spon. Namun yang terkumpul kembali oleh kita baru empat belas spon. Berarti masih ada satu spon lagi yang harus kita keluarkan.”

Dokter ahli bedah bersikeras bahwa dia yakin seluruh spon yang digunakan sepanjang operasi telah dikeluarkan. Oleh karenanya, sekarang dia siap untuk menjahit dan tidak ingin mendengar adanya bantahan lagi.

Perawat kepala yang baru sambil menunjukkan kumpulan spon menjawab, “Maaf dokter, saya ulangi lagi bahwa kita sudah menggunakan lima belas spon dan baru empat belas spon yang terkumpul seperti yang Anda bisa lihat sendiri.” Dengan nada suara kesal dan mimik tidak sabaran, dokter ahli bedah berkata, “Ikuti saja apa yang saya katakan. Sayalah yang bertanggung jawab di sini.”

Mendengar kata-kata dokter ahli bedah itu, perawat kepala yang baru berupaya tetap sabar. Dengan sedikit menghentakkan kaki, ia lalu berkata, “Dokter, ini tentang keberhasilan operasi dan keselamatan pasien. Tolong pikirkan dari sisi pasien ini jika kita terburu-buru menutup luka operasi sedangkan masih ada spon yang kemungkinan tertinggal!”

Mendengar jawaban tersebut, dokter ahli bedah berkata sambil tersenyum dan mengangkat sebelah kakinya, “Coba lihat apa yang ada di bawah sepatuku ini.” Ternyata ada satu spon yang sengaja diinjak olehnya. Dengan demikian lengkaplah sudah jumlah spon sebanyak lima belas buah. Suasana tegang dalam ruang operasi spontan menjadi relaks kembali.

Dokter ahli bedah kemudian memandang perawat kepala yang baru dan berkata, “Kamu telah lulus ujian menjalankan tugas dengan sangat memuaskan.” Integritas kepala perawat yang baru telah selesai diuji dan dia mempertahankan integritas profesinya dengan sangat baik.

Berapa banyak di antara kita yang akan berani memegang integritas profesi dengan risiko berseberangan dengan orang lain bahkan yang posisinya lebih tinggi dari kita? Di saat kita ragu untuk menunjukkan integritas kita, kembalilah kepada tujuan dari integritas tersebut. Integritas

dari petugas medis adalah menempatkan kesehatan dan keselamatan pasien yang utama. Itulah yang harus menjadi panduannya dalam menjalankan tugas.

Integritas seorang pekerja profesional adalah pencapaian tujuan perusahaan dengan cara-cara yang sudah disepakati. Jika ada yang memintanya untuk melakukan yang bukan-bukan demi mencapai tujuan perusahaan dan/atau bukan dengan cara-cara yang sudah ditetapkan, pekerja profesional yang berintegritas harus berani menolaknya.

Adapun integritas seorang pelajar adalah menyelesaikan sekolah dengan sebaik-baiknya untuk mengakumulasi pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku yang baik. Jika ada orang lain yang mencoba mempengaruhinya supaya melenceng dari tujuan ini, seorang pelajar yang berintegritas harus berani menolaknya terlepas dari siapapun orang tersebut.

Orang yang berintegritas adalah orang yang tidak menyembunyikan kebohongan apapun. Orang yang berintegritas adalah orang yang dapat diandalkan. Tanpa integritas, kita bukanlah apa-apa.

Bangun dan perkokohlah integritas kita. Niscaya kesuksesan dan kebahagiaan akan lebih mudah diraih dalam kehidupan ini. Memiliki integritas adalah salah satu ciri orang yang bisa menjadi diri yang terbaik, yakni mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaiknya dalam setiap apapun yang dilakukan.

“Orang berintegritas tidak menyembunyikan kebohongan apapun. Dengan memiliki integritas, kita tidak perlu capek menyembunyikan kebohongan apapun atau membuat kebohongan-kebohongan yang baru.”

~ Toni Yoyo ~

“There is no end to education. It is not that you read a book, pass an examination, and finish with education. The whole of life, from the moment you are born to the moment you die, is a process of learning.”

“Tidak ada akhir untuk pendidikan. Bukan berarti bahwa Anda membaca sebuah buku, lulus ujian, lalu selesai dengan pendidikan Anda. Keseluruhan kehidupan, dari saat Anda dilahirkan sampai saat Anda mati, merupakan sebuah proses pembelajaran.”

~ Jiddu Krishnamurti ~

14

“Orang Sekolah Tidak Serta Merta Berpendidikan”

Banyak orang yang salah dengan berpikir bahwa berakhirnya masa sekolah berarti berakhir pula pendidikannya. Padahal sama sekali bukan seperti itu. Sekolah bisa selesai, namun pendidikan dapat terus berlangsung seumur hidup. Pendidikan tidak hanya lebih lama waktunya tetapi juga lebih luas cakupannya daripada sekolah.

Kata “pendidikan” (atau *education* dalam bahasa Inggris) berasal dari bahasa Latin, yaitu “*educio*”. Kata tersebut berarti meng”edusi”, atau menarik ke luar, atau mengembangkan dari dalam. Jadi sebenarnya orang yang berpendidikan seharusnya adalah orang yang mampu menggunakan berbagai masukan yang telah dia peroleh, baik dari sekolah maupun di luar sekolah, untuk mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik dari dalam dirinya.

Pendidikan seseorang tidaklah bisa diukur dari berapa lama dan tinggi sekolah yang dia raih. Pendidikan seseorang merupakan gabungan dari pelajaran di sekolah dan luar sekolah. Sekolah lebih membekali seseorang dengan aspek inteligensi berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Adapun pendidikan jauh lebih lengkap termasuk aspek kepribadian, kebiasaan, dan karakter.

Orang yang bersekolah lama dan mencapai tingkatan yang tinggi bukan jaminan pasti lebih baik daripada orang yang sekolahnya tidak selama dan setinggi dia. Seseorang yang sekolahnya lama dan tinggi namun tidak mau belajar lagi berarti telah berhenti pendidikannya. Seseorang yang meskipun sekolahnya tidak lama dan tinggi namun terus belajar sepanjang kehidupannya, bisa jadi lebih baik karena pendidikannya terus berlangsung.

Kisah berikut adalah contoh seseorang yang tidak bersekolah lama dan tinggi. Namun pendidikan dirinya yang berlangsung sepanjang kehidupan, telah membedakan pencapaian dirinya dengan banyak orang yang lain.

Henry Ford hanya sedikit mendapat pelajaran di sekolah formal. Banyak orang yang kemudian memberikan label “kurang berpendidikan” dan “bodoh” kepada dirinya. Mereka melakukan hal ini selain karena tidak bisa membedakan antara sekolah dengan pendidikan, bisa jadi juga karena iri dengan pencapaian Ford.

Selama Perang Dunia I, sebuah surat kabar di Chicago menerbitkan berita yang isinya menyatakan Henry Ford sebagai orang yang bodoh karena periode bersekolahnya yang pendek. Ford keberatan dengan pernyataan itu dan mengajukan gugatan terhadap surat kabar yang dianggap telah melecehkannya.

Ketika gugatan ini disidangkan, Ford yang duduk di kursi saksi dicecar oleh pengacara surat kabar dengan berbagai pertanyaan tentang pengetahuan umum. Tujuan pengacara tersebut tentu saja untuk memperlihatkan kepada para juri bahwa Ford memang bodoh sehingga tidak layak memenangkan gugatan. Pengacara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang beragam tentang pengetahuan umum. Semuanya dimaksudkan untuk membuktikan bahwa Ford adalah orang yang bodoh meskipun sebenarnya ia dianggap jenius untuk hal-hal yang berkaitan dengan mobil.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pengacara tersebut, di antaranya “Siapakah Benedict Arnold?”, “Berapa banyak prajurit yang dikirimkan Inggris ke Amerika untuk memadamkan pemberontakan di tahun 1776?” Untuk pertanyaan yang kedua, Ford menjawab, “Saya tidak tahu berapa tepatnya jumlah prajurit Inggris yang dikirim ke sini, tapi yang saya percaya jauh lebih banyak daripada jumlah yang bisa pulang.”

Ford lalu menjadi tidak sabar dan bosan dengan berbagai pertanyaan yang menurutnya tidak bermanfaat. Oleh karenanya dia lalu berkata, “Kalau saya benar-benar ingin menjawab semua pertanyaan bodoh yang Anda ajukan, atau pertanyaan-pertanyaan lainnya yang akan Anda ajukan, saya tinggal memanggil orang saya yang mengetahui jawaban-jawabannya. Sekarang coba jelaskan mengapa saya harus merepotkan pikiran saya dengan berbagai pengetahuan umum tersebut jika saya punya orang-orang di sekeliling saya yang bisa menyediakan jawabannya dengan memuaskan?”

Kata-kata Ford membuat si pengacara tidak berkutik. Setiap orang yang berada di ruang pengadilan menyadari bahwa kata-kata itu pastilah bukan berasal dari seseorang yang bodoh,

melainkan jawaban dari orang pintar yang telah memiliki banyak pendidikan sehingga mengetahui apa yang perlu diketahui dan apa yang tidak dalam pikirannya.

Pengetahuan umum berkaitan dengan hal-hal umum sedangkan pengetahuan khusus berkaitan dengan hal-hal khusus tentang sesuatu hal. Memiliki banyak pengetahuan khusus yang berkaitan dengan aktivitas, bidang, atau pekerjaan kita sehari-hari jauh lebih berguna daripada menyimpan banyak pengetahuan umum. Pendidikan kita haruslah memastikan bahwa kita memiliki banyak pengetahuan khusus yang bisa diterapkan dan berguna bagi diri kita sendiri bahkan juga bagi banyak orang.

Memiliki pengetahuan umum yang berlimpah tidaklah menandakan orang tersebut berpendidikan. Seseorang yang berpendidikan adalah orang yang tahu apa saja yang perlu diketahuinya untuk menunjang pencapaian tujuannya. Seseorang yang berpendidikan adalah orang yang telah mengembangkan pikirannya sedemikian rupa sehingga bisa memperoleh apa saja yang diinginkannya dengan cara-cara yang baik dan tidak melanggar hak-hak orang lain.

Seseorang juga merupakan orang yang berpendidikan jikalau tahu ke mana harus mendapatkan pengetahuan yang tidak dimilikinya ketika dia membutuhkan. Seseorang berpendidikan juga mampu mengolah, mengorganisasikan, dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk dijadikan rencana tindakan, dan pada akhirnya mencapai tujuannya.

Pastikan diri kita tidak hanya menjadi seseorang yang bersekolah saja tetapi juga yang berpendidikan. Pendidikan sepanjang kehidupan haruslah mampu membuat kita menjadi diri kita yang terbaik; mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita.

“Janganlah berkecil hati sekiranya kita tidak bersekolah selama dan setinggi orang lain. Selama kita terus belajar sepanjang kehidupan, selama itu pula kita terus mendapatkan pendidikan.”

~ Toni Yoyo ~

“Every right implies a responsibility. Every opportunity, an obligation. Every possession, a duty.”

“Setiap hak menyiratkan tanggung jawab. Setiap kesempatan, sebuah kewajiban. Setiap kepemilikan, sebuah tugas.”

~ John D. Rockefeller ~

15

“Lebih Mudah Mengecewakan Diri Sendiri Dibanding Orang Lain”

Janji yang diucapkan oleh seseorang kepada dirinya sendiri lebih besar kemungkinannya tidak dipenuhi dibandingkan dengan janji yang diucapkan kepada orang lain. Apalagi orang lain yang diberikan janji tersebut adalah orang yang dihormati. Hal ini berkaitan dengan sifat bertanggung jawab yang ada dalam diri manusia.

Kisah berikut menegaskan kenyataan umum yang sering terjadi bahwa kita lebih mudah melanggar janji kepada diri sendiri dibandingkan kepada orang lain. Kita lebih mudah mengecewakan diri sendiri dibanding mengecewakan orang lain.

Sebuah survei dilakukan terhadap ratusan orang dewasa secara acak melalui telepon. Kepada setiap orang yang disurvei diberikan dua skenario untuk dipertimbangkan dan lalu dipilih yang mana kemungkinannya lebih besar untuk mereka lakukan.

Skenario pertama adalah besok merupakan hari libur dan orang yang disurvei berjanji kepada dirinya sendiri untuk pergi ke pusat kebugaran besok pagi pukul 6 guna berolah raga sendirian.

Skenario kedua adalah besok merupakan hari libur dan orang yang disurvei berjanji kepada temannya untuk bertemu di pusat kebugaran besok pagi pukul 6 guna berolah raga bersama.

Orang yang disurvei diminta jawaban secara cepat, yang mana di antara kedua skenario tersebut yang lebih besar kemungkinannya akan dia lakukan? Ternyata hampir semua orang yang disurvei menjawab bahwa skenario yang kedualah yang lebih mungkin akan dia lakukan. Mereka lebih takut melanggar janji yang sudah diberikan ke orang lain dibandingkan ke diri sendiri.

Untuk skenario pertama, ketika *alarm* pagi berbunyi, kebanyakan orang mudah terbujuk untuk tidur kembali karena masih mengantuk dan suasana pagi masih dingin. Tidak ada orang lain yang akan dikecewakan jika mereka tidak memenuhi janjinya untuk berolah raga di pusat kebugaran pagi itu.

Untuk skenario kedua, ketika *alarm* pagi berbunyi, kebanyakan orang meskipun masih mengantuk dan suasana pagi masih dingin kemungkinan akan memaksakan dirinya untuk bangun, bersiap, dan berangkat ke pusat kebugaran demi memenuhi janji kepada temannya. Mereka akan merasa tidak enak dan bersalah jika mengecewakan temannya jikalau tidak memenuhi janji yang sudah disepakati.

Pertanggungjawaban adalah alat yang hebat untuk memastikan kita bertindak dan bergerak menuju tujuan kita. Sudah menjadi sifat umum kebanyakan manusia untuk tidak mengecewakan orang lain. Memang jauh lebih mudah mengecewakan diri sendiri dibanding mengecewakan orang lain.

Sepanjang kehidupan, kita mengecewakan diri sendiri jauh lebih banyak dibanding mengecewakan orang lain. Ini dikarenakan umumnya kita tidak merasa malu untuk melakukan hal tersebut.

Sebenarnya dengan mengetahui kenyataan ini, kita bisa memanfaatkannya untuk kepentingan dan kemajuan diri kita. Contohnya adalah daripada hanya kita sendiri yang mengetahui tujuan dan rencana untuk mencapai tujuan kita, lebih baik memberitahukannya kepada orang lain.

Tentu saja detail yang dibagikan kepada orang lain akan tergantung kepada tingkat kepercayaan kita kepada orang lain tersebut dan besaran sifat keterbukaan yang ada di dalam diri kita. Dengan membiarkan orang lain mengetahui tujuan dan rencana kita, akan membantu memelihara semangat dan motivasi kita untuk memenuhinya. Kita akan malu membatalkannya karena sudah diketahui oleh orang lain. Kita pun akan malu jika tidak mencapainya. Alhasil kita terdorong untuk berupaya maksimal merealisasikannya. Kalaupun pada akhirnya tidak tercapai, dapat dipastikan hasilnya akan lebih baik dibandingkan hanya diri kita sendiri saja yang tahu.

Contoh lainnya, misalkan kita ingin membaca satu buku bagus setiap bulan, atau kita berencana

menulis satu buku di tahun depan, atau kita berencana melanjutkan kuliah di tahun depan, dan lain-lain. Beritahukanlah rencana-rencana ini kepada orang terdekat dan teman-teman lainnya.

Merekalah yang akan membantu kita untuk tetap berada di jalur rencana kita. Sebagai seseorang yang masih normal, kita akan malu jika tidak memenuhinya atau paling tidak bertindak untuk mencoba memenuhinya.

Artinya, dengan berbagi rencana dan tujuan kita kepada orang lain, kita sebetulnya sudah mengambil langkah “pengamanan” awal atas tercapainya rencana dan tujuan tersebut. Jika sifat dasar kita adalah tertutup dan ide untuk berbagi atau memberitahukan kepada orang lain itu berlawanan dengan sifat dasar kita, cobalah berlatih dengan mulai berbagi dari hal-hal kecil terlebih dahulu.

Berbagi dan berceritalah kepada orang-orang lain atas rencana kita untuk mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita. Cara ini akan membantu kita untuk tetap berada di jalur yang tepat guna menjadi diri kita yang terbaik.

“Setiap orang dilahirkan dengan membawa sifat bertanggung jawab. Pertanggungjawaban adalah alat yang hebat untuk memastikan kita bertindak dan bergerak menuju tujuan kita.”

~ Toni Yoyo ~

”Lost time is never found again.”

“Waktu yang telah berlalu tidak akan pernah dapat dimunculkan kembali.”

~ Benjamin Franklin ~

16

“ML”

Bagi sebagian orang, ML bisa setiap waktu. Orang sering mengulang-ulang ML. Ibarat obat, ML seharusnya jangan terlalu sering dikonsumsi, hanya boleh sesekali saja di waktu yang tepat.

Apakah ML yang dimaksud? ML di sini adalah singkatan dari “Masa Lalu”. ML berarti waktu yang sudah lewat. Namun ternyata ML bisa menjadi masa sekarang maupun masa depan bagi sebagian orang. Maksudnya adalah hal atau peristiwa yang sudah terjadi, masih mengisi pikiran sebagian orang di waktu sekarang maupun mendatang. ML bisa berupa memori yang baik maupun tidak baik, keberhasilan atau kegagalan, kebanggaan, kesalahan, penyesalan, kemarahan, dendam, dan lain-lain.

Kisah berikut mengilustrasikan berbagai beban ML yang masih terus dipanggul di masa sekarang. Tentu saja akan sangat memberatkan, apalagi jika bebannya tidak pernah dikurangi malahan terus ditambah. Dapat dibayangkan beratnya tanggungan yang harus dibawa kemana-kemana.

Suatu ketika hiduplah seorang pengumpul barang bekas yang sangat rajin bekerja. Dia selalu berkeliling dari pagi hingga malam. Sedikit demi sedikit dikumpulkannya barang yang mungkin masih berharga. Barang-barang tersebut dimasukkannya ke dalam buntalan besar yang dia panggul.

Tidak jadi masalah jika barang-barang dalam buntalannya dia keluarkan di akhir hari. Di awal hari berikutnya, buntalannya tidaklah akan membebani. Buntalan yang sudah kosong atau sudah berkurang isinya bisa digunakan untuk menampung barang bekas yang ditemukan.

Permasalahan timbul karena pengumpul barang bekas ini begitu kuatirnya jika isi buntalannya dikeluarkan dan ditinggalkan. Oleh karenanya dia memasukkan semua yang sudah dia dapatkan ke dalam buntalan tersebut dan membawanya setiap hari.

Tentu saja buntalannya semakin lama menjadi semakin besar, semakin berat, dan semakin sulit baginya untuk dipanggul kemana-mana. Banyak orang mencoba menasihatinya untuk mengurangi isi buntalannya. Orang-orang mengingatkan dia bahwa jika dia terus memasukkan barang-barang ke dalam buntalannya tanpa sekalipun menguranginya, niscaya semakin sedikit pula yang akan bisa dia masukkan nantinya.

Namun pengumpul barang bekas ini tidak bergeming. Dia terus memanggul buntalannya, memasukkan barang yang masih dirasa berharga tanpa pernah mengeluarkannya. Mudah diduga bahwa semakin lama jalannya semakin sulit, tertatih-tatih, dan seringkali dia harus berhenti untuk beristirahat.

Sampai suatu ketika dia sama sekali tidak sanggup lagi memanggul buntalannya. Dia tidak sanggup lagi untuk berjalan mengumpulkan barang-barang bekas. Pekerjaannya berhenti sampai di situ karena dia tidak mau mengurangi isi buntalannya.

Isi buntalan dalam kisah tersebut adalah perumpamaan bagi ML. Berbagai memori ML terus dibawa di masa sekarang maupun di masa depan sehingga menjadi beban yang semakin lama semakin memberatkan. ML yang terus dibawa dan terus bertambah akan membuat semakin sedikit tersedia ruang dalam diri kita untuk menerima memori baru. Alhasil tidak ada atau sangat sedikit pelajaran baru yang bisa kita petik.

Orang dengan panggulan penuh yang selalu dibawa kemana-mana tanpa pernah dikeluarkan isinya ibarat orang yang terus teringat kepada ML-nya. Orang seperti ini dikatakan “terjebak” dalam ML. Dia seringkali teringat kepada hal-hal atau peristiwa yang sudah lewat. Dia akan menjadi orang yang kurang perhatian terhadap saat sekarang. Kalau bisa waktu diputar kembali olehnya ke ML. Dia seakan lupa bahwa ML telah berlalu. Tak ada yang telah lewat yang bisa kita ubah. “Nasi sudah menjadi bubur” kata pepatah.

Bukan berarti kita dilarang untuk mengingat ML. Yang diperlukan adalah kemampuan untuk memperlakukan ML secara tepat. Jangan biarkan ML mendominasi waktu, pikiran, dan perhatian kita sehingga kita tidak bisa berkonsentrasi kepada apa-apa yang sedang dihadapi di saat sekarang.

Hubungan kita dengan ML bukan harus diputus. ML boleh diingat akan tetapi hanya sekali-kali saja. ML seyogyanya dijadikan landasan untuk membentuk masa sekarang dan masa depan seperti yang kita inginkan. ML jangan menjadi panggulan atau gendongan yang memberatkan. ML seharusnya menjadi kereta yang membawa kita melewati tahap demi tahap di saat sekarang menuju masa depan yang lebih baik. Gunakan ML sebagai pengalaman dan pelajaran, untuk melangkah dan bertindak lebih baik sekarang dan ke depannya.

Totalitas kita haruslah diberikan kepada saat sekarang, saat demi saat, sehingga kualitas yang kita hasilkan setiap waktu adalah yang terbaik dari diri kita. Orang Bijaksana mengatakan, “Orang-orang seharusnya tidak terkungkung pada ML, juga tidak berharap secara berlebihan yang belum datang, saat sekarang adalah yang paling berharga. Menyesali ML, merindukan masa depan, orang seperti ini ibarat si dungu yang akan merana dalam kehidupan ini seperti ilalang dibabat.”

ML yang terus dipanggul akan menjadi beban yang memberatkan dan menghalangi diri kita menjadi diri yang terbaik; menghalangi pengeluaran potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita.

**"Kita menggendong masa lalu di saat sekarang.
Semakin lama gendongan kita semakin banyak
sehingga hidup terasa semakin berat. Lepaskan atau
kurangi gendongan yang membebani, niscaya hidup
akan terasa lebih ringan."**

~ Toni Yoyo ~

“I do not want to foresee the future. I am concerned with taking care of the present. God has given me no control over the moment following.”

“Saya tidak ingin meramal masa depan. Perhatian saya adalah menjaga saat sekarang. Tuhan tidak memberi saya kontrol atas saat berikutnya.”

~ Mahatma Gandhi ~

17

“MD”

Dalam ilmu manajemen, setiap entitas (satu kesatuan) disarankan memiliki tujuan yang ingin dicapai dan perencanaan untuk mencapai tujuan tersebut. Rentang waktunya bisa jangka pendek, menengah, atau panjang. Entitas yang dimaksud bisa organisasi atau individu.

Tujuan yang ingin dicapai merupakan arah atau penunjuk jalan sehingga entitas tersebut tidak tersesat. Dalam perjalanan menuju tujuan, harus dilakukan evaluasi secara periodik apakah arah, pencapaian, dan kecepatan sudah sesuai dengan yang ditargetkan atau belum. Dengan cara-cara tersebut diharapkan tujuan lebih mudah tercapai di masa depan (MD).

Boleh-boleh saja kita memiliki tujuan atau cita-cita di MD. Semua harapan dan keinginan baik di MD boleh kita koleksi. Tetapi jangan sampai kita selalu memikirkan MD sehingga kita mengabaikan segala sesuatu yang sedang dihadapi di saat sekarang.

Sebagian orang seringkali membayangkan MD yang baik dan indah di setiap saat yang dijalani. Orang-orang tersebut jadinya tidak memberikan totalitas dirinya kepada apa-apa yang sedang dijalani di saat sekarang. Bagi orang-orang seperti ini, kalau bisa waktu diputar ke MD. Alhasil MD menjadi masa sekarang baginya.

Cerita berikut memberikan ilustrasi apa yang akan terjadi jika kita selalu memikirkan MD di saat sekarang. Akibatnya MD yang kita inginkan malah sama sekali tidak tercapai.

Seorang pemuda berencana mengunjungi pacarnya di suatu siang. Kebetulan hari itu adalah hari libur. Namun apa mau dikata, di tengah perjalanan ban roda depan motornya kempes. Setelah diteliti, ternyata di ban motornya terdapat sobekan yang cukup besar.

Setelah mendorong motornya beberapa lama, dia menemukan sebuah bengkel kecil. Cukup banyak kendaraan yang sedang antri untuk diperbaiki. Dia mendesak tukang bengkel untuk segera mengganti bannya yang sobek dengan yang baru. Sebetulnya belum giliran

kendaraannya diperbaiki jikalau dia mengikuti antrian yang ada. Namun karena kenal, tukang bengkel merasa tidak enak hati dan segera menangani bannya.

Sambil menunggu kendaraannya diperbaiki, pemuda tersebut sibuk mengkontak pacarnya yang pasti sudah menunggu-nunggu. Oleh karenanya, dia tidak sempat memperhatikan secara detail pekerjaan si tukang bengkel. Berbarengan si pemuda selesai mengkontak pacarnya, motornya pun dinyatakan siap oleh si tukang bengkel untuk digunakan kembali.

Dia segera melanjutkan perjalanannya dengan harapan tidak terlambat terlalu lama. Malang tak dapat ditolak, di sebuah jalan yang terdapat banyak lobang-lobang kecil, kemudi motornya terasa tidak nyaman dipegang. Tiba-tiba roda depan motornya copot.

Ternyata si tukang bengkel bekerja terburu-buru sehingga tidak terlalu kuat memasang baut roda depan motornya. Beruntung karena melaju tidak terlalu kencang dan si pemuda cukup sigap, dia tidak sampai jatuh terbanting. Gagal sudah rencana si pemuda untuk mengunjungi pacarnya hari itu.

Seandainya kita membiarkan diri terbelenggu oleh MD, kita seumpama sepeda motor yang roda depannya copot seperti kisah tersebut. Apakah kendaraan yang roda depannya copot bisa mengantar kita ke tempat tujuan? Tentu saja tidak!

Banyak orang terlena dalam harapan tinggi akan MD. Mereka seakan terlupa dengan kenyataan bahwa MD belumlah datang. Boleh-boleh saja kita berharap MD yang baik. Yang diperlukan adalah kemampuan untuk memperlakukan MD secara tepat.

MD tidak boleh menghalangi konsentrasi kita terhadap apa-apa yang sedang dihadapi. MD seharusnya menjadi kereta yang membawa kita melewati tahap demi tahap di saat sekarang menuju MD yang diinginkan.

Bukan berarti kita dilarang untuk mengingat MD. Yang diperlukan adalah kemampuan untuk memperlakukan MD secara tepat. Jangan biarkan MD mendominasi waktu, pikiran, dan perhatian kita sehingga kita tidak bisa berkonsentrasi terhadap hal-hal yang sedang dihadapi di saat sekarang.

Jika saat sekarang, dari waktu ke waktu kita berikan diri kita yang terbaik, bukankah MD yang

diinginkan akan lebih mudah terwujud?

Gunakan MD sebagai tuntunan, visi, dan penunjuk jalan untuk melangkah dan bertindak secara tepat dan efektif di masa sekarang menuju MD yang dicita-citakan. Totalitas haruslah diberikan kepada saat sekarang, saat demi saat, sehingga kualitas yang kita hasilkan setiap waktu adalah yang terbaik dari diri kita. MD yang terus diingat hanya akan menghalangi menjadi diri kita yang terbaik; menghalangi pengeluaran potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita.

**"Kita menjinjing masa depan di saat sekarang.
Semakin lama jinjingan kita akan terasa semakin
berat. Lepaskan atau kurangi jinjingan yang
memberatkan, niscaya hidup akan terasa lebih
ringan."**

~ Toni Yoyo ~

“Yesterday's the past, tomorrow's the future, but today is a gift. That's why it's called the present.”

“Kemarin adalah masa lalu, besok adalah masa depan, tetapi hari ini adalah pemberian. Itulah mengapa hari ini disebut hadiah.”

~ Bil Keane ~

18

“MS”

Banyak orang yang masih hidup tetapi sebenarnya tidak sepenuhnya hidup. Fisiknya memang hidup dari waktu ke waktu. Pertumbuhan dan perubahan terus terjadi dalam tubuhnya. Namun pikirannya tidak sepenuhnya “hidup” karena terus mengingat yang sudah terjadi atau yang belum terjadi.

Kisah berikut menggambarkan akibat yang akan diterima jika mengabaikan masa sekarang. Pikiran yang terus mengingat apa yang sudah terjadi ataupun yang belum terjadi, dan bukannya berfokus kepada apa yang sedang terjadi, dapat menjadi bumerang yang merugikan diri sendiri.

Seorang laki-laki sedang sibuk mencari kayu bakar di sebuah hutan. Sudah cukup banyak kayu bakar yang berhasil dikumpulkannya dari pagi hari sampai menjelang siang. Sekarang saatnya beristirahat dan menyantap bekal yang dibawanya dari rumah. Diturunkannya ikatan kayu bakar yang dipanggulnya serta buntalan kecil yang berisi bekalnya.

Selagi asyik menikmati bekal seadanya yang dia bawa, tiba-tiba muncul harimau cukup jauh di depannya. Ketakutan yang amat sangat membuatnya diam membeku. Namun pikiran waras yang masih bekerja memaksanya untuk segera lari menyelamatkan diri. Dia segera mengambil langkah seribu alias lari secepatnya. Ketakutan membuat tenaga dan kemampuan berlarnya menjadi luar biasa.

Dia berlari menuju sebuah tebing yang tidak terlalu tinggi, tidak jauh dari tempatnya berada. Banyak sulur tanaman terlihat bergelantungan di tebing tersebut. Segera diambarnya salah satu sulur dan secepatnya memanjat. Tentu saja harimau yang sudah kelaparan tersebut mengejanya. Akan tetapi si harimau masih kalah cepat dengan manusia yang berjuang menyelamatkan nyawanya tersebut. Dengan kecewa harimau menunggu di bawah tebing.

Dengan napas terengah-engah seakan mau putus, laki-laki itu berhenti memanjat karena merasa posisinya sudah cukup aman dari ancaman harimau di bawah. Dia sadar bahwa dia tidak bisa bergantung terlalu lama di sulur tersebut.

Dalam kegembiraan amat sangat karena terlepas dari mulut harimau, lelaki itu memutuskan untuk memanjat sampai ke atas tebing. Namun sewaktu memandang ke atas, jantungnya kembali berdetak keras. Nyawanya sekali lagi berada dalam ancaman.

Di atas tebing, dua ekor tikus besar hitam dan putih dengan bersemangat sedang menggigiti sulur tempatnya bergantung. Kelihatannya sulur tersebut hampir putus karena kedua tikus menggigit dengan kuat, ditambah dengan beban bobot tubuhnya. Kembali ketakutan yang amat sangat menyelimuti dirinya.

Saking takutnya kepada harimau di bawah serta tikus hitam dan putih di atas, lelaki tersebut tidak menyadari bahwa tidak jauh di sebelahnya terdapat lubang di tebing. Lubang ini sebenarnya cukup besar namun sebagian tertutup oleh tanaman merambat. Dari sinar matahari yang menerobos masuk ke dalam lubang, terlihat lubang itu cukup besar untuk menampung tubuh lelaki tersebut.

Tetapi dalam kepanikan dan ketakutan yang amat sangat, lelaki tersebut tidak melihat lubang itu. Perhatiannya hanya tertuju kepada harimau di bawah serta tikus hitam dan putih di atas. Tidak berapa lama, sulur tempat dia bergantung menjadi putus dan dia akhirnya menjadi mangsa harimau. Tamatlah riwayat laki-laki tersebut.

Harimau dalam kisah tersebut melambangkan masa lalu yang seringkali membayangi bahkan menghantui kita di masa sekarang (MS). Tikus hitam dan putih melambangkan masa depan yang seringkali kita kuatirkan karena tidak tahu persis apa yang akan terjadi. Karena terpaku pada harimau di bawah (masa lalu) serta tikus hitam dan putih di atas (masa depan) membuat lubang di dekatnya (masa sekarang) menjadi terabaikan.

Karena sangat kuatir dengan masa lalu yang terus menghantui dan masa depan yang tidak pasti, membuat kita tidak memberikan yang terbaik dari diri kita kepada hal-hal yang sedang dihadapi dan dijalani di MS. Padahal MS merupakan kenyataan bagi kita. MS adalah momen paling berharga dalam hidup kita. Masa lalu sudah lewat dan tidak bisa diulang lagi. Masa depan

belumkah terjadi. Keterikatan kuat kepada masa lalu dan masa depan membuat kita melepaskan kenyataan yang ada di depan mata (MS).

Berikan totalitas kita kepada MS. Berkonsentrasilah kepada apa-apa yang sedang dihadapi dan dijalani di MS. Jika saat sekarang, dari waktu ke waktu kita berikan diri kita yang terbaik, bukankah hasil yang akan kita peroleh sepanjang kehidupan ini akan menjadi lebih baik? Inilah cara terbaik dan bijaksana dalam menyikapi perjalanan kehidupan ini.

Berfokus sepenuhnya kepada apa-apa yang sedang dihadapi dan dijalani di setiap saat dalam kehidupan akan membantu membuat kita menjadi diri kita yang terbaik. Dengan melakukannya, kita akan dapat mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita.

**“Masa lalu adalah khayalan yang telah terjadi.
Masa depan adalah harapan yang belum terjadi.
Masa sekarang adalah kenyataan yang sedang
terjadi.”**

~ Toni Yoyo ~

*“In character, in manner, in style, in all things, the
supreme excellence is simplicity.”*

“Dalam karakter, dalam perilaku, dalam gaya, dalam
segala sesuatu, keunggulan tertinggi adalah
kesederhanaan.”

~ Henry Wadsworth Longfellow ~

19

“Lakukan Segala Sesuatu Secara Mudah dan Sederhana”

Abraham Lincoln merupakan salah satu presiden Amerika Serikat terbesar. Kisah hidup Lincoln sebetulnya penuh dengan dinamika. Dia adalah contoh manusia pembelajar yang menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu. Tentu saja dia juga seorang manusia yang memiliki pendirian teguh atas hal-hal yang sudah diyakininya sebagaimana ciri yang sama banyak ditemukan dalam diri berbagai tokoh besar dunia lainnya.

Kisah berikut menggambarkan bahwa di balik sebuah kesederhanaan seringkali terkandung kekuatan yang besar. Kesederhanaan membuat sesuatu lebih mudah dimengerti. Kesederhanaan menghindari upaya manipulasi atau penipuan. Kesederhanaan lebih mudah memunculkan dukungan.

Salah satu profesi yang pernah dilakoni oleh Abraham Lincoln sebelum menjadi presiden adalah pengacara. Dalam profesi ini, Lincoln dikenal memiliki pendekatan unik yang menjadi ciri khasnya. Pendekatan unik tersebut dia kuasai setelah melalui proses panjang dalam perbaikan dirinya.

Tercatat selama menjadi pengacara, Lincoln memenangkan banyak kasus yang ditanganinya. Sebagian besar kemenangan itu diraih tanpa menyinggung lawan maupun pihak lain yang terlibat. Kemenangan atas kasusnya seringkali diiringi dengan penghormatan dari semua pihak karena Lincoln melakukan pembelaannya dengan gaya dan cara yang memunculkan banyak simpati.

Lincoln selalu mempelajari kasus yang dihadapinya dengan baik bahkan sangat baik dibandingkan pengacara lain pada umumnya. Dia berusaha untuk tidak melewatkan detil sekecil apapun. Baginya detil kecil bisa berarti besar jika terlewatkan. Detil kecil yang terabaikan bisa membuatnya melepaskan suatu kasus dengan kekalahan.

Lincoln berupaya keras untuk mempelajari segala sesuatu yang mungkin akan dikatakan oleh pengacara pihak lawan di pengadilan. Lincoln juga mengantisipasi bukti-bukti yang kemungkinan akan ditampilkan dalam pengadilan. Dalam argumentasi yang dia ajukan, Lincoln dengan piawai mempresentasikan pembelaan dengan mengemukakan sisi faktual menurut sudut pandang lawannya. Dia mampu memainkan perasaan serta keyakinan lawannya. Dia biasanya memuji lawannya tanpa merendahkan diri sendiri. Dia mampu memainkan perasaan serta menggoyahkan keyakinan lawannya.

Tidak jarang terjadi, pengacara lawan mengakui bahwa Lincoln memiliki pemahaman kasus yang lebih baik dan mampu mempresentasikan pembelaan yang lebih baik bahkan atas klien pengacara tersebut dibanding dengan pengacara itu sendiri. Alhasil dalam banyak kasus, Lincoln dan kliennya menang mutlak dalam penilaian para juri. Lincoln banyak mendapatkan penghargaan dan penghormatan dari pengacara-pengacara lain.

Mengapa Lincoln melakukan itu semua? Poin terpenting adalah dia hanya membela klien yang dia percaya benar. Lalu dia melakukan segala sesuatunya sebelum, selama, dan setelah persidangan dengan konsistensi dan komitmen tinggi. Dia ingin bersikap adil dengan mengetahui sudut pandang pihak yang berseberangan sehingga bisa menyampaikan kebenaran dalam keseimbangan. Dalam mempresentasikan pembelaan, Lincoln melakukannya dengan penuh ketulusan, menyampaikan banyak fakta pendukung dan alasan-alasan yang dapat diterima.

Yang tak kalah penting, Lincoln memasukkan banyak humor dan cerita sehari-hari ketika mempresentasikan pembelaannya menggunakan logika sederhana sehingga mudah diterima oleh para juri. Pemaparannya tersusun dengan baik dan dibuat sesederhana mungkin sehingga mudah dipahami dan mudah mendapatkan kata “ya” dari yang hadir.

Semua yang dilakukan oleh Lincoln itu sebenarnya sederhana. Dia hanya mempraktikkan pengetahuannya yang baik tentang hubungan manusia. Dia melakukan segala sesuatunya dengan konsistensi tinggi dan komitmen penuh. Dia hanya menggunakan akal sehatnya dengan logika sederhana sehingga mudah dicerna dan mendapatkan persetujuan serta dukungan. Dia menginginkan kebenaran ditegakkan. Sesuai aturan umum, pihak yang benarlah yang akhirnya akan menang.

Kita mengenal istilah “KISS” yang memiliki beberapa kepanjangan populer, misalnya “*Keep It So Simple*” (buatlah sesederhana mungkin) dan “*Keep It Simple, Stupid*” (buatlah agar sederhana, tolol). Di dunia penjualan, KISS menjadi “*Keep It Simple, Salesman*” (buatlah agar sederhana, penjual).

Dalam hal apapun yang kita lakukan, wajar kita mengharapkan kemenangan. Tetapi jagalah sudut pandang dan wawasan kita secara seimbang dengan mengetahui apa yang mungkin dipikirkan oleh pihak yang berseberangan dengan kita. Lakukan segala sesuatunya dengan mudah dan sederhana sehingga bisa memperoleh lebih banyak dukungan dan persetujuan.

Kita perlu terus berusaha mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita dengan mencontoh Abraham Lincoln, yaitu melakukan banyak hal dalam kehidupan ini secara mudah dan sederhana. Semakin kita mampu melakukannya, semakin mudah kesuksesan dan kebahagiaan kita raih dalam kehidupan ini.

“Lakukan segala sesuatu dengan mudah dan sederhana sehingga bisa memperoleh lebih banyak dukungan dan persetujuan dari orang lain. Niscaya hasil yang baik akan lebih mudah diperoleh.”

~ Toni Yoyo ~

“Consistency is found in that work whose whole and detail are suitable to the occasion. It arises from circumstance, custom, and nature.”

“Konsistensi ditemukan dalam pekerjaan yang memiliki keutuhan dan rincian yang cocok untuk hal tersebut. Itu muncul dari keadaan, kebiasaan, dan alam.”

~ Vitruvius ~

“Keteraturan dan Konsistensi”

Jika orang-orang yang sukses dan bahagia dalam kehidupannya diminta berbagi alasan atau faktor pendukung pencapaian dirinya, sangat mungkin terdapat dua faktor ini, yaitu keteraturan dan konsistensi dalam daftarnya.

Kisah berikut berkenaan dengan salah satu perusahaan rantai makanan cepat saji yang paling sukses di dunia. Kisah ini mengajarkan kita bahwa keteraturan dan konsistensi menjadi salah satu dasar untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Keteraturan dan konsistensi merupakan salah satu kunci sukses jaringan cepat saji McDonald's. Di negara asalnya, Amerika Serikat, restoran McDonald's bukanlah terkenal karena ayam gorengnya. Mereka terkenal terutama karena hamburgernya. McDonald's adalah penjual hamburger terbanyak di dunia.

Restoran-restoran cepat saji McDonald's memperlihatkan tentang keberhasilan sebuah sistem. McDonald's bukanlah pembuat hamburger terenak di dunia, namun mereka adalah pembuat hamburger tersukses di dunia. McDonald's menciptakan serangkaian sistem untuk memastikan mereka mampu menyajikan produk yang relatif sama, kapan pun waktunya dan di mana pun berada restorannya di muka bumi ini. Konsumen yang bepergian ke belahan dunia yang berbeda dari lokasi yang biasa dia berada, tidak akan ragu bahwa produk yang disajikan di restoran McDonald's terdekat akan memiliki standar yang relatif sama dengan yang biasa dia konsumsi.

Tentu saja bukan perkara mudah untuk memastikan ribuan restoran McDonald's yang tersebar di banyak negara menghasilkan hamburger maupun produk lainnya yang relatif sama setiap harinya. Ini berbicara tentang produk yang berjumlah ribuan bahkan jutaan untuk setiap jenisnya. Sistem yang berisi keteraturan dan konsistensilah yang memungkinkan ini terjadi.

Mekanisme sistem sangat menekankan kepada keteraturan dan konsistensi. Keteraturan mengandung makna adanya aturan yang jelas dari awal hingga akhir. Konsistensi berarti kepatuhan untuk melakukan secara persis apa yang diharuskan secara terus-menerus atau berulang-ulang.

Kita bisa mengadopsi pengalaman McDonald's dalam menjalankan sistem yang sudah terbukti sukses ke dalam kehidupan kita. Contohnya adalah menciptakan sistem untuk hal-hal yang rutin kita lakukan. Sistem dalam kehidupan akan memungkinkan kita menjadi pribadi yang lebih efisien. Jangan khawatir bahwa keteraturan dan konsistensi akan membuat kehidupan kita menjadi monoton.

Misalkan saja pekerjaan mengharuskan kita bepergian secara rutin ke daerah lain. Jika aktivitas yang akan dilakukan dalam setiap perjalanan tersebut relatif sama maka sebaiknya kita menerapkan suatu sistem untuk mengurangi risiko negatif. Tentu kita tidak ingin jika ada yang tertinggal sehingga pikiran kita menjadi terus terbebani sepanjang perjalanan. Atau jika yang ketinggalan itu sangat penting, bisa membuat tujuan perjalanan kita terganggu bahkan gagal.

Sistem pendukung perjalanan yang dimaksud bisa dalam bentuk yang sangat sederhana. Sebuah daftar pemeriksaan (*checklist*) terperinci mencakup jenis dan jumlah barang yang harus dipersiapkan akan sangat membantu. Kita akan sangat menghemat waktu karena tidak perlu memikirkan apa-apa yang harus dipersiapkan setiap kali akan melakukan perjalanan. Risiko ada yang tertinggal pun menjadi dapat diminimalisir. Ketenangan diri karena tahu bahwa segala sesuatunya terkontrol tentu saja akan sangat membantu mencapai tujuan perjalanan kita.

Daftar pemeriksaan perjalanan tersebut tidak hanya bisa digunakan untuk bepergian ke luar kota melainkan juga sewaktu akan berangkat melakukan presentasi misalnya. Daftar pemeriksaan juga bisa diaplikasikan kepada banyak hal atau aktivitas yang harus berulang kali kita lakukan.

Sebagian orang mungkin akan berpikir bahwa daftar pemeriksaan yang merupakan contoh sebuah sistem sederhana, akan membuat kehidupan kita menjadi terlalu terkontrol dan tidak spontan. Bukanlah demikian, kita hanya mempraktikkan keteraturan dan konsistensi untuk memastikan tujuan kita tercapai dengan menggunakan sumber daya paling minimum.

Contoh keteraturan dan konsistensi kecil lainnya dalam kehidupan, misalnya meletakkan barang-barang kecil namun penting secara teratur dan konsisten di tempat tertentu. Barang-barang kecil ini, contohnya kunci kendaraan, kunci rumah, dompet, telepon genggam, dan lain-

lain. Sebagian orang meletakkannya secara sembarang di berbagai tempat. Alhasil, sewaktu dibutuhkan, perlu waktu lebih lama untuk menemukan barang yang dicari. Jika ini terjadi berulang kali, bukankah banyak waktu yang terbuang hanya karena tidak dipraktikkannya keteraturan dan konsistensi?

Keteraturan dan konsistensi dalam kehidupan kita termasuk juga dalam hal berolah raga, memakan makanan sehat, menyeimbangkan aspek batin dan jasmani, pekerjaan dan keluarga, dan lain-lain. Percayalah, keteraturan dan konsistensi dalam hal-hal yang baik atau positif, akan membantu membuat kita menjadi diri kita yang terbaik; akan membantu mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita sehingga bisa memastikan pencapaian yang maksimal dalam kehidupan ini.

Mulailah keteraturan dan konsistensi dari hal-hal kecil yang baik atau positif. Setelah menjadi kebiasaan, akan mudah dipraktikkan kepada hal-hal yang lebih besar.

”Keteraturan dan konsistensi dalam hal-hal yang baik akan memastikan pencapaian yang baik. Mulailah menjadi teratur dan konsisten dari yang kecil, lalu meningkat ke yang sedang, dan selanjutnya ke yang besar. Niscaya pencapaian yang lebih baik akan kita peroleh.”

~ Toni Yoyo ~

“A man’s accomplishments in life are the cumulative effect of his attention to detail.”

“Pencapaian-pencapaian seseorang dalam kehidupan adalah efek kumulatif dari perhatiannya terhadap detil.”

~ John Foster Dulles ~

21

“Teori ‘*Broken Window*’”

Berbagai kalimat bijaksana berkenaan dengan kepedulian terhadap hal-hal kecil sudah sangat akrab dalam kehidupan kita. Contohnya adalah “jangan mengabaikan perkara-perkara kecil”, “mustahil seseorang dipercaya menangani hal-hal besar jika menangani hal kecil saja dia tidak bisa”, dan “pemimpin besar adalah pemimpin yang menaruh perhatian pada yang detil”.

Kisah berikut menggambarkan bagaimana hal-hal besar berawal dari yang kecil. Oleh karenanya jangan mengabaikan yang kecil karena bisa menjadi bibit sesuatu yang besar. Selagi masih kecil akan lebih mudah ditangani dibanding jika sudah menjadi besar.

Di tahun 1996, berdasarkan hasil studi yang sudah dilakukan, kriminolog George L. Kelling dan Catherine M. Coles menyimpulkan, “Kriminalitas terjadi sebagai akibat yang tak terelakkan dari adanya ketidakteraturan. Semua itu bermula, misalnya dari jendela yang kacanya pecah di suatu pemukiman. Jendela yang kacanya pecah (*broken window*) dan didiamkan oleh pemiliknya, akan mendorong para pelaku kriminal memecahkan kaca jendela lainnya.” Kesimpulan inilah yang dikenal sebagai teori “*Broken Window*”.

Kaca jendela yang pecah adalah permulaan. Kaca jendela pecah yang tidak diperbaiki menimbulkan kesan adanya ketidakpedulian. Selanjutnya pelaku kejahatan akan berani memecahkan kaca-kaca lainnya dan melakukan kejahatan yang lainnya lagi. Berikutnya akan terjadi kejahatan-kejahatan yang lebih besar.

Kesimpulannya adalah sebuah peristiwa kejahatan kecil yang didiamkan, akan memicu datangnya kejahatan-kejahatan selanjutnya, dari yang sedang hingga besar. Ketidakpedulian dan ketidakteraturan kecil menjadi bibit ketidakbaikan yang lebih besar.

Fenomena yang sejalan dengan teori “*Broken Window*” ini terjadi di tahun 1980-an saat David Gunn menjadi direktur urusan kereta api (*subway*) New York dan William Bratton menjadi komandan keamanan kereta api. New York di awal tahun 1980-an adalah kota yang

menyeramkan. Hampir setiap hari terjadi penodongan, pembunuhan, dan pemerasan oleh anggota geng. Setiap tahun sekitar dua ribu orang menjadi korban pembunuhan dan 600 ribu orang melaporkan terjadinya tindak kekerasan serius. Demikian juga banyak terjadi tindak kekerasan dan kejahatan serius di kereta api.

Gunn dan Bratton sepakat untuk memulai pekerjaan besar mereka, yaitu memberantas berbagai kejahatan di kereta api dari hal-hal kecil terlebih dahulu. Yang dimaksud dengan hal-hal kecil, di antaranya aksi corat-coret (vandalisme) dan penumpang yang tidak memiliki karcis. Kedua hal kecil ini segera dilakukan penuntasan. Lalu merembet kepada pembenahan terhadap ketidakpedulian dan ketidakteraturan kecil lainnya. Tidak memerlukan waktu yang terlalu lama, kereta api lalu menjadi sarana transportasi yang jauh lebih aman dan nyaman.

Pada tahun 1994, Giuliani terpilih sebagai walikota New York. William Bratton diangkat menjadi kepala polisi di kota itu. Dia tetap konsisten memberantas kejahatan-kejahatan dimulai dari yang kecil. Bagi Bratton dan para penganut teori "*Broken Window*", mustahil bisa memberantas kejahatan sedang dan besar kalau kejahatan kecil tidak diberantas terlebih dahulu.

Harus ada kepedulian dan keteraturan dalam hal-hal kecil terlebih dahulu baru berlanjut kepada hal-hal sedang dan besar. Pemikiran ini terbukti benar. Angka kejahatan di New York pada tahun 1996 menurun 75% dibandingkan yang terjadi 10 tahun sebelumnya.

Untuk menilai apakah seorang pimpinan di kantor bisa menangani hal-hal besar, amatilah terlebih dahulu hal-hal kecil di kantornya. Contoh hal-hal kecil tersebut, misalnya kondisi tempat penerimaan tamu, ruang tunggu tamu, toilet, tempat sampah, *pantry* atau dapur, pengelolaan berkas di atas meja dan di lemari, dan lain-lain. Jika pimpinan itu mampu melakukan pengelolaan yang baik atas hal-hal kecil tersebut, bolehlah diharapkan mereka mampu dipercaya menangani hal-hal yang lebih besar.

Hal yang sejalan dapat dilihat di dalam ruang kelas. Seorang guru haruslah memberikan kepedulian dan perhatian terhadap hal-hal kecil terlebih dahulu. Jangan membiarkan murid-murid mulai berbicara walaupun dengan cara berbisik. Jika hal kecil ini dibiarkan, maka dengan cepat akan menular kepada yang lain untuk mulai berbicara juga. Karena suasana mulai ramai maka masing-masing murid harus berbicara lebih keras. Lama-kelamaan semakin

banyak murid yang berbicara dengan suara yang lebih keras lagi supaya bisa didengar oleh temannya yang diajak bicara. Akhirnya ributlah seisi kelas.

Tunjukkan kepedulian dan keteraturan. Mulailah dari hal-hal kecil. Niscaya hal-hal tidak baik akan berkurang drastis dan hal-hal baik akan bertambah banyak. Kehidupan pun akan menjadi jauh lebih tenang, aman, dan nyaman.

Mulailah dari hal-hal kecil yang baik untuk secara konsisten dapat kita lakukan. Ini akan menjadi permulaan untuk menjadi diri kita yang terbaik. Mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita tidak bisa dilakukan dalam satu kali tindakan besar. Harus dipupuk dari hal-hal kecil yang baik, dilanjutkan dengan hal-hal baik yang lebih besar.

“Kepedulian dan keteraturan dimulai dari yang kecil. Lalu ditingkatkan ke yang sedang dan besar. Jika yang kecil, sedang, dan besar sudah rapi dan teratur, hasil baik pun akan mudah diraih.”

~ Toni Yoyo ~

"To change ourselves effectively, we first had to change our perceptions."

"Untuk mengubah diri kita sendiri secara efektif, pertama-tama kita harus mengubah persepsi-persepsi kita."

~ Stephen R. Covey ~

22

“Beruang di Pohon”

Kata “persepsi” berasal dari bahasa Latin, yakni “*perceptio*” atau “*percipio*”. Artinya adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra.

Jadi persepsi bersifat subyektif. Tidak heran atas suatu peristiwa yang sama, bisa jadi persepsi setiap orang yang melihatnya berbeda-beda. Namun seseorang bisa mempengaruhi persepsi orang lain jika dia mampu meyakinkan orang lain atas persepsi yang dia miliki.

Kisah berikut menggambarkan bagaimana persepsi awal terbentuk di diri seseorang atas suatu kejadian. Persepsi awal ini kemudian mempengaruhi persepsi-persepsi berikutnya di diri orang-orang yang lainnya sehingga terbentuklah persepsi massal. Persepsi banyak orang ini cenderung sama karena besarnya pengaruh dari persepsi awal. Oleh karenanya kita harus selalu berhati-hati dengan kebenaran persepsi yang kita miliki karena persepsi akan mempengaruhi keputusan yang kita ambil dan tindakan yang kita lakukan selanjutnya.

Di suatu sore menjelang malam di sebuah kota kecil. Mendung sudah cukup lama menggelayut namun hujan tak kunjung turun. Kegelapan yang mulai menyelimuti, membuat penduduk kota enggan keluar rumah.

Namun ada seorang penduduk yang memiliki keperluan mendesak sehingga harus keluar sampai ke pinggiran kota. Di antara rimbunnya pepohonan dia melihat sebuah sosok hitam cukup besar di salah satu dahan pohon. Dia mencoba mengamati dengan lebih jelas dari kejauhan. Kondisi sudah mulai gelap karena menjelang malam ditambah awan tebal dan cukup rimbunnya pepohonan.

Dari berbagai kemungkinan yang dipikirkan, dia jatuh pada sebuah kesimpulan yang sangat menakutkan dirinya. Bulu kuduknya segera berdiri karena persepsinya atas sosok hitam

tersebut adalah seekor beruang hitam. Secepatnya dia kembali ke kota untuk memperingatkan orang-orang.

Bisa dibayangkannya kepanikan besar yang akan timbul dan bahaya yang mengancam jika beruang yang liar dan ganas itu tiba-tiba memasuki kota dan lalu menyerang orang-orang. Secepatnya ia memberitahukan hal ini kepada beberapa penduduk kota dan minta mereka masing-masing untuk membantu menyebarkannya kepada penduduk yang lain. Tentu saja cerita yang dia sampaikan sudah ditambah dengan bumbu-bumbu imajinasinya sendiri sehingga terdengar sangat meyakinkan. Alhasil penduduk lain menjadi percaya dan ketakutan dengan beruang hitam di atas pohon yang terletak di ujung kota dan sekarang siap memasuki kota.

Terbentuklah persepsi massal dari awalnya hanya merupakan persepsi individu. Dengan cepat para penduduk berdatangan ke pinggiran kota dan berkumpul tidak jauh dari pepohonan tempat berdiamnya “beruang” tersebut. Tentu saja mereka menjaga suasana sedemikian rupa supaya tidak menggangu. “Beruang” yang terganggu bisa saja mengamuk dan mencelakai penduduk kota.

Api-api unggun kecil dinyalakan agak jauh supaya tidak menarik perhatian atau mengganggu ketenangan “beruang” tersebut. Senter-senter juga tidak berani disorotkan ke arah pepohonan tempat “beruang” berdiam. Tampaknya “beruang” yang menjadi pusat perhatian sedang menikmati ditonton oleh banyak orang. Atau mungkin “beruang” sedang tertidur sehingga dia sama sekali tidak bergerak ataupun menunjukkan respon lainnya.

Ternyata ada seorang dokter hewan di kota tersebut. Dia segera menyiapkan tembakan suntik untuk membius “beruang” yang sedang menjadi pusat perhatian. Oleh seorang penduduk yang merupakan penembak kawakan, dilakukanlah tembakan secara hati-hati. Tidak ada yang terjadi. Tidak ada yang jatuh dari pohon. Para penduduk menduga bahwa tembakan suntik itu tidak mengenai sasaran atau tubuh “beruang” sedemikian kuatnya sehingga tidak terpengaruh.

Waktu berjalan terus dan fajar mulai menyingsing. Semakin lama suasana semakin terang. Awan-awan tebal yang sebelumnya menggelayut, sudah terusir bersih dari langit. Sekarang para penduduk bisa melihat dengan lebih jelas. Mereka mulai ragu apakah betul sosok hitam tersebut adalah seekor beruang.

Beberapa di antara mereka memberanikan diri untuk maju ke bawah pohon. Setelah diamati dengan lebih teliti, ternyata semua persepsi yang telah terbentuk adalah salah total. “Beruang” tersebut hanyalah sebuah bungkusan hitam besar. Tak seorang pun yang hadir mampu menjelaskan bagaimana bungkusan hitam besar tersebut bisa berada di atas sana.

Berhati-hatilah dengan persepsi yang kita miliki karena persepsi itu sangat subyektif. Persepsi kita juga dipengaruhi oleh persepsi orang lain terutama yang kita hormati atau berposisi di atas kita, atau orang yang memiliki kemampuan meyakinkan orang lain. Kita perlu secara rutin menantang ulang persepsi yang sudah kita miliki berdasarkan data atau informasi tambahan yang kita terima kemudian.

Ingatlah bahwa keputusan yang diambil berdasarkan persepsi yang keliru akan memberikan hasil yang keliru pula. Janganlah pernah menganggap bahwa persepsi kita adalah yang paling benar. Persepsi keliru yang buru-buru kita sampaikan kepada orang lain bisa menimbulkan persepsi keliru di diri orang lain tersebut, yang kemudian berakibat buruk.

Yang juga perlu diwaspadai adalah persepsi keliru atas diri kita sendiri, misalnya persepsi bahwa kita bodoh, kita pribadi yang lemah, kita tidak bisa sukses dan bahagia, dan masih banyak lagi yang lainnya. Persepsi diri yang keliru membuat kita sulit menjadi diri kita yang terbaik; sulit mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita.

“Persepsi itu subyektif. Tantanglah selalu persepsi yang kita miliki. Keputusan yang benar hanya bisa dihasilkan dari persepsi yang benar.”

~ Toni Yoyo ~

“We are at our very best, and we are happiest, when we are fully engaged in work we enjoy on the journey toward the goal we've established for ourselves. It gives meaning to our time off and comfort to our sleep. It makes everything else in life so wonderful, so worthwhile.”

“Kita berada di kondisi terbaik, dan kita paling bahagia, ketika kita sepenuhnya terlibat dalam pekerjaan yang kita nikmati sepanjang perjalanan menuju tujuan yang telah kita tetapkan untuk diri kita sendiri. Itu memberi makna kepada waktu yang sudah kita gunakan dan kenyamanan bagi tidur kita. Itu membuat segala sesuatu lainnya dalam kehidupan begitu indah, begitu berharga.”

~ Earl Nightingale ~

23

“Hindari Kalimat ‘Aku Harus Bekerja’”

Orang bijaksana mengatakan bahwa “bekerja adalah bapak keberhasilan” dan “integritas adalah ibu keberhasilan”. Orang yang bekerja dengan penuh integritas berarti mempertemukan bapak keberhasilan dengan ibu keberhasilan. Hasilnya dapat diduga, yakni lahirnya “Anak-Anak Keberhasilan”. Orang yang bekerja dengan penuh integritas akan membuahkan hasil kerja terbaik yang mengantar kepada keberhasilan dan kesuksesan.

Integritas dalam bekerja berarti melakukan pekerjaan dengan menggunakan semua potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang dimiliki. Integritas dalam bekerja juga berarti apa yang dipikirkan baik untuk pekerjaan, secara konsisten juga diucapkan dan dilaksanakan yang baik tersebut. Integritas dalam bekerja sebenarnya juga mencakup kecintaan atas tugas-tugas pekerjaan yang diemban.

Kisah berikut mengajarkan kepada kita bahwa apapun pekerjaan yang kita jalani, seharusnya kita curahkan integritas kita sepenuhnya.

Seorang eksekutif muda sedang beristirahat siang di sebuah kafe terbuka sambil mengetik di komputer jinjingnya. Seorang gadis kecil dengan membawa beberapa tangkai bunga menghampirinya dan berkata, “Om, beli bunganya Om.”

”Tidak Dik, saya tidak membutuhkannya,” ujar eksekutif muda itu yang lalu kembali sibuk dengan ketikan di komputer jinjingnya. ”Satu bunga saja Om, bisa diberikan kepada kekasih atau istri Om,” si gadis kecil mencoba merayu.

Setengah kesal dengan nada sedikit tinggi karena merasa terganggu, eksekutif muda berkata, ”Apakah adik kecil tidak melihat kalau saya sedang sibuk? Kapan-kapan ya kalau saya membutuhkan, saya akan membeli bungamu.”

Eksekutif muda meneruskan kesibukannya. Setelah menyelesaikan istirahat siangnya, eksekutif muda beranjak dari kafe itu. Setelah menyelesaikan pembayaran, dia keluar dari kafe. Dia bertemu kembali dengan gadis kecil penjual bunga yang segera berkata, "Sudah selesai kerjanya ya Om. Silakan beli bunga saya, murah kok Om."

Dengan jengkel namun bercampur kasihan, eksekutif muda mengambil uang kembalian dari kafe di kantongnya. Dia lalu memberikannya kepada si gadis kecil sambil berkata, "Ambillah ini. Saya tidak perlu bunganya, anggap saja sebagai sedekah bagimu."

Uang itu diambil oleh gadis kecil akan tetapi bukannya disimpan, malah diberikannya kepada pengemis buta yang kebetulan lewat. Eksekutif muda yang keheranan dan agak tersinggung lalu bertanya dengan suara sedikit tinggi, "Kenapa uangnya kamu berikan kepada pengemis?"

Dengan lugu gadis kecil menjawab, "Maaf Om, saya sudah berjanji kepada ibu bahwa saya akan mendapatkan uang dengan menjual bunga-bunga ini dan bukan dari meminta-minta. Ibu saya selalu berpesan bahwa walaupun kami tidak punya uang, kami tidak boleh menjadi peminta-minta."

Tertegun tanpa mampu berkata sepatah kata pun, eksekutif muda akhirnya membeli semua bunga si gadis kecil yang masih tersisa. Ia telah menyaksikan dan diberi contoh kecil tentang integritas dalam bekerja. Contoh kecil tentang komitmen atas pekerjaan yang dilakukan.

Kerja adalah sebuah kehormatan. Kadang kala hasilnya tidak seberapa walaupun sudah bekerja keras. Namun di situlah terletak kebanggaan seorang pekerja akan pekerjaan halal dan baik yang sudah dilakukan. Banyak orang yang menghargai pekerjaan sebatas kepada uang atau upah yang diterima. Padahal bekerja akan lebih bernilai jika bisa menjadi kebanggaan.

Yang terbaik dan diinginkan oleh banyak orang adalah bekerja yang menyenangkan dan bermakna. Orang umumnya tidak suka dengan pekerjaan yang merupakan keharusan yang tak terhindarkan. Bekerja semacam itu menjadi suatu keterpaksaan.

Namun sayangnya, hasil survei mengungkap bahwa banyak orang yang tidak suka dengan pekerjaannya. Banyak di antara orang-orang tersebut yang terpaksa melakukan pekerjaan yang

tidak disukai karena tidak memiliki pilihan lain. Oleh karenanya kata-kata yang sering terdengar adalah “aku HARUS bekerja”.

Kata “HARUS” mengandung makna negatif, menandakan adanya beban berat yang harus ditanggung. Padahal pekerjaan yang kita lakukan sepanjang hidup merupakan salah satu pengonsumsi waktu kita yang terbanyak. Jika sebagian besar pekerjaan yang kita lakukan sepanjang hidup ternyata kurang kita sukai, berarti kita harus menderita dalam jangka waktu panjang dalam kehidupan ini.

Pilihan kata mencerminkan isi pikiran dan hati kita. Orang bijaksana mengatakan bahwa pikiran kita tercermin dari ucapan kita. Kata “harus” menyiratkan bahwa itu bukan pilihan kita. Kita menginginkan yang lain dan bukan yang “harus” tersebut. Dengan keterpaksaan seperti ini, kualitas kerja yang dihasilkan akan menjadi tidak maksimal. Hal ini mudah dimengerti karena pikiran dan ucapan kita berpengaruh besar terhadap perbuatan kita. Dengan pikiran dan ucapan yang “terpaksa” maka melakukannya pasti juga dengan keterpaksaan.

Lebih buruk lagi, bekerja dengan terpaksa itu menular kepada orang lain. Bisa dibayangkan jika suatu perusahaan berisi orang-orang yang hanya bekerja karena “terpaksa”, dapat dipastikan pencapaian perusahaan tersebut tidak akan maksimal.

Jika kita tidak bisa menghindar atau tidak memiliki alternatif lain dari pekerjaan yang kita jalani saat ini, mulailah berubah untuk menghindari penderitaan lebih lanjut. Pastikan pikiran kita memiliki pemahaman yang baik dulu terhadap kata “bekerja”.

Ingatlah beberapa penyemangat berikut ini. Voltaire mengatakan, "Bekerja menjauhkan orang dari tiga keburukan, yakni kebosanan, kejahatan, dan kemiskinan." Thomas Alva Edison, mengatakan "Tidak ada pengganti untuk kerja keras. Jenius adalah 1% ilham dan 90% keringat." Adapun Konfusius mengatakan, "Nikmatilah pekerjaanmu maka kamu tidak akan pernah merasa bekerja seumur hidupmu."

Bersyukurlah bahwa kita masih memiliki pekerjaan dibanding banyak orang lain yang sudah lama menganggur. Lalu ubahlah kata-kata yang kita gunakan, dari sebelumnya “aku harus bekerja” menjadi “aku senang bekerja” misalnya. Ini bukanlah manipulasi murahan karena kita bisa menyenangi pekerjaan kita dengan menyadari bahwa kita mendapat nafkah dari pekerjaan kita.

Bisa juga dengan memahami bahwa pekerjaan kita berkaitan dengan proses yang lebih besar untuk membuat produk atau jasa yang bermanfaat. Atau kita bisa mulai menyenangi pekerjaan kita dengan mengingat aspek atau hal menarik dari pekerjaan tersebut. Masih banyak cara-cara lain yang bisa dilakukan untuk mendukung kebenaran kata-kata “aku senang bekerja”.

Bekerja dalam berbagai bentuknya (bekerja keras dan cerdas) jika dilakukan dengan suka cita dan antusiasme, akan menghasilkan karya yang membanggakan apapun jenis pekerjaan kita. Bekerja dengan penuh integritas juga memungkinkan kita menjadi diri kita yang terbaik; mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita.

”Bekerja adalah bapak keberhasilan. Integritas adalah ibu keberhasilan. Bekerja dengan integritas berarti mempertemukan bapak keberhasilan dengan ibu keberhasilan. Hasilnya adalah anak-anak keberhasilan.”

~ Toni Yoyo ~

“Glory lies in the attempt to reach one's goal and not in reach it.”

“Kejayaan terletak pada upaya untuk mencapai tujuan seseorang dan bukanlah sewaktu mencapainya.”

~ Mahatma Gandhi ~

24

“Suka Cita dalam Melakukan”

Seringkali prestasi dan hal-hal besar terjadi bukan karena sengaja ingin diraih. Semuanya terjadi karena komitmen untuk melakukan proses yang benar, yang ternyata di akhir mendapatkan hasil yang membanggakan. Orang-orang yang menempatkan proses yang benar sebagai yang utama, biasanya merasakan kesenangan atau suka cita sewaktu melakukannya. Jika hasil akhirnya bagus, itu seringkali dianggap sebagai bonus.

Contohnya, seorang pelari jarak pendek yang berhasil memecahkan rekor dunia pernah berkata, “Saya akan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi komitmen saya menyelesaikan setiap lomba semaksimal mungkin. Suka cita saya adalah sewaktu menjalani perlombaan. Jika akhirnya saya memenangkan lombanya bahkan memecahkan rekor, itu adalah bonus bagi saya.”

Kisah berikut menggambarkan bahwa suka cita seharusnya bukan hanya di saat berhasil meraih hasil akhir yang memuaskan. Suka cita seharusnya dirasakan di sepanjang perjalanan, di setiap saat dalam melakukannya.

Hakeem Olajuwon merupakan salah satu pemain yang sangat dikenal dalam olah raga bola basket NBA di Amerika Serikat, terutama di tahun 1990-an. Dia sempat membela klub Houston Rockets dengan posisi sebagai pemain tengah.

Pertandingan final NBA tahun 1994 menghadirkan klub Houston Rockets melawan New York Knicks. Dengan menggunakan sistem “*best of seven*” (pemenang adalah yang bisa memenangi pertandingan terbanyak dari total tujuh pertandingan final), kedua tim sudah berbagi kemenangan sama banyak setelah dilakukan enam pertandingan. Tinggal satu pertandingan akhir yang paling menentukan siapa pemenangnya.

Sebelum pertandingan final ketujuh atau yang terakhir dimulai, seorang wartawan bertanya kepada Olajuwon apakah hidupnya akan hancur jika Houston Rockets tidak memenangkan

kejuaraan di tahun itu. Jawabannya menunjukkan ketulusan dan kerendahan hati seorang Olajuwon yang merupakan pemain besar dalam sejarah NBA, "Saya pernah melihat orang-orang yang memenangkan kejuaraan, namun di akhir karirnya mereka tidak bahagia. Bagi saya, itu bukanlah karir yang sukses. Jika Anda merasakan suka cita dalam melakukan, terlepas dari apa yang Anda capai, apapun profesi Anda, sesungguhnya Anda memiliki karir yang sukses."

Olajuwon melanjutkan, "Bagi saya, kejuaraan ini ibarat *topping* kue saya saja, namun saya tetap akan memakan kue saya, apapun yang terjadi, menang ataupun kalah. Suka cita yang saya rasakan adalah dalam melakukan pertandingan saya. Anda dapat melihat sudah sejauh mana prestasi Anda dan merasa bahagia, atau Anda dapat mengangankan apa yang belum Anda capai dan menghabiskan hidup Anda dengan keyakinan bahwa ada sesuatu yang dirampas dari Anda. Saya tidak akan seperti itu."

Kebetulan, kata "*Hakeem*" secara harfiah berarti "dokter" atau "orang bijak", sedangkan "*Olajuwon*" berarti "di puncak". Namanya ternyata mencerminkan orangnya dalam mempraktikkan suka cita sewaktu melakukan sesuatu, bukannya hanya tergantung kepada hasil akhirnya saja.

Sangat wajar dalam berbagai aspek kehidupan kita, ada kemenangan dan kekalahan, ada kepuasan dan ketidakpuasan, ada keberhasilan dan kegagalan. Semuanya saling melengkapi dan memberi warna dalam buku kehidupan kita. Tidaklah mungkin buku kehidupan kita hanya berisi yang baik-baik saja, yang tertulis dengan tinta emas.

Yang perlu kita pastikan adalah semua yang sudah kita lakukan dalam kehidupan ini harus didasari oleh pengertian dan niat yang baik, lalu dilakukan dengan cara-cara yang baik. Apapun hasilnya, seharusnya membawa suka cita dan kegembiraan meskipun tidaklah semuanya akan menghasilkan keberhasilan atau kesuksesan. Bersuka citalah dalam melakukan apapun yang harus kita lakukan dalam kehidupan ini.

Pelajaran tidak hanya didapat dari keberhasilan atau kesuksesan, melainkan juga dari kegagalan atau ketidaksiuksesan. Mereka yang memperoleh pelajaran dari kegagalan atau ketidaksiuksesan dan menggunakannya sebagai landasan untuk melangkah lebih baik, sesungguhnya adalah pemenang sejati.

Marilah bersuka cita atas apapun yang sudah kita lakukan dalam kehidupan ini terlepas dari hasil akhir yang dicapai. Janganlah menyesali yang sudah lewat. Semuanya memberi pelajaran kehidupan yang berharga. Kita boleh sesekali membuka lembaran lama yang sudah berlalu dalam buku kehidupan kita. Yang terpenting, bukalah lembaran-lembaran baru dan isilah dengan penuh semangat dan suka cita dalam melakukan segala sesuatunya.

Demikian pula dalam upaya menjadi diri kita yang terbaik, kadang kala kita mengalami kegagalan. Janganlah menyerah karenanya. Teruslah bersuka cita dalam melakukan upaya-upaya untuk mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita terlepas dari apapun hasilnya.

**”Wajar dalam kehidupan, ada menang dan kalah,
ada kepuasan dan ketidakpuasan, dan ada
keberhasilan dan kegagalan. Semuanya saling
melengkapi dan memberi warna kehidupan kita.
Bersukacitalah dalam melakukan, tanpa tergantung
kepada hasil akhirnya.”**

~ Toni Yoyo ~

“Everyone who achieves success in a great venture, solves each problem as they came to it. They helped themselves. And they were helped through powers known and unknown to them at the time they set out on their voyage. They keep going regardless of the obstacles they met.”

“Setiap orang yang mencapai kesuksesan dengan usaha yang besar, memecahkan setiap masalah yang datang. Mereka membantu diri mereka sendiri. Dan mereka dibantu oleh kekuatan yang diketahui dan tidak diketahui pada saat mereka dalam pelayaran. Mereka tetap melangkah maju terlepas dari apapun kendala yang ditemui.”

~ W. Clement Stone ~

25

“Polisi Tidur Kehidupan”

“Polisi tidur” adalah tonjolan-tonjolan yang dibuat melintang di jalan atau bagian jalan yang sedikit ditinggikan untuk membuat pengendara lebih berhati-hati dan mencegah kendaraan melaju terlalu kencang.

Kisah berikut mengingatkan kita bahwa “polisi tidur” di jalan bukan untuk dihindari. Cara seorang pengendara dalam menghadapi “polisi tidur” di jalan, bisa mencerminkan cara pengendara yang bersangkutan menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya.

Seorang pemuda sedang beristirahat sambil makan di sebuah warung makan kecil di pinggir jalan. Sambil menyuap dan mengunyah perlahan karena tidak sedang terburu-buru, dia memandang ke depan warung.

Di jalan tidak berapa jauh dari warung itu terdapat sebuah “polisi tidur”. Walaupun jalan tersebut tidak terlalu besar namun di jam-jam tertentu cukup ramai penggunanya. Banyak juga pejalan kaki dan penyeberang jalan sehingga dirasa perlu oleh penduduk sekitar untuk membuat “polisi tidur”.

Tidak berapa lama kemudian terlihat seorang anak kecil yang mencoba melewati “polisi tidur” dengan sepedanya. Sepertinya dia belum pernah melakukan hal itu sebelumnya. Anak kecil itu terjatuh dari sepedanya begitu melewati “polisi tidur”. Dia kehilangan keseimbangan karena kurang mengantisipasi “polisi tidur” dan tidak menyesuaikan laju kendaraannya.

Anak kecil itu langsung bangkit dan menegakkan kembali sepedanya. Yang menakutkan, anak kecil itu sama sekali tidak menangis. Dia juga tidak melanjutkan perjalanannya. Apa yang dilakukan selanjutnya oleh anak kecil itu telah membuat si pemuda terdiam sejenak dari aktivitas makannya.

Anak kecil itu ternyata berbalik arah. Kebetulan saat itu jalanan relatif sepi. Kemudian anak kecil itu mencoba kembali melewati “polisi tidur” tapi dari arah sebaliknya dari sebelumnya. Kali ini dia bisa melewati “polisi tidur” walaupun hampir terjatuh karena keseimbangannya belum terlalu baik.

Yang lebih mencengangkan si pemuda, ternyata anak kecil itu kembali berbalik arah. Wajahnya membayangkan hati yang mantap dan keyakinan diri yang tinggi. Menggunakan pelajaran dan pengalaman dari dua kali melewati “polisi tidur” sebelumnya, kali ini anak kecil itu berhasil melewati “polisi tidur” dengan mulus. Dengan wajah puas dan gembira, dia lalu melanjutkan perjalanannya.

Si pemuda tersipu malu. Dia telah dikalahkan dengan telak oleh anak kecil itu walaupun hanya dalam pertandingan yang dia sendiri yang tahu. Ternyata selama ini dia tidak pernah secara langsung menghadapi “polisi tidur” di jalan tersebut. Dia selalu mengambil jalan agak ke pinggir yang tidak ada “polisi tidur”nya. Dia sebenarnya selalu menghindari dari “polisi tidur” tersebut.

Berbagai cara dilakukan oleh para pengendara kendaraan untuk menghadapi “polisi tidur”. Pengendara bisa marah-marah dan menjadi kesal karenanya sehingga dia terus melaju tanpa memperlambat kendaraannya. Risikonya adalah kendaraan bisa terjatuh atau terhempas dengan keras. Pengendaranya bisa terluka dan kendaraan bisa rusak. Pengendara tersebut juga akan terlihat konyol bagi orang-orang yang menyaksikannya.

Cara lainnya adalah pengendara mengambil jalan agak ke pinggir, seperti yang dilakukan oleh si pemuda di kisah sebelumnya. Seringkali “polisi tidur” tidak sampai ke pinggir jalan. Tentu saja hanya kendaraan roda dua yang mampu melakukannya. Namun jika tidak berhati-hati, ada risiko terpeleset atau masuk ke dalam selokan jika terlalu ke pinggir.

Cara berikutnya adalah melewati bagian dimana “polisi tidur”nya sudah jebol atau lebih rendah. Tentu saja cara ini berisiko jika kita ternyata mengambil sisi jalan pengendara lain yang berlawanan arah. Tabrakan bisa terjadi dan kesalahan sepenuhnya akan ditimpakan ke kita.

Cara yang lain lagi adalah berbalik arah jika dirasa “polisi tidur” terlalu tinggi. Tentu saja cara ini bukannya tanpa risiko karena memutar atau berbalik arah menghindari “polisi tidur” di saat

lalu lintas ramai bukanlah perkara mudah. Kemacetan yang terjadi bisa membuat kita diprotes oleh pengendara lainnya.

Salah satu cara terbaik dalam menghadapi “polisi tidur” adalah memperlambat kendaraan dan mengatur kecepatan yang tepat sehingga bisa melewatinya dengan lembut, tenang, dan mulus. Tubuh pengendara juga harus relaks dan mengikuti ayunan kendaraannya sewaktu melewati “polisi tidur”. Dengan cara ini, pengendara tidak akan mengalami dampak yang merugikan dan kendaraannya pun tidak akan rusak.

“Polisi tidur” bisa menjadi pengandaian yang bermanfaat bagi kehidupan kita. “Polisi tidur” dapat diumpamakan sebagai masalah dimana penyelesaian masalah tersebut dapat menggunakan pendekatan sebagaimana kita menghadapi dan melewati “polisi tidur” di jalan.

Kita dapat menjadi kesal dengan masalah yang muncul. Kita dapat merasa bahwa masalah yang muncul itu tidaklah adil bagi kita. Kita dapat mengeluhkannya kepada orang lain. Kita berbicara negatif kepada diri sendiri betapa masalah yang muncul ini hanya menambah masalah yang sudah ada. Hal-hal ini berarti kita “menegangkan tubuh” dalam menghadapi masalah. Padahal kenyataannya, masalah tidak pernah terpisahkan dari kehidupan setiap manusia. Dengan “menegangkan tubuh” dalam menghadapi masalah, walaupun akhirnya masalah tersebut terselesaikan, kita bisa terluka karenanya.

Kita juga bisa mencoba menyelesaikan hanya sebagian dari masalah yang timbul atau malah menghindari darinya. Namun masalah tersebut masih akan mengikuti kita. Masalah yang tidak tuntas diselesaikan, bisa bertambah besar dan dampaknya bisa lebih menghancurkan.

Cara terbaik dalam menghadapi masalah kehidupan adalah seperti melewati “polisi tidur” di jalanan. Kita harus berani menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah kita. Lakukan analisis yang memadai sehingga masalah dapat teridentifikasi dengan tepat. Buatlah beberapa alternatif pemecahan masalah. Kajiilah mana alternatif penyelesaian terbaik. Selanjutnya hadapi, atasi, dan lampau masalah tersebut.

Semakin banyak “polisi tidur” kehidupan atau masalah yang berhasil kita lewati dengan baik, pengalaman kita akan semakin bertambah. Kita akan menjadi semakin kuat dan terampil dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan lainnya guna meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Pengalaman dan kemampuan kita yang meningkat dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah sebetulnya menjadi cara yang tepat dalam membantu menjadi diri kita yang terbaik, yakni mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita.

”Menghadapi berbagai masalah kehidupan seumpama menghadapi ‘polisi tidur’ di jalanan. Jangan menghindar atau lari tapi hadapilah dan atasi setiap masalah yang menghadang. Niscaya kedewasaan, kekuatan, dan kemampuan kita dalam menghadapi masalah akan semakin terbangun.”

~ Toni Yoyo ~

*“Don't be satisfied with stories, how things have gone
with others. Unfold your own myth.”*

"Jangan puas dengan berbagai kisah, bagaimana hal-hal
telah dilakukan oleh orang-orang yang lain. Lakukanlah
hal-hal yang bisa menjadi kisah diri Anda sendiri."

~ Rumi ~

26

“Kemampuan Menyiasati Keadaan”

Keadaan sehari-hari yang harus dihadapi seringkali tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Alih-alih menjadi *bad mood* dan membuat sisa waktu di hari tersebut maupun hari-hari selanjutnya menjadi kacau, alangkah baiknya jika bisa menyiasati keadaan yang ada. Daripada menerima keadaan yang kurang baik dengan pasrah, lebih baik berbuat sesuatu yang kreatif untuk mencoba mengubahnya menjadi lebih baik.

Kisah-kisah berikut memiliki kesamaan dalam memberikan contoh bagaimana menyiasati keadaan yang kurang baik ternyata bisa menghasilkan sesuatu yang berguna dan diapresiasi oleh banyak orang.

Berpuluh-puluh tahun yang lalu, seorang dokter desa yang sudah berusia lanjut pergi ke kota. Setelah menambatkan kudanya, dengan diam-diam dia menyelinap masuk ke sebuah toko obat lewat pintu belakang. Dimulailah urusan singkat antara dua orang yang menjadi awal sebuah produk yang kemudian mendunia.

Pelayan yang terlibat dengan dokter tua itu masih sangat muda. Selama lebih dari satu jam, mereka berdua bercakap-cakap dengan suara pelan. Semua pembicaraan dilakukan di belakang meja penerimaan resep.

Kemudian dokter tua itu terlihat pergi meninggalkan toko obat. Dia keluar dari toko obat dan menuju kereta kudanya. Tidak lama kemudian dia membawa keluar dari keretanya sebuah ketel model kuno yang besar dan sendok kayu yang juga berukuran besar. Dia menaruh kedua benda itu di bagian belakang toko obat dan menunggu.

Tidak lama kemudian, si anak muda pelayan toko obat keluar dari pintu belakang. Dia memeriksa sebentar ketel dan sendok yang dibawa oleh dokter tua. Lalu dia mengambil

segulung uang kertas dari kantong celananya dan memberikannya kepada dokter tua. Gulungan uang itu jumlahnya tepat lima ratus dolar. Itu merupakan seluruh tabungan si pelayan toko obat. Sungguh suatu keberanian luar biasa untuk mempertaruhkan semua uangnya demi sesuatu yang belum pasti.

Si dokter tua kemudian menyerahkan secarik kertas yang berisi sebuah formula rahasia. Dia sangat gembira karena berhasil melakukan transaksi dengan nilai yang relatif besar di zaman tersebut.

Si anak muda pelayan toko obat yang bersemangat besar sedang menghadapi risiko besar. Jika ketel dan formula rahasia tersebut tidak menghasilkan sesuai yang dia inginkan, tiada lagi tabungan yang bisa dia andalkan. Hidupnya akan berada dalam masalah besar jika dia gagal.

Percobaan-percobaan awal menggunakan formula rahasia yang diberikan oleh dokter tua sama sekali tidak memuaskan hasilnya. Namun tidak mungkin dia berhenti mencoba karena itu sama saja dengan bunuh diri sebab tabungan dan pekerjaannya sudah tidak ada.

Keadaan yang kurang baik ini harus segera dia siasati. Secara kreatif ditamhakkannya ke dalam formula tersebut ramuan tertentu yang menjadi rahasianya sendiri. Dimulailah sejarah salah satu produk yang paling terkenal di dunia, yakni Coca Cola. Anak muda pelayan toko obat tersebut bernama Asa Candler.

Es krim merupakan makanan favorit yang banyak digemari orang di seluruh dunia. Penyuka es krim berasal dari berbagai usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan berbagai latar belakang lainnya.

Seorang pembuat sekaligus penjual es krim dari Wisconsin Amerika Serikat bernama Smithson menghadapi keadaan kurang baik bagi usahanya. Dari keadaan kurang baik yang lalu disiasati, akhirnya dia menemukan satu jenis es krim yang kemudian populer ke seluruh dunia. Sejarah ini terjadi pada tahun 1890.

Di zaman itu, para pemasok bahan baku pembuatan es krim tidak bekerja di hari Minggu. Smithson memiliki keterbatasan dalam penyimpanan bahan baku yang biasanya harus diupayakan dalam kondisi segar. Ketiadaan pasokan yang memadai di hari Minggu akan menimbulkan masalah besar baginya. Agar tidak kehabisan bahan, pada setiap pesanan di hari

Minggu, dia kurangi kandungan es krimnya dan menambahkan sirup atau *topping* buah-buahan ke dalam campuran es krimnya.

Ternyata pencampuran yang dia lakukan bisa diterima oleh konsumen. Banyak juga permintaan atas jenis es krim tersebut di hari-hari biasa selain Minggu. Jadilah dia menyediakan jenis es krim baru ini setiap hari. Awalnya es krim baru tersebut diberi nama “*Sunday*” karena hanya dijual setiap hari Minggu. Namun ada yang memprotes nama ini karena kata “*Sunday*” dianggap “Harinya Tuhan”. Jadilah Smithson mengubah tulisannya menjadi “*Sundae*”.

Bayangkan, kita tidak akan pernah menikmati es krim *Sundae* seandainya tidak terjadi kekurangan bahan baku es krim. Kondisi kurang baik ini telah disiasati secara kreatif oleh Smithson sehingga menghasilkan produk yang tercatat dalam sejarah.

Sewaktu kita menghadapi keadaan yang kurang baik, kurang menyenangkan, kurang sesuai dengan harapan, janganlah menjadi *bad mood* apalagi langsung menyerah. Gunakan kreativitas kita untuk menyiasati keadaan tersebut. Seringkali tersembunyi kesempatan emas di belakangnya. Daripada pasrah dan menerima apa adanya, lebih baik berupaya untuk memperbaiki keadaan.

Mencoba hal baru yang kreatif memang tidak menjamin hasil yang lebih baik, lebih menyenangkan, atau lebih sesuai harapan. Namun itu jauh lebih baik daripada berdiam diri dan mandah saja menerima nasib yang kurang baik, kurang menyenangkan, atau kurang sesuai.

Setiap orang diberkahi dengan kreativitas. Namun kreativitas ini haruslah dipancing untuk keluar dari dalam diri kita dan diasah. Tanpa latihan dan praktik, niscaya kreativitas yang sesungguhnya dalam diri kita tidak akan bisa dikeluarkan.

“Jika keadaan yang kurang baik, kurang menyenangkan, atau kurang sesuai muncul dalam kehidupan kita, janganlah lantas menjadi *bad mood*. Sangat mungkin di balik itu semua terdapat kesempatan emas jika kita mampu menyiasatinya.”

~ Toni Yoyo ~

“History has demonstrated that the most notable winners usually encountered heartbreaking obstacles before they triumphed. They won because they refused to become discouraged by their defeats.”

"Sejarah telah menunjukkan bahwa para pemenang yang paling terkenal biasanya menemui hambatan yang menyakitkan hati sebelum meraih kemenangan. Mereka menang karena mereka menolak untuk menjadi patah semangat karena kekalahan-kekalahan sebelumnya."

~ BC Forbes ~

“Mengubah Jeruk Asam Menjadi Limun”

Berapa banyak orang yang menyukai jeruk berasa asam? Jeruk asam adalah jeruk dengan rasa asam yang membuat kita mengeryitkan dahi bahkan meringis. Jeruk asam dikarenakan memang jenisnya demikian atau karena belum matang. Orang-orang kreatif kemudian memproses jeruk asam dengan menambahkan pemanis dan komponen-komponen lainnya menjadi limun yang memiliki nilai tambah. Limun lebih disukai dan bisa dijual jauh lebih mahal daripada jeruk asam. Limun juga bisa disimpan lebih lama dibanding jeruk segar.

Dalam kehidupan nyata, jeruk asam dapat diumpamakan sebagai situasi dan kondisi yang kurang baik, kurang menyenangkan, atau kurang disukai. Jeruk asam yang diolah menjadi limun berarti situasi dan kondisi yang kurang baik, kurang menyenangkan, atau kurang disukai lalu diubah menjadi baik, menyenangkan, atau disukai.

Orang-orang haruslah lebih kreatif dalam menyikapi kehidupan ini. Yakinlah bahwa akan ada banyak hal yang tidak berjalan sesuai dengan rencana dan harapan sepanjang kehidupan kita. Seringkali malah situasi dan kondisinya terlihat sedemikian buruk sehingga meruntuhkan semangat dan memunculkan keputusan. Kemauan, keberanian, kreativitas, dan upaya sangatlah dibutuhkan dalam menghadapi situasi dan kondisi buruk dan mengubahnya menjadi baik.

Kisah-kisah berikut berkaitan dengan perumpamaan akan jeruk asam yang mampu diubah menjadi limun, alias mengubah yang kurang baik, kurang menyenangkan, atau kurang disukai menjadi baik, menyenangkan, atau disukai.

Suatu ketika Charles Kettering mengalami patah lengan yang terasa begitu menyakitkan. Tidak hanya lengan patahnya yang menimbulkan kesakitan hebat tetapi juga kejengkelannya akan alat berbahaya yang harus dia gunakan karena ketiadaan pilihan yang lain.

Patah lengannya terjadi sewaktu dia mencoba mengengkol mobilnya. Zaman dulu memang begitulah cara menyalakan mesin mobil. Tidak ada pilihan lain kecuali menggunakan engkol yang sudah didesain dalam bentuk tertentu, memasukkannya ke lubang yang tersedia di badan mobil dan mulai memutarnya beberapa kali dengan kecepatan yang semakin meningkat. Kejadian yang menimpa Kettering bisa terjadi akibat posisi engkol yang kurang pas sehingga membalik sewaktu diputar.

Jika kejadian itu menimpa orang lain, sangat mungkin dia akan merasa sakit yang luar biasa, orang itu akan marah besar kepada engkol mobilnya. Bisa juga dia menjadi trauma dan tidak berani lagi mengengkol mobil.

Untungnya Kettering tidak seperti orang kebanyakan yang akan berlaku demikian jika mengalami kecelakaan seperti itu. Dia lalu berpikir keras dan melakukan penelitian untuk mencari cara yang lebih mudah, lebih baik, dan lebih aman dalam menyalakan mesin mobil. Alhasil dia menciptakan *starter* mobil yang sangat bermanfaat bagi para pengguna mobil. Semua itu dimulai dari kejadian kurang menyenangkan yang tidak hanya diterima secara pasrah, melainkan dihadapi dengan kreativitas dalam upaya membuatnya menjadi menyenangkan.

Dalam kasus Charles Kettering, jeruk asamnya adalah lengan yang patah. Limunnya adalah penemuan baru *starter* mobil yang sangat memudahkan pengguna mobil dalam menyalakan kendaraannya.

Suatu ketika Charles Goodyear harus mendekam di penjara. Ini dikarenakan dia telah menghina keputusan yang dibuat oleh pengadilan. Jika hal ini terjadi pada orang lain, sangat mungkin orang tersebut akan melawan meskipun memang bersalah dan tidak akan mau menerima hukuman penjara.

Namun Goodyear tidak bereaksi buruk atas kejadian yang menimpanya. Dia tidak menjadi marah, bahkan sama sekali tidak mengerang dan mengeluh sewaktu dijebloskan ke penjara. Di dalam penjara, dia membantu berbagai pekerjaan di dapur.

Entah bagaimana asal mulanya dan proses apa di dapur yang menjadi pemicunya, Goodyear akhirnya menemukan ide untuk melakukan vulkanisasi karet. Penemuan ini selanjutnya

membuat dia menjadi tokoh terkenal di industri ban dunia. Semua itu dimulai dari kejadian kurang menyenangkan yang tidak hanya diterima secara pasrah, melainkan diisi dengan kegiatan bermanfaat yang mendorong munculnya kreativitas.

Dalam kasus Charles Goodyear, jeruk asamnya adalah hukuman penjara. Limunnya adalah penemuan ban yang lebih baik dengan menggunakan metode vulkanisasi yang telah merevolusi pemrosesan ban menggunakan teknologi lama.

Kita tidak memiliki kontrol atas sebagian besar situasi dan kondisi yang harus kita hadapi. Situasi yang kurang baik, kurang menyenangkan, atau kurang disukai tidak akan berubah menjadi baik, menyenangkan, atau disukai jika disikapi dengan cara kesal, marah, ataupun menolak keras. Jadikanlah sebagai motivasi dan pengungkit untuk mengubah yang kurang baik, kurang menyenangkan, atau kurang disukai menjadi baik, menyenangkan, atau disukai.

Penerapan kreativitas dalam “mengubah jeruk asam menjadi limun” juga telah menciptakan berbagai penemuan baru yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketidakpuasan atas situasi dan kondisi yang sudah ada tidaklah menimbulkan antipati atau penolakan dalam diri para penemu. Malahan menjadi tantangan bagi mereka untuk membuatnya menjadi lebih baik secara kreatif.

Hal-hal kurang baik yang kita hadapi seharusnya mendorong kita untuk menjadi diri kita yang terbaik; mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita guna menemukan cara-cara baru yang lebih baik untuk mempermudah hidup kita dan banyak orang.

“Milikilah kreativitas untuk ‘mengubah jeruk asam menjadi limun’, yang berarti mengubah yang kurang baik, kurang menyenangkan, atau kurang disukai menjadi baik, menyenangkan, atau disukai.”

~ Toni Yoyo ~

“Self-control is one mark of a mature person; it applies to control of language, physical treatment of others, and the appetites of the body.”

“Kontrol diri adalah salah satu tanda dari orang dewasa; kontrol itu berlaku untuk kata-kata, perlakuan fisik kepada orang lain, dan tingkah laku tubuh.”

~ Joseph B. Wirthlin ~

28

“Saringan Tepat untuk *Outside-In* dan *Inside-Out*”

Dalam dunia bisnis dikenal strategi *outside-in* dan *inside-out* yang mencerminkan asal muasal sebuah produk dibuat oleh perusahaan. Strategi *outside-in* berarti mendapatkan dulu gambaran produk yang diinginkan oleh konsumen, baru kemudian membuat produk tersebut. Strategi *inside-out* berarti perusahaan membuat produk berdasarkan kemampuan atau kompetensi internal yang dimilikinya dan lalu mencoba menjualnya.

Dalam ilmu manajemen sistem dan operasi, terdapat satu proses dasar yang berupa sistem. Proses sistem tersebut berbentuk aliran, yakni masukan (*input*) → proses (transformasi) → keluaran (*output*).

Input ke dalam diri suatu individu dapat berupa pelajaran atau pengetahuan yang diperoleh dari sekolah, kursus, pelatihan, seminar, ceramah, *talkshow*, diskusi, bacaan, dan lain-lain. Beragam sumber *input* berlimpah di era informasi sekarang ini. Masuknya *input* (dari luar) ke dalam diri juga disebut “*outside-in*”.

Output dari individu kepada orang lain dan lingkungannya dapat berupa pemberian pelajaran, kursus, pelatihan, seminar, ceramah, *talkshow*, tulisan, curahan hati (curhat), dan lain-lain. Beragam saluran keluaran dapat dipilih sesuai dengan karakteristik individu tersebut. Keluarnya *output* dari dalam diri juga disebut “*inside-out*”.

Kisah berikut mengingatkan kita agar sebelum mengeluarkan *output* diri yang berupa omongan ke orang lain, semaksimal mungkin bisa menerapkan prinsip “Saringan Tiga Kali” terlebih dahulu.

Dia adalah seorang filsuf Yunani kuno yang terkenal akan pengetahuan dan kebijaksanaannya yang tinggi. Suatu hari seorang pria berjumpa dengan filsuf tersebut dan berkata, "Tahukah Anda apa yang baru saja saya dengar mengenai salah seorang teman Anda?"

"Tunggu sebentar," jawab sang filsuf. "Sebelum memberitahukan saya sesuatu, saya ingin Anda menyediakan waktu sejenak untuk melewati sebuah ujian kecil yang disebut ‘Saringan Tiga Kali’."

"Saringan yang pertama adalah KEBENARAN. Yakinkah Anda bahwa apa yang akan Anda katakan adalah benar?" Pria itu menjawab, "Tidak. Sesungguhnya saya baru saja mendengarnya dan sangat ingin segera memberitahukannya kepada Anda."

Sang filsuf melanjutkan, "Sekarang mari kita lihat saringan yang kedua, yakni KEBAIKAN. Apakah yang akan Anda katakan adalah sesuatu yang baik?" Pria itu menjawab, "Tidak. Kabar itu berkenaan dengan hal yang buruk."

Sang filsuf meneruskan, "Jadi, Anda ingin mengatakan sesuatu yang buruk mengenai teman saya, tetapi Anda tidak yakin apakah itu benar? Coba kita lihat saringan yang berikutnya, yaitu KEGUNAAN. Apakah yang akan Anda katakan itu akan berguna bagi saya?" Pria itu menjawab, "Tidak. Kabar itu hanya informasi saja dan tidak memuat hal-hal yang mungkin berguna bagi Anda."

Sang filsuf yang bernama Socrates, menutup pembicaraan tersebut dengan berkata, "Kalau begitu, yang Anda ingin beritahukan kepada saya belum tentu benar, tidak juga baik, bahkan tidak berguna bagi saya, kenapa ingin menceritakannya kepada saya?" Pria itu tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun lagi karena apa yang dikatakan oleh Socrates benar-benar tak terbantahkan.

Kata-kata yang telah diucapkan ibarat anak panah yang sudah melesat dari busurnya dan tidak akan bisa ditarik kembali. Jika ragu dengan kebenaran, kebaikan, dan kegunaan kata-kata yang akan diucapkan, sebaiknya jangan dikatakan.

Outside-in umumnya lebih dominan dalam diri seseorang dibandingkan dengan *inside-out*. Dari sejak bayi sampai remaja, dewasa, dan menjadi tua, seseorang mendapat banyak *input*

dari luar dirinya. Luar diri yang dimaksud adalah dari orang lain dan lingkungannya. *Input* yang seseorang terima bisa baik, tetapi bisa juga buruk.

Jika seseorang lebih banyak bergaul dengan orang-orang yang baik dan berada dalam lingkungan yang baik, kemungkinan lebih banyak *input* baik yang masuk ke dalam dirinya. Sebaliknya, jika seseorang dominan berinteraksi dengan orang-orang tidak baik dan berada di lingkungan yang tidak baik, kemungkinan *input* tidak baiklah yang akan lebih banyak masuk ke dalam dirinya.

Kehidupan modern saat ini mengharuskan kita berinteraksi tidak hanya dengan orang-orang dan lingkungan yang baik, tetapi juga dengan yang tidak baik. Karenanya diperlukan “saringan” yang tepat supaya sebanyak mungkin *input* baiklah yang masuk sewaktu *outside-in*.

Inside-out terjadi ketika seseorang mengeluarkan *output* dari dalam dirinya kepada orang lain dan lingkungannya. Jika seseorang dipenuhi dengan kebaikan maka *output*-nya akan baik pula. Sebaliknya, jika seseorang dipenuhi dengan ketidakbaikan maka *output*-nya akan tidak baik pula.

Output ini bisa berupa pikiran, ucapan, dan perbuatan badan jasmani. Karenanya diperlukan “saringan” yang tepat supaya sebanyak mungkin *output* baiklah yang keluar sewaktu *inside out*.

Kunci dari *outside-in* dan *inside-out* yang baik dan benar adalah terdapatnya “saringan” yang tepat. “Saringan” ini sesuai namanya berfungsi sebagai penyaring terhadap apa-apa yang boleh masuk sebagai *input* ke dalam diri dan apa-apa yang boleh keluar sebagai *output* dari dalam diri.

“Saringan” yang tepat memungkinkan diri kita menjadi semakin baik dari waktu ke waktu dan mampu memupuk banyak perbuatan baik dalam kehidupan ini.

“Saringan” yang tepat untuk *outside-in* dan *inside-out* adalah sama. Salah satu komponen “saringan” yang tepat ini adalah pengetahuan untuk mampu membedakan yang baik - tidak baik, benar - tidak benar, pantas - tidak pantas, dan bermanfaat - tidak bermanfaat. “Saringan” yang tepat hanya akan melewatkan yang baik, benar, pantas, dan bermanfaat saja sewaktu *outside-in* maupun *inside-out*.

Oleh karena itu, belajarliah pengetahuan yang baik dan benar supaya kita memiliki “saringan” diri yang tepat. Tentu saja kita tidak berhenti hanya belajar yang baik dan benar saja, tetapi harus mempraktikkan pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan cara inilah maka kehidupan kita akan menjadi penuh dan berarti.

Saringan yang tepat tidak hanya memastikan kita menerima *input* yang tepat untuk membantu menjadi diri kita yang terbaik, melainkan juga membantu kita mengeluarkan *output* yang tepat dengan menggunakan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik kita demi manfaat bagi diri sendiri dan banyak orang.

“Pastikan saringan diri kita terpasang dengan baik sehingga hanya melewatkan yang baik-baik saja ke dalam maupun ke luar diri kita.”

~ Toni Yoyo ~

“There is a sufficiency in the world for man's need but not for man's greed.”

”Ada kecukupan di dunia ini untuk memenuhi kebutuhan manusia tetapi tidak untuk memenuhi keserakahan manusia.”

~ Mahatma Gandhi ~

29

“Berebut Warisan”

Pepatah mengatakan, ”Rumput tetangga lebih hijau daripada rumput sendiri”. Padahal jika dilihat dari dekat, rumput tetangga tersebut belum tentu se hijau seperti yang terlihat dari kejauhan. Tidak tertutup kemungkinan di rumput tetangga tersebut ternyata ada tanaman liar pengganggu yang tidak kelihatan dari jauh.

Kita sering melihat orang lain lebih baik, lebih enak, lebih bahagia, lebih pandai, lebih menarik, lebih kaya, dan berbagai “lebih” lainnya. Padahal jika kita mengetahui kehidupannya secara lengkap dan sesungguhnya, sangat mungkin sebenarnya tidaklah “lebih” seperti yang terlihat.

Kisah berikut memberikan contoh bagaimana antar saudara sendiri bisa terjadi pertengkaran karena menganggap yang lain “lebih”. Hal ini disebabkan oleh dorongan keserakahan dan keirihatian.

Suatu ketika seorang hartawan yang sangat kaya meninggal dunia. Dia hanya memiliki dua orang putra. Istrinya sudah meninggal beberapa tahun sebelumnya. Untunglah dia sudah menuliskan terlebih dahulu pembagian harta untuk kedua orang putranya. Tentunya masing masing anak akan mendapatkan warisan harta yang banyak.

Sepanjang kehidupannya, si hartawan mengumpulkan hartanya satu per satu, sedikit demi sedikit. Oleh karenanya dia sangat mengenal semua harta miliknya. Dengan mudah dia dapat membagi semua hartanya menjadi dua dengan nilai kurang lebih sama. Tentu saja karena jenis hartanya beraneka ragam, tidaklah akan sama persis jenis harta yang diterima oleh masing masing anak. Kedua putranya dengan penuh iri menganggap bahwa saudaranya mendapatkan warisan yang lebih banyak dibanding dirinya.

Setelah upacara penguburan yang meriah, kedua putra tersebut segera terlibat keributan satu dengan yang lain. Keduanya tidak hanya bersikeras bahkan saling memaki. Mereka juga secara

kurang ajar menyalahkan orang tuanya yang sudah meninggal karena dianggap telah bertindak tidak adil sehingga anak yang lain mendapatkan harta warisan yang lebih banyak dari dirinya.

Karena keributan yang tak kunjung usai dan bahkan semakin memuncak, orang-orang menjadi kesal sehingga mengusulkan keduanya untuk membawa masalah mereka ke pengadilan. Kedua putra yang sudah emosi tersebut setuju dengan usulan ini. Masing-masing berharap bisa memenangkan pengadilan karena merasa dirinyalah yang paling benar. Masing-masing merasa bahwa warisan yang diterima oleh saudaranya lebih banyak dari yang dia terima. Masing-masing menyalahkan orang tuanya yang sudah meninggal karena merasa orang tuanya telah berlaku tidak adil. Tercapailah kesepakatan di antara keduanya untuk mencari penyelesaian melalui jalur hukum.

Di pengadilan, ternyata yang mengadili kasus ini adalah seorang hakim yang dikenal sangat pandai dalam menangani kasus-kasus yang rumit. Hakim dengan sabar dan hati-hati mendengarkan keterangan, keluhan, dan protes dari kedua saudara yang bertikai secara bergantian.

Dengan tenang hakim kemudian berkata, “Tuliskan semua harta yang telah diwariskan oleh orang tua kepada kalian masing-masing. Awasi, jangan sampai ada harta yang ketinggalan. Jika ada harta warisan yang tidak tertulis, akan menjadi milik umum”. Kedua putra secara cermat dan hati-hati berpikir keras sehingga wajahnya sampai berkeringat untuk mengingat, lalu menuliskan harta yang telah diterimanya sebagai warisan. Demikian kuatirnya mereka berdua jika sampai ada harta warisan yang lupa dituliskan.

Hakim lalu bertanya kepada keduanya, “Apakah kalian sudah memeriksa ulang catatan masing-masing dan yakin bahwa tidak ada harta warisan yang tidak tercantum?” Kedua putra mengangguk dengan penuh keyakinan.

Selanjutnya hakim meminta kedua putra untuk saling bertukar daftar dan memeriksa harta yang tertulis dalam daftar saudaranya. Lalu hakim bertanya, “Apakah kalian masih merasa bahwa warisan yang diterima saudaramu lebih banyak dari yang kalian terima?”. Tanpa ragu keduanya menjawab cepat dengan muka memperlihatkan ketidakpuasan, “Ya Pak hakim, harta warisan saudaraku memang lebih banyak dari yang aku terima”.

Hakim kemudian memutuskan, “Baiklah, karena kalian masing-masing menganggap bahwa harta warisan yang diterima oleh yang lain lebih banyak, silakan untuk saling menukarkan daftar masing-masing dan harta dalam daftar saudara kalian sekarang menjadi milik kalian.”

Kedua putra terperanjat dan bengong untuk beberapa saat lamanya karena sama sekali tidak mengira akan keputusan yang dibuat oleh hakim. Keduanya dikecoh oleh si hakim dengan menggunakan keserakahan mereka sendiri. Hakim sekaligus menyelesaikan perkara rumit itu dengan sangat mudah dan memuaskan.

Kita sering melihat orang lain lebih baik, lebih enak, lebih bahagia, lebih pandai, lebih menarik, lebih kaya, dan berbagai “lebih” lainnya. Pernahkah kita menyadari bahwa bisa jadi orang lain yang kita pandang “lebih” tersebut ternyata malah menganggap kitalah yang lebih dibandingkan dia?

Mulailah bisa menerima keadaan diri kita apa adanya. Secara rutin dan konsisten memperbaiki kekurangan diri dan mempertahankan bahkan meningkatkan hal-hal yang sudah baik dalam diri kita. Berupayalah untuk menjadi diri kita yang terbaik; mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita. Di saat yang sama, kelolalah sifat serakah yang ada dalam diri kita sehingga tidak berlebihan, niscaya kehidupan kita akan lebih baik. Kesuksesan dan kebahagiaan pun akan lebih mudah kita raih.

“Banyak orang menggunakan kaca mata keserakahan dan keirihatian dalam menilai orang lain. Alhasil orang lain selalu terlihat ‘lebih’ dibanding mereka. Kenyataannya seringkali tidaklah demikian.”

~ Toni Yoyo ~

“The better a work is, the more it attracts criticism; it is like the fleas who rush to jump on white linens.”

“Semakin baik sebuah pekerjaan, semakin pekerjaan itu menarik kritik; seperti kutu-kutu yang tertarik dan terburu-buru melompat pada kain linen putih.”

~ **Gustave Flaubert** ~

30

“Belajar dari Kasus Michael Jordan”

Walaupun bukan penggemar olah raga bola basket, sangat mungkin Anda pernah mendengar nama pebasket Michael Jordan dari Amerika Serikat. Andaikan ada penobatan atlet terbesar sepanjang sejarah, sangat mungkin Michael Jordan akan menjadi salah satu kandidat terkuat untuk memenangkannya. Prestasi yang sudah dicapainya memang luar biasa. Demikian pula pengorbanan yang sudah dilakukannya untuk meraih prestasi tersebut. Oleh karenanya, Michael Jordan menjadi salah satu olah ragawan paling dipuji dan menjadi panutan banyak orang.

Kisah berikut menggambarkan bagaimana seseorang yang dianggap terbaik sekalipun tidaklah lepas dari fenomena umum kehidupan, yakni dicela oleh orang lain.

Michael Jordan mengungguli banyak atlet lain dari berbagai cabang olah raga. Dia unggul dalam hal fisik, prestasi, kepribadian, maupun keuangan. Hampir semua penghargaan yang bisa diraih oleh seorang pebasket di Amerika Serikat dalam era pertandingan bola basket modern pernah dia raih. Bahkan Michael Jordan pernah enam kali membawa timnya meraih cincin juara *National Basketball Association* (NBA).

Michael Jordan berwajah tampan meskipun berkulit hitam. Dia bertinggi badan 1,98 meter dengan bobot badan yang ideal untuk ukuran seorang pebasket. Fisiknya sangat proporsional antara tubuh, kaki, dan tangannya. Oleh karenanya, Michael Jordan dipandang sempurna untuk menjadi atlet khususnya pemain bola basket.

Michael Jordan memiliki kecakapan olah raga yang menakjubkan. Dia memiliki banyak sekali cara untuk memasukkan bola ke dalam keranjang. Cara-caranya termasuk yang sedemikian sulit sehingga sangat sedikit atau bahkan tidak ada pemain lain yang mampu melakukan hal yang sama.

Michael Jordan juga sangat terkenal dengan lompatan jauhnya sewaktu memasukkan bola ke keranjang. Jika diputar ulang dalam adegan lambat, dia seakan-akan terbang melayang di udara menuju ke keranjang basket. Menurut penilaian para ahli, jika dia terus melatih lompatan jauhnya, bukan tidak mungkin dia bisa menjadi atlet lompat jauh yang mumpuni.

Banyak juga yang meyakini bahwa olah raga apapun yang ditekuni oleh Michael Jordan, dia akan menjadi atlet dengan kemampuan di atas rata-rata. Ini dibuktikan ketika dia bermain bisbol. Prestasinya di cabang olah raga ini pun termasuk lumayan. Jordan juga bisa memainkan olah raga golf dengan sangat baik. Bahkan tinggi tubuhnya bukanlah penghalang bagi dia untuk bisa bermain olah raga pingpong yang umumnya didominasi oleh atlet-atlet dari Asia dengan tubuh yang tidak terlalu tinggi.

Dalam sebuah buku tentang Michael Jordan berjudul *"How To Be Like Michael Jordan"*, penulisnya telah melakukan sekitar 15.000 wawancara kepada 1.500 orang. Hasilnya, hampir semua wawancara berisi pujian setinggi langit tidak hanya dari keluarga, teman, pelatih, kenalan baik, tetapi juga dari bekas lawan-lawannya di lapangan.

Meskipun demikian, terdapat empat wawancara yang berisi tanggapan negatif terhadap Michael Jordan. Dua di antaranya berasal dari pencari tanda tangan dan dua lainnya dari penulis olah raga. Memang persentase tanggapan negatif atas diri Michael Jordan sangatlah kecil, dapat dikatakan minor. Namun tetaplah merupakan fakta yang patut dicatat bahwa tidaklah mungkin memuaskan semua orang di dunia ini. Akan selalu ada orang yang mencela meskipun sedikit.

"Tiada gading yang tak retak". Peribahasa ini tak pelak sangatlah cocok untuk menggambarkan hasil keseluruhan wawancara atas diri atlet mega bintang bernama Michael Jordan. Meskipun sudah sedemikian sempurnanya seorang Michael Jordan, tetaplah ada celah bagi orang lain untuk mencelanya.

Seorang Bijaksana pernah mengatakan, "Tidak pernah ada sebelumnya, sekarang maupun di masa mendatang, seseorang yang selalu dicela atau selalu dipuji." Dengan mengetahui fenomena kehidupan tentang pujian dan celaan ini, tidak perlu berkecil hati saat kita mendapatkan celaan atau kritikan dari orang lain. Meskipun kita sudah melakukan yang terbaik, percayalah bahwa akan selalu ada pro-kontra dan plus-minus dari penilaian orang lain terhadap kita.

Mulailah segala sesuatu dengan niat baik yang didasari dengan pengertian yang benar, kemudian wujudkan melalui pikiran, ucapan, dan perbuatan yang baik. Apapun hasilnya dan respon yang diberikan oleh orang lain, kita terima dengan lapang dada. Perluas dan perdalam hati kita ibarat samudra. Selalu mengingat kata-kata dari sang Bijaksana tersebut.

Marilah berani menghadapi dan menerima secara proporsional semua kontra, celaan, dan kritikan yang datang kepada kita. Gunakan semua yang relevan sebagai bahan koreksi untuk menjadi diri kita yang terbaik; mengeluarkan potensi, bakat, dan kemampuan terbaik yang masih terpendam di dalam diri kita.

Semoga kita menjadi pribadi yang lebih berani menghadapi dan menerima kontra, celaan, dan kritikan!

"Di sepanjang masa, yang sudah berlalu, sekarang, maupun yang akan datang, setiap orang akan mendapat pujian dan juga celaan. Tidak ada seorang pun yang hanya mendapat pujian saja atau celaan saja."

~ Toni Yoyo ~

Daftar Pustaka

- Dale Carnegie. 1995. *Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Dale Carnegie. 2001. *Petunjuk Hidup Tentram dan Bahagia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- David A. Shapiro. 2005. *Choosing The Right Thing*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Eko Laksono. 2005. *Imperium III*. Jakarta: Hikmah-Zaman Baru.
- Isa Alamsyah. 2010. *No Excuse!*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- John McGrath. 2005. *You inc.* Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- John McGrath. 2006. *You Don't Have to be Born Brilliant*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Napoleon Hill. 1996. *Berpikir dan Menjadi Kaya*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Pat Williams dan Michael Weinreb. 2002. *How to be Like Michael Jordan*. Bandung: Kaifa.
- Rhenald Kasali. 2007. *Re-Code Your Change DNA*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Richard Carlson. 1999. *Don't Sweat The Small Stuff at Work*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Stephen R. Covey. 1994. *7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Thich Nhat Hanh. 2010. *Keajaiban Hidup Sadar*. Jakarta: Karaniya.
- Toni Yoyo. 2006. *Penerang Kehidupan*. Jakarta: PT. Binamitra Megawarna.
- Toni Yoyo. 2008. *Bingkai Refleksi*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Toni Yoyo. 2016. *Unleash The Real You*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Toni Yoyo. 2018. *Manajemen Diri Buddhis*. Yogyakarta: Insight Vidyasena.
- Zig Ziglar. 1995. *Sampai Jumpa di Puncak Sukses*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Zig Ziglar. 1998. *Something to Smile About*. Jakarta: Professional Books.
- Zig Ziglar. 2001. *Satu Lagi Alasan untuk Tersenyum*. Batam: Interaksara.
- Zig Ziglar. 2003. *Anda Bisa Mencapai Puncak Sukses*. Batam: Interaksara.
- Zig Ziglar. 2003. *Tetaplah Bersemangat di Tengah Tantangan Kehidupan*. Batam: Gospel Press.

Profil Penulis

Toni Yoyo sudah menjalani kehidupan berpasangan dan berkeluarga selama lebih kurang 23 tahun bersama seorang istri dan tiga orang anak. Saat ini bertempat tinggal di Tangerang Selatan, provinsi Banten.

Penulis memiliki lebih dari 24 tahun pengalaman kerja profesional di berbagai perusahaan besar yang bergerak di berbagai industri, seperti penjualan eceran (*retail*), perdagangan, manufaktur, agribisnis, jaringan restoran, perdagangan elektronik (*e-commerce*), dan konsultasi mulai dari level staf sampai ke posisi manajemen puncak dalam berbagai bidang tanggung jawab.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal S1 di bidang Teknologi Pangan, S2 di bidang Manajemen Keuangan, S2 di bidang Teknik Industri, dan S3 di bidang Manajemen Strategik dari berbagai universitas ternama di Indonesia. Semuanya diselesaikan dengan predikat *Cum Laude* dan hampir selalu menjadi lulusan terbaik.

Sertifikasi profesi yang sudah diselesaikan, membuat Penulis berhak menyandang gelar sebagai *Essential Licensed Trainer* (ELT), *Certified Professional Motivator - Registered* (CPM®), *Certified Public Speaker - Registered* (CPS®), *Certified Graphologist/Handwriting Analyst* (CG), dan *Certified Hypnotherapist* (C.Ht).

Selain sebagai pekerja profesional, aktivitas lain Penulis adalah sebagai konsultan manajemen dan bisnis, pembicara seminar, *trainer*, narasumber televisi dan radio, pengajar, penulis, grafologis, dan hipnoterapis. Penulis menggunakan berbagai pendekatan belajar dan mengajar terutama pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*), menjadikan sesi-sesi yang dibawakannya selalu menarik, mampu membuat peserta terlibat secara aktif dan memiliki motivasi penuh untuk menerapkan apa yang sudah dipelajari karena pemaknaan yang diperoleh sepanjang sesi berlangsung.

Saat ini Penulis sudah menghasilkan delapan karya buku berjudul “Penerang Kehidupan” (2006), “Bingkai Refleksi” (2008), “Metode Riset Bisnis Dan Konsumen” (2014, penulisan bersama), “*Unleash The Real You*” (2016), “Kisah Sukses Dengan Dhamma” (2018, penulisan bersama), “Manajemen Diri Buddhis” (2018), “*Tips For Couples*” (2020, *e-book*), dan “*Becoming The Greatest You*” (2020, *e-book*) yang saat ini berada di tangan Pembaca yang budiman.

Penulis bisa dihubungi di:

Email : toni.yoyo1128@gmail.com

Facebook : Toni Yoyo

Instagram : [@toni_yoyo1128](https://www.instagram.com/toni_yoyo1128)

Line : [toni_yoyo](#)